KR
RA AMALIA
Sang
Akhlasa

Sang Akhlasa

Ra Amalia

14 x 20 cm

199 halaman

I S B N

978-623-6947-13-5

Cover: Tedy Javan Art

Editor: Mom Indi

Diterbitkan oleh:

Karos Publisher

KATA PENGANTAR

Kisah ini untuk kalian, para jemaah yang kini menjelma menjadi Rakyat negeri Akhlas yang indah.

Terima kasih karena menunjukkan kesetiaan pada Yang Mulia Akhlasar. Terima kasih karena tidak pernah lepas berharap untuk kebahagiaan bagi Aqhera. Dan terima kasih, karena kalian, tidak menyerah terhadap imajinasi Inak yang kadang menyesatkan.

Love,

Ra_Amalia

DAFTAR ISI

PROLOG

Bocah itu menatap wanita cantik yang tengah mengupas buah. Ada sebuah gazebo dengan tirai-tirai berwarna emas di tengah taman. Taman yang dibuat khusus untuk wanita pujaan baginda raja. Wanita yang merupakan ibu dari bocah tampan pendiam itu.

"A'arog, kemarilah, Nak. Buah untukmu sudah siap."

Itulah yang membuat hubungan mereka berbeda, tidak seperti hubungan ibu dan anak dari kalangan bangsawan lainnya, yang terikat protokol kerajaan dan sopan santun ketat, bahkan untuk sekedar menunjukkan kasih sayang.

Bocah tampan itu hendak melempar pedang kayunya, tapi kesatria yang merupakan guru berpedang menahan ujung senjatanya.

"Tak ada kesatria yang meninggalkan pertempuran, Yang Mulia."

"Sang Akhlasa memanggil. Tak ada satu pun manusia yang boleh menolak panggilannya."

Sang Guru tersenyum. Dia dan seluruh petinggi kerajaan yang pernah berinteraksi dengan putra mahkota, mengetahui betapa cerdas dan diplomatis bocah itu untuk anak usia tujuh tahun. Calon raja sempurna.

"Di medan perang, musuh tidak memedulikan apakah Yang Mulia mendapat perintah kembali dari Sang Akhlasa. Mereka, hanya ingin memastikan leher Anda tertebas."

Bocah itu tidak meringis, apalagi terlihat takut. Ia calon raja dan memiliki ketertarikan soal perang. Saat malam hari, yang dilakukannya adalah menyelinap untuk mendengar kisah-kisah melegenda dari para kesatria di negerinya. Ia tahu, suatu saat dirinya akan pergi bertempur seperti mereka dan harus menjadi lebih tangguh dari siapa pun. Karena ia ditakdirkan untuk menjadi pemimpin.

Namun, semenarik apa pun gagasan untuk membuat Sang Guru melihat kemajuan latihannya, panggilan dari sang ibu wajib ditunaikan. Jadi, tanpa aba-aba, ia menggerakkan pedang dan melakukan gerakan menyerang efektif yang didapatkannya dari latihan mandiri di kamarnya setelah para pengasuh pergi. Berhasil, pedang Sang Guru terempas ke tanah dan kini ujung pedang kayu sang pengeran tepat berada di bawah tulang rusuknya.

"Gerakan yang luar biasa. Hamba tidak tahu Anda memilikinya, Yang Mulia," ucap Sang Guru terkesima.

"Kau membuatku terpaksa menunjukkanya."

"Karena Ibunda Anda?"

"Karena Sang Akhlasa." Bocah itu menyeringai. "Bukankah aku sudah mengatakan, bawa tak ada yang boleh menolak panggilan Sang Akhlasa." Lalu bocah itu menurunkan pedangnya, memberi hormat lalu berlari ke tempat sang ibu.

"Ibunda tak tahu kau bisa mengalahkan Sang Master."

"Dia menghalangiku menemui Sang Akhlasa."

"Apa kau begitu mencintai Sang Akhlasa ini?"

"Sama cinta dengan negeri ini."

"Kau tahu Ibunda akan menjebakmu dengan menanyakan perbandingan itu, bukan?"

Bocah itu tersenyum, membuat ibundanya terkekeh. Ia memang sangat sulit disudutkan.

"Suatu saat kau akan memiliki Sang Akhlasa-mu sendiri, Pangeranku tersayang."

"Seperti Ayahanda?"

"Iya, seperti Ayahanda."

"Bagaimana caranya? Istana ini dipenuhi perempuan pesolek yang hanya gemar bernyanyi dan menari."

Sang ibunda kembali terkekeh, lalu membelai kepala putranya.

"Kau tidak perlu memusingkan bagaimana caranya dan seperti apa proses yang dilalui untuk mendapatkannya. Karena jika saatnya tiba, hatimu akan menunjukkan siapa dia. Hatimu akan tahu siapa gadis yang pantas menjadi Akhlasa untuk negeri ini."

01
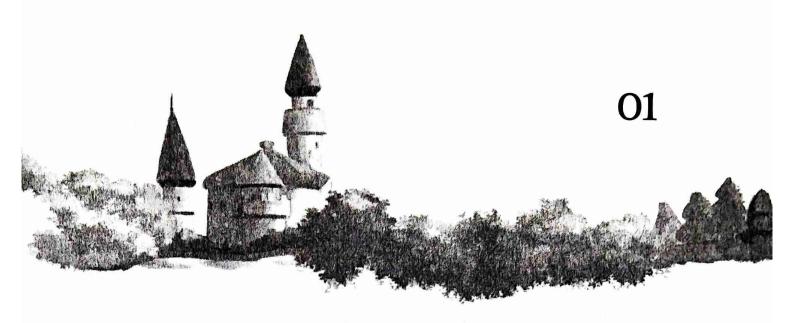
Pertempuran itu pecah, bahkan sebelum sinar matahari pertama menjejak tanah. Mereka seperti pasukan kegelapan yang akhirnya menyerbu tanpa ampun. Benteng itu telah dipersiapkan dengan para kesatria gagah berani yang siap menumpahkan darah untuk mempertahankan tanah mereka.

Namun, musuh yang dihadapi di luar perkiraan. Meski Negeri Barat telah megirim utusan untuk menyampaikan tantang perang terbuka, tapi tak ada yang menyangka mereka akan mengirim prajurit paling ditakutkan di seluruh daratan.

Suara gaduh dari arah koridor membuat Aqhera beranjak meninggalkan jendela. Ia bergegas membuka pintu, dan terkejut saat melihat kedua sepupu dan bibinya tengah berjalan dengan tergesa membawa barang bawaan

yang tidak sedikit. Aqhera bertatapan dengan mata Syala yang terkejut.

"Dia keluar Ibu, haruskah kita membawanya?" tanya gadis yang lebih muda itu, sembari menghentikan langkah persis di depan pintu kamar Aqhera yang terbuka.

"Untuk apa? Dia lebih berguna jika tetap di sini."

"Tapi mungkin Ayah ingin dia ikut."

"Ayahmu tidak menginginkannya. Sekarang jalan dan berhenti menunda karena sesuatu yang bodoh."

"Bukankah dia keluarga, Ibu?" Syala kembali bertanya, mengejutkan mereka semua.

Selena yang semenjak tadi hanya diam dengan wajah kakunya, merengut tangan sang adik.

"Dia aib. Dan jika kau ingin selamat dari peperangan busuk ini, bergegaslah. Biarkan dia mengurus dirinya sendiri. Lagi pula wajah dan tubuhnya akan berguna untuk mengulur waktu. Setidaknya para bedebah negeri Akhlas itu akan teralihkan begitu menemukannya. Itu adalah cara paling mudah dia membayar kebaikan kita selama ini."

"Ibu benar, Syala. Kereta kuda kita tak akan cukup untuk menampungnya, begitu juga perbekalan."

Aqhera hanya berdiri di sana, menatap mereka dengan perasaan kebas. Hari ini, begitu jelas arti

keberadaanya bagi orang-orang yang selalu mengatakan berbaik hati melindunginya.

"Jika kau masih kasihan padanya, ingatlah bahwa pertunanganmu hampir batal karenanya. Dia menarik perhatian semua pria."

"Dia adalah sesuatu yang harus kita jauhi sejak awal. Sekarang kita punya alas an untuk itu. Ayo … anak-anak, bergegas! Kusir akan pergi jika sampai gerbang berhasil didobrak."

Jika tadinya Syala tampak ragu, kini gadis itu menatap Aqhera penuh dengan kebencian seperti selama ini. Kemudian berlari kecil, menyusul ibunya yang telah berjalan di depan.

"Dan Ibu lebih suka melihat dia menjadi pelacur daripada tangan para prajurit terkutuk itu menjamah kalian."

"Lagi pula, itu bukan hal besar. Bukankah dia juga berasal dari rahim budak yang berakhir menjadi pelacur?"

Langkah mereka menjauh, tapi Aqhera masih mampu mendengar ucpan kejam Selena. Gadis itu mengangkat wajahnya, menolak untuk meratap. Ia kemudian mundur, lalu menutup pintu dengan pelan. Aqhera bersiap menunggu takdir yang diinginkan para dewa untuknya.

Giginya bergemelatuk, seolah menerima serangan dingin yang membekukan. Namun, bibirnya tetap mendendangkan tanpa suara lagu pujaan yang dulu sering didengar dari kamar para *lady*. Seolah kedamaian masa itu, bisa menenteramkan kecamuk yang mengamuk di kamar saat ini.

Di lembah, bunga merah tumbuh ....

Di gunung bunga merah bermekaran ....

Warnanya menyala indah, menatap langit para dewa....

Di darah kita, bunga merah hidup selamanya ....

Gadis itu menolak memejamkan mata, meski rasa takut menusuk hingga sumsum tulang. Kukunya menancap pada telapak tangan yang digenggam. Teriakan lagi, Aqhera menggigit bibirnya yang gemetar. Cahaya lembut lentera yang beberapa lalu menghantar kehangatan, kini bagai api di nereka. Benar, neraka, di mana jiwa-jiwa orang jahat disiksa. Namun, Ma Nan bukan orang jahat, dia memang sesekali menyebalkan dan membentak Aqhera, tapi tetap bukan orang jahat. Lalu kenapa kini dia terkapar di lantai dingin itu dengan genangan darahnya sendiri?

"Lepaskan aku … lepaskan aku! Tolong …. Tolong!"

Kali ini Aqhera tak tahan untuk tetap memejamkan mata. Itu suara Dinaya, kawannya. Gadis pelayan yang paling pertama menyerbu panik ke kamarnya, dan mengatakan bahwa benteng mereka berhasil ditembus pasukan dari laut barat. Dinaya juga yang meminta Aqhera untuk bersembunyi di kolong tempat tidur dan tidak bersuara sedikit pun. Tidak ada pilihan lain.

Pasukan raja dari laut barat telah mengepung benteng itu. Jadi, harapan bahwa bisa menyelinap setelah kekacauan ini usai adalah tawaran paling masuk akal dalam situasi Aqhera.

Namun, Dinaya tidak ikut bersembunyi. Gadis itu membuat dirinya menjadi tameng sementara Aqhera menyelinap ke bawah kolong. Sekarang gadis pelayan itu ketakutan, harus menghadapi kengerian berupa lelaki dewasa yang terus berusaha menguasai tubuhnya, seolah gadis itu adalah boneka perca yang sering dimainkan sesuka hati.

Suara tawa, mengejek dalam bahasa kasar dan cabul mengiringi permohonan Dinaya. Demi Dewa, gadis pelayan itu baru dua belas tahun. Terlalu muda untuk mengalami kengerian yang sering dialami para gadis saat perebutan kekuasaan dilakukan.

"Jangan ... jangan! Demi Dewa, jangan ...!"

Di lembah, bunga merah tumbuh ....

Di gunung bunga merah bermekaran ....

Warnanya menyala indah, menatap langit para dewa....

Di darah kita, bunga merah hidup selamanya ....

Bibir Aqhera berdarah karena digigit terlalu keras, tapi lagu itu tetap teralun dari bibirnya.

"Jangan ... jangan ... jangan!"

Dinaya tersungkur, gadis pelayan itu berusaha bangkit, bersandar dengan sikunya. Matanya penuh ketakutan dan permohonan, tapi tak sekali pun menatap ke bawah kolong ranjang di depannya, di mana kini Aqhera berusaha menahan isakan.

Di lembah, bunga merah tumbuh ....

Lelaki bertubuh sangat besar itu, mendekati Dinaya, menendang dada gadis itu hingga kembali berbaring tak berdaya.

Warnanya menyala indah, menatap langit para dewa ....

Syair lagu yang dilantukan Aqhera mulai tak beraturan.

Lelaki besar mulai menjambak rambut Dinaya sambil terbahak-bahak. Lelaki itu memberi tamparan pada Dinaya, membuat darah mengucur dari hidung dan bibirnya. Lelaki itu mulai membuka paha Dinaya lebar-lebar, berada di antaranya lalu berkutat dengan celananya.

"Kumohon, jangan .... jangan! Tolong ... jangan! Jangan! Sakit! Ibu ... sakit!"

Teriakan Dinaya diiringi suara robekan kain, mengubah ketakutan Aqhera menjadi sesuatu yang lebih pekat.

Di darah kita, bunga merah hidup selamanya ....

Tanpa mau berpikir lagi, gadis itu merangkak keluar dari kolong tempat tidur. Ia mengambil bekas cawan api yang memiliki bentuk panjang dari tembaga dengan ukiran bunga merah yang indah, lambang negeri mereka, lalu mengayunkan sekuat tenaga ke bagian leher lelaki yang kini sudah mengangkangi Dinaya, berusaha melukai gadis pelayan itu.

Meleset, lelaki itu terlalu tinggi dan besar hingga pukulan Aqera hanya mencapai bahunya saja. Suara hening setelah denting cawan api yang jatuh ke lantai seperti pertanda kematian. Lelaki itu itu berbalik dan berdiri, tubuhnya yang berotot dan dipenuhi bulu mengingatkan Aqera pada beruang besar di kaki gunung. Beruang yang mereka sebut monster, karena yang dilakukan saat bertemu orang adalah mengoyak leher mereka tanpa ampun.

Tatapan bengis itu menghunjam Aqhera, sebelum berubah menjadi sesuatu yang sangat dihapal gadis itu. Pemujaan dan nafsu birahi untuk memiliki.

Langkah Aqhera mundur seketika.

02

Aqhera mundur dengan cepat, melihat seringai kejam dari bibir tebal lelaki itu.

"Wah ... betapa Dewa tengah bermurah hati. Kau pasti salah satu dari mereka yang diutus untuk menghiburku."

Suara tawa pria itu makin besar. Kini dia seolah telah melupakan keberadaan Dinaya.

"Aku beruntung. Benteng tua busuk ini ternyata menyimpan bunga-bunga yang indah, dan kau jelas paling indah."

Aqhera tidak akan tersanjung mendengar pujian itu. Rasa antisipasi menekan dadanya dengan getir. Lelaki itu, yang bertubuh besar penuh bulu hendak maju saat kakinya dicengkeram oleh Dinaya yang sudah berlutut.

"Ja-jangan ...."

Suara Dinaya terputus-putus sebelum mendapat tendangan di dadanya. Gadis pelayan itu terpelanting dan Aqhera merasakan darahnya mendidih.

"Perempuan busuk! Mulutnya sebaiknya tetap diam sebelum kubunuh!"

"Dasar jahat!"

Aqhera tak tahan. Ia melontarkan perlawanan agar lelaki bengis itu berhenti menganiaya Dinaya. Pria itu kembali menatap Aqhera dengan senyum cabul di bibirnya yang tebal.

"Tidak manis, kau bahkan belum melihat setengah dari kejahatanku."

Pria itu bergerak dengan cepat, memgingatkan Aqhera pada beruang besar yang merobek lengan Dorshe saat mereka mencari ikan di sungai dulu. Gerakan yang cepat dan buas hingga Aqhera harus melompat mundur agar bisa menghindar.

Panas dari perapian seolah menembus gaun belakang Aqhera. Namun, ia tidak memiliki pilihan. Api dan si jahat seolah menjebaknya saat itu.

"Mau ke mana manis?"

Pria itu mendekati Aqheera, berusaha menyentuh lengan gadis itu yang langsung ditepis keras.

"Kau bernyali. Aku benar-benar bergairah."

Pria itu bergerak dengan cepat, membuat Aqhera yang tidak siap untuk mengelak. Dia merenggut Aqhera dan menempelkan tubuhnya pada gadis itu. Lalu dengan bengis berusaha menarik gaunnya, merobek bagian depan, membuat buah dada Aqhera terpampang dengan indah.

Aqhera menjerit, berusaha melepaskan diri. Namun, pria itu dengan kasar menariknya semakin dekat. Menggerayangi tubuhnya dengan setiap sentuhan penuh pemaksaan. Aqhera meronta sekuat tenaga, memberikan pukulan dan tendangan sekeras mungkin. Saat pria itu mencengkeram wajahnya dan berusaha untuk menciumnya, gadis itu memberikan cakaran di matanya. Membuat pria itu meraung murka, menampar wajah Aqhera keras, hingga gadis itu tepelanting dan tersungkur dekat perapian.

Lelaki itu semakin marah. Gairah dan rasa nafsu menyakiti berkobar di matanya. Dia merobek bagian belakang gaun Aqhera, membuat gadis itu terbelalak. Ia akan ditelanjangi.

Setelah merasa terhina seumur hidup, Aqhera tak akan membiarkan lelaki bejat itu mengambil kehormatannya. Sesuatu yang tersisa dari harga dirinya. Menelan semua ketakutan, Aqhera mengambil kayu di perapian yang masih menyala, lalu tanpa berpikir panjang berbalik dan mengayunkan tepat ke kepala lelaki itu.

Pria itu meraung dan terhuyung mundur, sementara api mulai membakar rambut dan sisi kiri wajahnya. Aqhera

tak membuang kesempatan itu. Ia merangkak mendekati Dinaya yang menatap ngeri pemandangan di depannya.

"Kau bisa berdiri, Dina?" Aqhera harus mengguncang bahu gadis pelayan yang masih menatap pria besar yang kini mulai terbakar itu. "Dina! Kita tidak punya waktu untuk ini. Kita harus pergi."

Suara derap langkah yang mendekat, teriakan penuh rasa sakit dari pria yang terbakar, aroma dupa minyak bunga merah bercampur dengan daging yang mulai terbakar, menambah kacau keadaan.

"Ayo, Dina. Bantu aku dengan tidak pingsan!"

Aqhera berusaha membantu Dinaya duduk, menahan tangis saat melihat muka bengkak, bibir dan hidung berdarah, serta memar di tubuh gadis pelayan itu. Lelaki itu memang pantas terbakar untuk kebrutalannya.

"Ti-tidak ... No-na. Ta-tapi ... dia ...."

Aqhera menggeleng dnegan tegas. "Jangan melihatnya. Sekarang bangun. Kita harus bergegas."

Lolongan kesakitan dan suara ribut menaiki tangga, berpacu dengan detak dada Aqhera yang terasa akan meledak.

"Demi Dewa, tetap buka matamu, Dina. Ayo ...."

Setengah terpejam gadis pelayan itu mengangguk. "Ki-kita ... ke-mana?"

"Keluar dari sini." Aqhera berusah membantu Danaya untuk bangkit, tapi gadis pelayan itu terlalu lemah hingga mereka berdua hampir tersungkur. "Ayo, Dinaya! Kuatkan dirimu."

"Pe-pergilah, Nona," bisik Dinaya letih.

"Tidak! Tidak tanpamu!"

"Saya tidak sanggup, ta-tapi, Nona ...."

"Jangan bicara lagi, simpan kekuatanmu untuk berjalan. Ayolah ... ayoo!"

Aqhera berusaha membantu Dinaya berdiri, tapi gadis pelayan itu terlihat siap ambruk.

"Aku akan menggendongmu. Naiklah ke punggungku."

"Ti-tidak ... Nona ...."

"Jangan membantah!"

Aqhera duduk, dan menatap Dinaya yang kini sudah terduduk lemas. Ia menatap cemas cemas pria yang kini masih berusaha memadamkan api itu.

"Naik! Kita tidak punya waktu—"

Kalimat Aqhera belum selesai saat segerombolan prajurit masuk ke kamarnya, dan memupuskan semua harapan untuk bisa pergi dari tempat terkutuk itu.

03
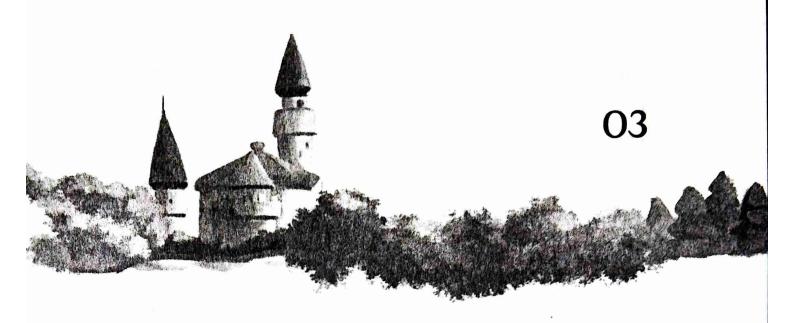
Aqhera tidak menjerit, meski tubuhnya diseret paksa menuju aula besar yang dulu diingatnya sebagai salah satu ruangan paling indah di benteng itu. Ia tersungkur dengan telapak tangan dan lutut menggesek lantai, karena gaunnya yang telah koyak, tak lagi mampu melindungi kulit lembut gadis itu.

Aula itu terlihat kacau. Jendelanya telah pecah, perabot indah yang selalu dibanggakan bibinya hancur mengenaskan. Lantainya kotor dengan tanah dan ceceran darah. Aroma benda yang terbakar dari luar membawa asap memasuki ruangan, membuat jarak pandang terbatas karena cahaya matahari yang seolah juga muram.

Mayat-mayat dari prajurit bentengnya ditarik keluar. Para lelaki yang merupakan pasukan barat berwajah bengis dan bertubuh besar yang semenjak tadi seolah bersenang-senang, langsung berhenti saat melihat Aqhera yang

dilempar ke tengah-tengah ruangan. Gaun gadis itu mengenaskan, dan rambutnya yang sehitam malam terhampar, bercampur dengan tanah kotor dan bekas darah di lantai.

Mereka tidak seperti para prajurit benteng negeri Kranyy. Tubuh mereka jauh lebih tinggi dan tampak begitu besar serta kekar di balik baju zirah yang dikenakan. Rambut mereka jauh lebih panjang dari pada pria-pira di benteng yang pernah Aqhera liat. Kulit wajah mereka kecokelatan dan tampak akrab dengan kekerasan.

Aqhera bergidik, menyadari bahwa tak ubahnya seekor domba yang dilempar ke tengah-tengah kandang singa. Oh, Aqhera memang tidak pernah melihat singa. Negeri Karnyy adalah wilayah timur yang dingin dan kerap terasa membekukan, tidak cocok untuk singa kata pamannya.

Di sampingnya, suara berdebum dari tubuh Dinaya yang dilempar terdengar. Aqhera baru saja akan merangkak mendekati gadis pelayan itu, saat sebuah kaki menendang bahunya memaksanya untuk bersujud. Aqhera menatap Dinaya yang tidak sadarkan diri. Darah keluar dari hidup dan sudut bibir gadis ceria itu.

Tubuh Dinaya yang tergolek lemas berusaha dibangunkan dengan sebuah tendangan kasar, membuat Aqhera bereaksi tanpa berpikir. Gadis itu memegang kaki besar bersepatu perang yang berusaha menendang Dinaya lagi, lalu sekuat tenaga mendorongnya menjauh.

Aqhera mendapat tamparan keras di pipi, hingga membuat gadis itu tersungkur dengan rasa pening hebat serta rasa darah di lidahnya.

"Perempuan binal—"

Aqhera memejamkan mata, siap menerima pukulan, jambakan atau tendangan berikutnya. Namun, kekerasan itu tak kunjung diterimanya.

"Apa yang terjadi?"

Suara itu berat dan memiliki daya kuat. Ruangan yang begitu riuh dengan teriakan marah, tawa jahat dan juga kesakitan langsung senyap.

Aqhera dapat mendengar suara langkah yang menuruni kursi milik pamannya. Pamannya yang kini sudah tiada dengan kepala terpancung di depan gerbang benteng.

"Yang Mulia, gadis ini melukai Kesatria Klurk."

Senyap, helaaan napas tajam mengisi dinginnya ruangan yang harusnya seperti terbakar.

"Kesatria Klurk? Apa aku tidak salah dengar?"

"Tidak, Yang Mulia. Perempuan ini membakarnya."

Bertepatan dengan kalimat itu, suara ribut dari arah tangga terdengar. Raung marah dan kesakitan, dan Aqhera mengenali suara itu.

Aqhera menolak memejamkan mata dengan terus menatap Dinaya, meski ketakutan kini menghantui setiap tetes darahnya. Kematian seakan di di depan mata.

"Aku ingin melihat wajahnya," perintah dari pria yang dipanggil *Yang Mulia* itu terdengar.

Rambut Aqhera dijambak dengan kuat, hingga kepalanya mendongak. Lehernya terasa sakit dan akan patah saat beratatapan dengan mata paling tajam yang pernah ia lihat. Mata bermanik hitam yang seolah menyedot habis semua kekuatan dari lawannya. Lelaki yang memiliki kekuasaan untuk menaklukan, bahkan hanya dengan sebuah tatapan.

Tubuh Aqhera gemetar, ini adalah kali pertama gadis itu merasakan resah hanya karena menatap mata seseorang. Selama ini, Aqhera bisa mengetahui hasrat paling tersembunyi dari lelaki yang menatapnya dengan mudah. Namun, pria itu berbeda. Matanya tidak mencerminkan apa pun, selain kekuatan yang menakutkan.

Dia, yang dipanggil YangMulia, adalah pria dengan baju zirah indah dan pedang masih meneteskan darah. Lelaki itu memiliki tubuh yang jauh lebih besar dari pada monster yang ingin melukai Aqhera dan Dinaya.

Mata itu tidak memicing, tidak berkedip, hanya menatap Aqhera lurus-lurus.

"Bagaimana dia melakukannya?" Pria itu kembali bertanya.

"Perempuan itu menyerangkan Kesatria Klurk dengan kayu bakar."

Jawaban dari salah satu prajurit yang tadi membantu si monster, diikuti suara marah dari seberang ruangan yang diingat Aqhera sebagai tempat kursi para petinggi benteng itu saat mengadakan rapat di masa lalu, kini telah lengang. Si Monster berada di sana, dengan luka bakar yang masih mengeluarkan asap dan terlihat mengerikan, menunjuk Aqhera, seolah ingin mencabik-cabik gadis itu.

Aqhera tak tahan untuk bergedik kembali. Lelaki itu benar-benar mirip monster sekarang.

"Sebatang kayu bakar?"

Nada suara pria itu adalah gabungan rasa tidak percaya dan terkesima. Dia menatap ke arah si monster yang terlihat ingin maju untuk membunuh Aqhera.

"Kesatriaku dikalahkan oleh seorang gadis negeri Kranyy dengan sebatang kayu? Siapa yang harus kusalahkan?"

Aqhera tidak memahami maksud dari pertanyaan itu, tapi kini ruangan itu lebih senyap dari sebelumnya. Bahkan kaki yang semenjak tadi menahan punggung Aqhera agar tetap membungkuk, kini telah diturunkan. Begitupun si monster yang kini sudah menunduk malu.

Suara langkah pelan dan tegas beradu dengan pedang yang diseret menggores lantai, membentuk garis dalam sepanjang jarak Aqhera dan pria pemimpin itu.

Gadis itu menahan napas saat pria itu berhenti hanya berjarak satu langkah pria dewasa di depannya, lalu mengayunkan pedang tepat ke arah leher Aqhera.

"Kamu telah mempermalukan salah satu kesatria terbaikku, dan kini menolak memejamkan mata saat ujung pedangku siap menebas lehermu."

Benar, Aqhera memang tidak melakukannya. Meski kini seluruh tubuhnya gemetar, ia masih menatap lurus pada pria itu, merasakan ujung pedang yang terasa dingin di bawah dagunya, menempel erat dengan kulit leher Aqhera. Sedikit saja gerakan, maka gadis itu dipastikan akan terluka. Mereka bertatapan dan Aqhera merasa inilah akhir dari hidupnya.

"Tidak ada perempuan yang berani melukai, Urz Klurk! Tapi perempuan ini malah berhasil melukainya. Dia harus mati!"

Suara teriakan dari salah satu pria yang mendampingi si monster yang sedang berusaha diobati terdengar.

"Benar, mati akan mengembalikan kehormatan Urz!"

"Mati!"

"Pelacur timur pantas mati!"

"Bakar dia!"

"Berikan tubuhnya pada anjing!"

"Mati terlalu bagus untuknya! Dia pelacur negeri terkutuk ini! Sudah seharusnya dia berakhir seperti itu!"

"Benar! Telanjangi dia! Dan biarkan prajurit kita menikmatinya bergiliran!"

"Dia harus merasakan hidup yang lebih mengerikan dari kematian."

"Berikan dia pada budak dari selatan!"

Tidak!

Aqhera tidak akan membiarkan dirinya berakhir seperti itu. Dia tidak akan mati dengan tubuh yang telah dinodai. Dewa tidak akan menerimanya, sama seperti Dewa tidak menerima ibunya. Pemikiran itu membuat Aqhera memutuskan dengan cepat. Ia memegang pedang milik sang pemimpin, menemukan keterkejutan terpancar di mata itu.

"Bunuh aku!"

Aqhera tidak gemetar, juga ketakutan. Suaranya adalah gabungan keteguhan dan keputusasaan yang telah mengkristal.

Lelaki itu tidak berusaha menarik pedangnya, malah membiarkan ujung tajam senjata itu menggores kulit leher Aqhera. Rasa perih yang tajam ditahan Aqhera dengan menggigit bibir. Tatapan pria itu berlabuh pada bibir Aqhera. Ia seakan melihat ledakan di sana. Mata yang selolah membeku tadi, kini menatapnya sepanas api.

"Bunuh aku!"

"Untuk apa?"

Aqhera mengerjap, dan ketakutan yang sempat hilang menghilang, kini muncul bagai gelombang besar yang menenggelamkannya.

Pria itu menarik pedangnya, membiarkan telapak tangan Aqhera tersayat dan mengucurkan darah. Gadis itu tersungkur karena tendangan dari belakang yang diterimanya kembali.

"Gadis ini akan tetap hidup dan menjalani hukuman dariku."

Tidak ada yang bersuara hingga pria itu memberi perintah kembali. Dua orang perempuan yang diingat Aqhera sebagai dayang sepupunya bergegas mendekatinya.

"Persiapkan dia untukku."

Aqhera mengangkat wajahnya, menatap pria itu dengan putus asa. Air matanya menggenang untuk pertama kali karena mengetahui, bahwa kematian pasti akan terasa lebih mudah dari apa yang akan dihadapinya nanti.

04

Aqhera dibawa ke sebuah ruangan yang diingatnya sebagai ruang untuk sang raja ketika berkunjung. Itu adalah ruangan paling indah di benteng uatama negeri Kranyy, jauh lebih indah dari kamar sang Lord.

Dindingnya terbuat dari batu yang diambil di sungai Haek, di kaki gunung Hakame, dibentuk dan diasah oleh para ahli. Lantainya juga berasal dari sungai yang sama, meski berwarna lebih gelap dari dinding yang berwana gading itu. Ranjang besar dengan kain pelapis dari sutera berwana merah cerah, senada dengan tirai yang tergantung pada tiang tinggi di keempat sisi ranjang. Kain penutup jendela berwarna merah yang lebih muda, tapi terlihat menyatu indah dengan warna dinding. Lentera, lilin-lilin, dan cawan dupa memenuhi ruangan.

Sebuah lambang Bunga Merah di dinding yang berhadapan langsung dengan ranjang, dibiarkan tergantung, berbeda dengan lambang di aula benteng itu yang dirusak dan dihancurkan.

“Ayo kita bersihkan dia. Sang Akhlasar pasti menginginkannya setelah makan malam.”

“Baik. Aku akan menyiapkan bak mandi dan minyak wangi.”

“Bawakan juga kelopak bunga merah yang masih segar. Dan campurkan dalam air yang mendidih, biarkan minyaknya keluar. Setelah itu kamu bisa menuangnya ke dalam bak.”

“Dia bukan para putri!”

“Tapi dia gadis untuk Sang Akhlasar, setidaknya malam ini.”

“Tapi ....”

“Kerjakan saja! Jangan membantah. Aku sudah melihat jauh lebih banyak darimu. Aku pun juga lebih tahu, bahwa setelah berperang, para kesatria membutuhkan tubuh hangat dan harum untuk meredakan darah mereka yang panas.”

“Baiklah. Aku akan mengerjakan perintahmu.”

Sementara dua dayang itu terus berdebat, Aqhera tetap di sana, membisu. Suara langkah salah satu dari

mereka yang lebih muda menjauh. Kini Aqhera merasakan tangan terampil yang mulai melucuti pakaiannya.

"Aku tahu kamu memang berbeda, karena itu mereka memperlakukanmu seperti ini. Namun, aku tidak menyangka Para Dewa akan membimbingmu untuk menaiki ranjang Sang Akhlasar."

Gaunnya yang telah koyak menumpuk di bagian kaki. Kini, pakaian dalam Aqhera pun mulai dilucuti.

"Demi Lord Dorman dan keluarganya yang telah bersedia menerima keberadaanmu, puaskanlah Sang Akhlasar. Jangan melakukan kesalahan yang akan membuat kami menanggung derita lebih dari ini."

Aqhera bungkam, menolak menjawab ucapan sang pelayan. Ia tidak merasa bertanggung jawab pada apa pun. Sama seperti perasaanya yang tidak merasa berhutang budi pada siapa pun, kecuali Dinaya.

Benteng Negeri Kranny bukan rumahnya. Sejak lahir, ia sudah dipaksa untuk menerima pemahaman bahwa dirinya hanya anak haram, seorang asing yang tidak seharusnya berada di sana. Ia tidak pernah dilibatkan dalam acara keluarga apa pun, dan lebih banyak menghabiskan waktu di kamarnya bersama tumpukan buku dan kain untuk menyulam. Jadi, ketika Benteng Bunga Merah diserang oleh Raja dari Laut Barat, dengan pasukan yang dipimpin sang Akhlasar, mengapa Aqhera harus merasa sedih?

Aqhera tahu jawabannya, tapi masih berusaha menepis kegetiran yang lebih hebat jika mengakuinya.

"Ayo ... kami akan membersihkan kotoran di tubuhmu."

Tubuh Aqhera yang telanjang dibimbing menuju sebuah ruangan yang difungsikan sebagai kamar mandi. Aqhera dimandikan, kulitnya digosok hingga nyaris memerah. Minyak bunga merah dicampur dengan wewangian yang dimasukkan dalam bak air hangat. Rambutnya dicuci, diberikan olesan *Nanum*-minyak dari campuran tiga bunga-hingga tercium harum luar biasa. Seluruh kotoran dan bekas darah digantikan kulit menggigil yang begitu pucat saat Aqhernya keluar dari bak mandi dengan air yang telah mendingin.

"*Lady* Syala yang harusnya di sini." Dayang lebih muda kembali menggerutu, mengsisi ruang yang semenjak tadi hening.

Aqhera masih mengatupkan bibir. Memposisikan diri seolah patung, seakan bukan dirinyalah gadis yang tengah dipersiapkan untuk sang Akhlasar—pemimpin bangsa petarung dari daerah barat laut yang dikenal karena ketangguhan dan kemampuan membunuhnya yang tak terkalahkan. Lelaki dengan mata paling hitam, yang tanpa sengaja malah Aqhera tantang di pertemuan pertama mereka. Korban yang meminta dibunuh tanpa gentar, adalah penghinaan bagi kesatria yang biasa mencabut nyawa di ujung pedangnya.

"Bukankah dia lebih pantas? Setahuku, persembahan harus berupa gadis terbaik yang kita miliki. Sedangkan gadis ini … apa yang dia tahu selain buku tua dan menyulam? Setidaknya *Lady* Syala mendapatkan pendidikan. *Lady* Syala memiliki ibu yang akan memberitahunya."

Dua dayang yang dulu melayani sepupunya—*Lady* Syala—terus berbicara tentang nasib buruk yang menimpa nona mereka, dan betapa nasib baik tak pantas diterima Aqhera—si putri budak tanpa negeri.

"*Lady* kita yang malang."

Dayang yang Aqhera tahu bernama Tansa itu menuang minyak dari perasan bunga Syiyila yang membuat kulit pucat Aqhera, berkilau.

"Aku harap dia bisa pergi. Benteng ini sudah bukan milik Lord kita lagi. Tidak ada yang akan mampu melindungi para putri."

"Raja busuk itu pantas di neraka. Kranyy tidak pernah mencari musuh."

"Tutup mulutmu, Karina. Lord kita sudah mati, dan jika sampai ada yang mendengar kamu menyumpahi tiran itu, lidahmu akan berada di bawah kakimu detik berikutnya."

Aqhera mengedipkan mata. Kesedihan menyelusup dalam hatinya. Ia tidak pernah diperlakukan dengan baik oleh pamannya, tapi setidaknya pria itu tidak

menyakitinya. Lahir sebagai anak haram, Aqhera harus puas dengan posisi yang hanya lebih tinggi sedikit dari para pelayan, dengan sebuah kamar bangsawan nomor dua di benteng itu.

Mereka mengatakan itu tempat paling pantas untuk anak si budak. Tidak ada kehormatan, tidak pula penerimaan. Hanya dinding-dinding dan posisi yan tidak bisa membuatnya meninggalkan benteng sang paman.

"Aku tidak bisa menerima ini, Tansa. *Lady* Syala, Selena... mereka berakhir melayani para prajurit bengis itu. Aku bahkan masih mendengar teriakan *Lady* Ainsley saat salah satu prajurit itu hendak membawa *Lady* Syala. Demi Dewa, dia harusnya menikah akhir pekan ini dengan Lord Rommar, tapi nasib buruk menghancurkan hidupnya."

"Iya, nasib buruk. Nasib yang menimpa kita semua."

"Kenapa Lord Rommar tidak datang? Benteng tempat kekasihnya berada, diserang. Demi Dewa, dia harusnya bersikap seperti kesatria dengan membela kehormatan tuanangannya!"

"Dan menghadapi Sang Akhlasar? Cinta sekuat apa pun akan musnah jika kamu menghadapi dewa maut sepertinya. Apa kamu tidak lihat bagaimana dia menebas kepala Lord Jammi? Tidak ada yang mampu mengalahkan Lord Jammi diseluruh negeri ini, Karina. Tidak pernah ada."

"Tapi Lord Rommar memiliki bala tentara puluhan ribu."

"Tidak ada gunanya jika kamu menghadapi prajurit negeri Akhlas. Mereka petarung sejati. Sejarah membuktikan bahwa mereka masih kaum terkuat diseluruh daratan. Mereka ditakdirkan untuk membunuh, Karina. Jadi, Lord Jammi hanya sedang mengyelamatkan kepalanya."

"Pengecut!"

"Sudah kubilang tutup mulutmu, Karina. Kita bukan lagi dayang utama putri sang Lord. Sekarang kita tak lebih dari pelayan yang akan mempersiapkan pelacur untuk Akhlasar."

Aqhera tahu itu adalah bentuk sindiran untuknya. Namun, ia tidak punya sisa emosi apa pun untuk merasa marah. Tujuh belas tahun hidup di benteng itu telah membuatnya kebal menerima segala bentuk hinaan, termasuk dari pelayan sekali pun.

Ia diminta berdiri, dikenakan pakaian dalam baru yang tercium harum, sebelum sebuah gaun beledu berwarna merah tua dikenakan untuknya.

"Itu gaun pernikahan *Lady* Syala, Tansa!"

Sebuah tamparan terdengar di ruangan itu, membungkam Karina.

"Ini satu-satunya gaun yang masih pantas dikenakan pada malam persembahan untuk Akhlasar. Apa kamu kira gaun ini lebih penting dari kepuasan sang Akhlasar? Jika iya, maka itu berarti kamu siap dilempar

pada para prajurit yang tengah menghangatkan diri dengan api unggun di alun-alun."

Katrina terlihat sepucat mayat.

"Aku tidak mau, Tansa. Tidak mau."

"Bagus, kalau begitu belajarlah untuk tidak terlalu sentimentil dan kerjakan semuanya tanpa bicara. Jika ingin tetap hidup, buang semua perasaan tidak rela dalam dirimu."

Buang semua perasaan tidak rela.

Kalimat itu bercokol di kepala Aqhera, seolah dipaku di sana. Terus bertahan bahkan ketika gaun telah terpasang dan rambutnya selesai disisir. Sebuah mahkota berbentuk rangkain bunga merah kecil yang indah, dikenakan pada rambutnya yang bergelombang dan sehitam malam.

"Wajahnya tidak pernah gagal membuatku kagum, Tansa."

Bisikan itu didengar Aqhera saat ia telah ditempatkan di tengah ranjang, sementara dua pelayan itu kini membereskan ruangan. Karina menyalakan dupa bunga merah dan membiarkan asapnya memenuhi ruangan.

"Dia memang secantik dewi, tapi nasibnya seburuk para budak."

"Karena dia berasal dari rahim seorang budak?"

"Iya, karena dia lahir dari si budak yang sangat jahat."

"Dan akan berakhir seperti ibunya?"

Tansa melirik pada Aqhera lalu kembali sibuk dengan pekerjaanya.

"Apa pun akhir yang harus diterimanya nanti, itu bukan urusan kita."

Seperti sebelumnya, Aqhera hanya diam. Wajahnya begitu datar, nyaris terlihat tanpa emosi. Namun, kepala gadis itu sangat sibuk dengan rangkaian rencana. Ia harus pergi, karena tahu bahwa hidup di tempat itu, bukan pilihan yang pantas diambil.

05
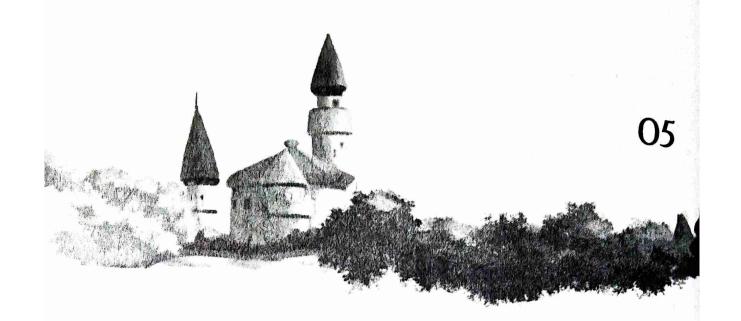
Aqhera tersentak saat mendengar suara pintu terbuka. Gadis itu langsung terduduk dan menatap penuh waspada pada sosok tinggi besar yang kini memasuki ruangan, Sang Akhlasar.

Ia menelan ludah, cahaya lentera tidak mampu menerangi ruangan kamar seluruhnya, membuat siluet sang Akhlasar terlihat makin tangguh dan mendominasi. Aqhera beringsut, telah terjaga sepenuhnya dan memahami betapa bodoh dirinya dengan terlelap. Kelelahan secara jiwa dan raga membuat Aqhera malah tertidur, padahal setiap detik adalah kesempatan untuk kabur dari benteng itu.

Kini malam telah menjelang, dan daerah timur pada saat malam dan musim dingin adalah sesuatu yang sama berbahayanya dengan segerombol besar manusia bar-bar yang kini menduduki benteng negeri Kranny.

Lelaki itu melintasi ruangan, membasuh tangan wajah dan lehernya dengan air di baki yang telah disiapkan Tansa dan Katrina. Tubuh lelaki itu terlihat berkilau diterpa cahaya, berkeringat dan terlihat liat. Aqhera tidak pernah melihat tubuh sekokoh milik Akhlasar. Pamannya adalah seorang petarung, begitu juga dengan Lord Jammi, tapi tubuh mereka tidak setinggi dan sebesar itu, juga tidak memiliki kulit kecoklatan. Pria-pria Negeri Kranyy cenderung memiliki kulit terang yang akan dengan mudah memerah saat tertimpa sinar matahari.

Berbeda dengan bangsa Timur yang memiliki rambut sewarna daun musim gugur, Sang Akhlasar memiliki rambut berwarna hitam, sehitam jelaga perapian. Sesuatu yang mirip dengan Aqhera.

Benar, itulah yang menyebabkan sosok Aqhera seolah tidak terampuni bagi penghuni benteng Kranny. Ia memiliki rambutnya sangat berbeda. Berwarna hitam. Memiliki bola mata lebih biru dari siapa pun di negeri itu, juga kulit jauh lebih putih. Mereka menyebutnya si haram berwajah dewi, yang akan selalu mengingatkan mereka pada budak jahat yang menghancurkan hidup Lord mereka terdahulu.

Suara tawa, sorak sorai, teriakan cabul terdengar dari arah alun-alun. Mereka tengah berpesta. Setelah pertempuran hebat, malam ini para pemenang berpesta, dengan arak khas negeri Kranny yang sangat memabukkan, dan mudah didapatkan. Karena Lord Dorman memiliki gudang besar berisi ratusan tong,

mengingat kegemaraan pria tua itu berpesta dan kegemarannya mabuk-mabukan.

Selain itu, para gadis pelayan yang tersisa bisa menjadi penyempurnaan peta setelah perang melelahkan. Aqhera bergidik. Nasibnya pasti tak lebih baik dari gadis-gadis itu, karena pada akhirnya ia pun akan menjadi pemuas nafsu.

"A-apa yang Anda lakukan?" Aqhera terbelalak dan menahan diri untuk tidak menjerit saat mulai melepas pakaiannya.

Aqhera tidak mendapat jawaban, Sang Akhlasar malah berjalan ke arahnya tanpa sehelai benang pun. Ia beringsut menjauh, hingga punggungnya menabrak sandaran tempat tidur. Mata Aqhera kembali terbelalak, saat Aqhlasar berlutut di depannya dan dengan tangan memegang pergelangan kaki gadis itu.

"Demi Dewa apa yang Anda lakukan?! Tidak ... tidak ... tidak!"

Aqhera meronta saat Akhlasar menarik kedua pergelangan kakinya, hingga gadis itu berbaring.

"Jangan kumohon ... jangan!"

Aqhera menggunakan tangan untuk mendorong tubuh Akhlasar yang kini sudah menindihnya. Menekan gadis itu hingga nyaris kehabisan napas dan tidak bisa bergerak sama sekali. Kepanikan Aqhera berubah menjadi ketakutan saat merasakan tangan Sang Akhlasar di bawah

lututnya dan dengan mudah berhasil membuka paha gadis itu.

"Jangan kumohon—"

Teriakan Aqhera tertelan rasa sakit luar biasa. Sesuatu baru saja menerobos masuk ke dalam dirinya, membelah pertahanan Aqhera.

Gadis itu hanya mampu menggigit bibir dan menatap nyalang langit-langit kamar, saat gerakan Akhlasar menjadi semakin cepat dan keras. Ketika ia menyadari bahwa rasa sakit seperti ini, belum akan berakhir.

06
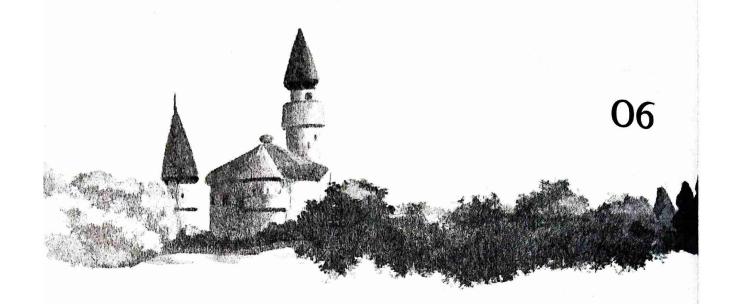
Sang Akhlasar melepas penyatuan mereka, membebaskan Aqhera dari rasa terkungkung yang seakan membunuhnya. Nafas wanita itu terputus-putus, saat menghirup aroma tubuh Sang Akhlasar yang seolah melingkupinya.

Lelaki itu menuruni ranjang, menuju meja hidangan, meraih cawan berisi arak dan meneguknya perlahan. Matanya tak pernah terlepas dari tubuh Aqhera yang masih berbaring di ranjang dengan gaun bagian bawah yang tersingkap hingga pinggang. Gadis itu terlihat rapuh dan baru saja diremukkan.

"Aku tidak suka meniduri patung."

Tidak ada reaksi. Aqhera tetap bungkam dengan tatapan lurus ke langit kamar. Ada air mata yang terus menuruni pelipisnya. Sanng Akhlasar kembali meneguk

arak. Dia tidak pernah menemukan ada manusia yang berani mengabaikannya sebelum ini.

"Dan aku tahu kau tidak tuli."

Lelaki itu menyipitkan mata saat Aqhera tak merespon sedikit pun atas kata-kata kejamnya.

"Aku akan meminta para budak membersihkanmu."

"Kenapa tidak membunuhku?" Akhinya Aqhera bersuara, meski pelan dan gemetar, mengandung rasa sakit yang terlalu dalam.

"Karena aku tidak meniduri mayat."

Pertahanan Aqhera pecah. Gadis itu menutup wajah dengan telapak tangan lalu menangis sekencang yang ia bisa.

"Aku tidak suka suara tangisan."

"Aku juga tidak menyukaimu! Kau jahat! Kau memperlakukanku seperti binatang betina yang siap ditunggangi!"

Aqhera kini sudah menatap Sang Akhlasar, berusaha memancing emosi lelaki itu yang mungkin saja berakhir dengan dirinya terbunuh. Sebuah mukjizat untuk rasa malu dan sakitnya saat ini.

"Bukankah itu kalian? Para perempuan?"

"A-apa?"

"Kalian memang ditakdirkan untuk ditunggangi kaum kami."

Sang Akhlasar meletakkan cawan di meja. Dia kemudian berjalan ke ranjang di mana Aqhera terlihat kehilangan kata-kata. Sang Akhlasar duduk di tepi ranjang, mengabaikan Aqhera yang membuang muka karena tak sanggup menatap ketelanjangannya. Lelaki itu meraih sejumput rambut Aqhera lalu membawanya ke hidung, menghidu dengan sangat pelan.

"Perjalanan panjang dan pertempuran yang berat, bahkan kesatria paling terhormat pun membutuhkan tubuh hangat di ranjangnya."

Aqhera masih bungkam. Ia kembali menutup wajah dengan telapak tangan, menangis. Lelaki itu boleh saja membencinya karena menangis dan memutuskan untuk menghabisi Aqhera setelahnya. Demi Dewa, ia telah bersumpah pada penguasa langit di kuil pemujaan, akan menjaga kehormatannya hingga maut menjemput. Aqhera sedang menunggu waktu yang tepat untuk menjadi pengabdi, pelayan para dewa.

Setelah pernikahan Syala, pamannya berjanji akan membiarkan Aqhera tinggal di kuil. Menghabiskan sisa umur untuk melayani para dewa.

Namun, sekarang ia telah kotor. Manusia barbar yang kejam di sampingnya, telah merenggut satu-satunya hal yang bisa membuat Aqhera diterima di kuil pemujaan.

"Dan aku biasanya membutuhkan perempuan lebih sering dari siapa pun."

Ucapan Sang Akhlasar membuat Aqhera berhenti menangis. Gadis itu menurunkan tangan.

"Aku bukan pelacur."

"Aku memang tidak meniduri pelacur."

"Tapi kau melakukannya padaku."

Aqhera adalah pribadi yang tenang dam cenderung diam, tapi malam ini dia membiarkan dirinya lepas kendali. Kehilangan membuatnya menjadi berani mengutarakan rasa sakit.

"Berarti kau mau prajuritku yang menidurimu? Seperti yang mereka utarakan di aula tadi?" Sang Akhlasar kembali menghidu rambut Aqhera. "Mereka terus membicarakanmu. Putri haram dari Lord Lose yang telah tumbuh dewasa. Bunga tercantik di daratan Ngeri Kranyy. Putri yang disembunyikan. Mereka bahkan siap berbagai asal bisa mencicipi madu dari si mata biru."

Aqhera bangkit dan berusaha menampar Sang Akhlasar, tapi tangannya ditahan kuat jemari kocekelatan yang sangat kontras dengan kulit gadis itu.

"Kamu bisa melukai Urz Klurk, tapi aku Akhlasar. Seseorang yang mengangkat tangannya padaku, biasanya berakhir menjadi mayat." Sang Akhlasar melabuhkan pandangan pada bibir Aqhera yang merah. "Selain itu,

tidak pernah ada perempuan yang bisa menyentuhku tanpa izin."

Aqhera meringis, saat dengan mudah Sang Akhlasar mematahkan serangannya, meninggalkan tanda merah di pergelangan tangan Aqhera.

"Jadi, tentukan pilihanmu sekarang. Menjadi perempuan di ranjangku atau hiburan untuk para prajurit yang haus di luar sana."

Ia tak mampu menjawab, hanya air mata yang terus menderas menuruni pipinya.

"Bagus. Kamu ternyata lebih pintar dari para perempuan lain di sini."

Sang Akhlasar kemudian meninggalkan Aqhera.

07
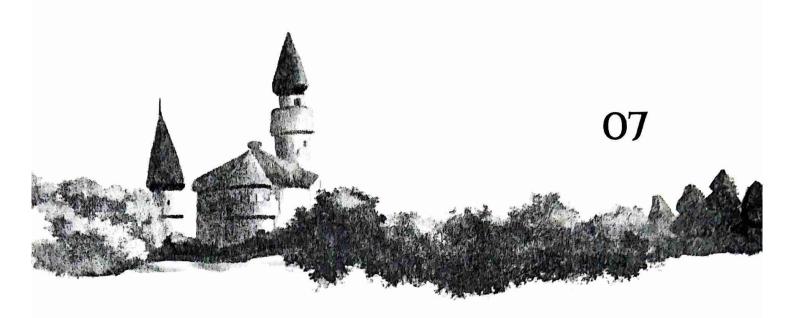
Daging domba, kantang tumbuk, arak, buah-buahan, roti, perasaan jeruk, sup kental, susu, dan seduhan herbal dari tumbuhan obat kaki gunung Hamee sudah tersaji di depan Aqhera. Wanita itu dipaksa untuk melahap makanan saat perutnya terasa melilit dan siap memuntahkan semuanya.

Aqhera telah dibersihkan, tepatnya dimandikan oleh Tansa dan Karina. Kamar pun telah dirapikan. Aroma dupa dan wewangian kembali tercium di penjuru ruangan, begitu pula tubuh dan rambut Aqhera. Namun, ia seolah masih mencium aroma keringat Sang Akhlasar di dirinya. Itu membuat Aqhera sangat tersiksa.

Ia terlihat sempurna, jika mata bengkak dan wajahnya yang pucat bisa diabaikan. Sejak kanak-kanak, kecantikannya dianggap tiada dua, perpaduan timur dan

barat, tapi hari ini Aqhera merasa lebih jelek dari babi yang berkubang lumpur sekali pun. Ia kotor, jiwanya sekarat.

"Kau harus menghabiskan makanan ini, Nona."

Aqhera yang sedari tadi hanya memainkan rotinya memangkat wajah. Ini kali pertama ia mendengar Tansa memanggilnya begitu sopan. Meski ada darah bangsawan dalam tubuhnya, fakta tentang sang ibu yang hanya seorang budak perebut, membuat semua orang tidak pernah memperlakukannya dengan cukup hormat.

Tansa terlihat salah tingkah karena tatapan Aqhera yang terpaku padanya.

"Sang Akhlasar menginginkanmu kuat kembali. Dia akan mendatangimu di penghujung malam."

Tatapan bertanya Aqhera berubah getir. Ia tak ubahnya hewan ternak, yang diberi makan banyak sebelum menghadapi penjaggal.

"Mungkin ... kalian bisa membantuku menghabiskan ini."

Mata Karina langsung berbinar mendengar usul Aqhera, sebelum rusuknya disikut oleh Tansa yang terlihat memiliki jauh lebih banyak akal sehat diantara mereka bertiga.

"Kami memiliki makan malam sendiri, Nona."

"Benarkah?" Aqhera bertanya dengan setengah melamun.

Seingatnya jika perebutan benteng telah terjadi, para wanita yang dijadikan tawanan atau pelayan, jarang sekali mendapatkan kebutuhuannya. Aqhera yang tidak mendapat jawaban, beralih pada Karina. Meski lebih muda, tubuh Katrina jauh lebih berisi dari Tansa, jadi kemungkinan dia tidak akan mampu menahan lapar terlalu lama jika dibandingkan kawannya.

"Makanan ini terlalu banyak. Bahkan aku tak akan mampu menghabiskan roti ini."

"Tidak, Nona—"

"Jika makanan ini tidak habis, bukan cuma aku yang akan dihukum kan?" Aqhera menatap dua pelayan itu bergantian. Berharap mereka memahami apa maksudnya. "Aku memang tidak terlalu mengenalnya, tapi lelaki yang sekarang kalian panggil Akhlasar itu, sama sekali tak memiliki belas kasih untuk berkompromi jika keinginannya tak dituruti. Dia seorang tiran. Jadi, jika kita tidak saling membantu, maka kita harus siap dengan konsekuensinya."

Karina sudah terlihat luluh, tapi Tansa masih berusaha menolak.

"Anda membutuhkan semua makanan ini untuk bertahan hingga pagi, Nona."

"Benarkah?"

"Iya, Nona. Anda butuh makan yang baik untuk tetap kuat."

"Aku bahkan tidak mau kuat dan bertahan," bisik Aqhera lebih pada dirinya sendiri.

"Apa Anda mengatakan sesuatu, Nona?"

"Iya, aku mengatakan bahwa kau baik sekali memperhatikanku."

Tansa terlihat malu, pasti mengingat sikapnya yang sinis pada Aqhera selama ini.

"Saya bersungguh-sungguh, Nona." Tansa terlihat enggan dan bersemu, tapi akhirnya tetap kembali berkata, "Selain melayani kedua putri, kadang saya membantu *Lady* Aisley. *Lady* Aisley kadang membagi cerita bahwa saat mabuk Lord Dorman bukan orang yang lembut. Dan saat pagi datang, *Lady* Aisley terlihat tak mampu menuruni ranjang karena terluka dan kelelahan."

Aqhera menelan ludah. Sang Akhlasar jelas tidak lembut padanya, meski lelaki itu tidak melakukan kekerasan seperti yang dibayangkan gadis itu dialami *Lady* Aisley.

Aqhera menghela napas. Setidaknya *Lady* Aisley masih memiliki kehormatan, berbeda dengan dirinya yang menyedihkan.

"Aku tahu, tapi aku akan sangat menderita jika dipaksa menelan semuanya. Aku telah terbiasa dengan sedikit makanan sepanjang ingatanku, dan aku yakin kalian tahu itu." Aqhera tidak bermaksud untuk mengingatkan dua pelayan itu bagaimana kehidupannya di benteng

selama ini. “Ini terlalu mewah dan banyak. Selama berbulan-bulan aku terbiasa berpuasa untuk menyiapkan diri sebagai pelayan para dewa. Jadi, memaksaku menyantap semuanya, hanya akan menyakiti perutku.”

Kedua pelayan itu berpandangan cukup lama, terlihat menimbang alasan Aqhera.

“Ayolah, ambil makanan ini dan kita jadikan rahasia bersama-sama. Sang Akhlasar tidak akan tahu jika tidak melihat langsung bukan?”

Namun, pada akhirnya Sang Akhlasar tahu. Karena lelaki itu kembali tak lama setelah Tansa dan Karina mengambil buah-buahan dari piring saji. Sang Akhlasar tidak mengucapkan apa pun, tapi kedua pelayan itu langsung menjatuhkan diri ke lantai dan bersujud memohon ampun.

“Ampuni kami, Yang Mulia. Nona Aqhera yang memaksa kami ....”

“Kami tidak akan mengulanginya lagi. Ampuni nyawa kami.”

Tansa dan Karina berlomba meminta ampunan, sementara Aqhera hanya mampu duduk termangu. Betapa ironi yang ia saksikan. Dayang utama milik sepupunya yang dulu hidup dengan makmur, kini terancam hukuman mati hanya karena mengambil makanan di benteng mereka sendiri.

"Mereka benar, aku yang memaksa mengambil sebagian makanan ini."

Aqhera yang semenjak penyatuan mereka menolak menatap Sang Akhlasar, kini terpaksa melakukannya. Demi nyawa kedua dayang yang telah turun kasta itu.

"Jika kau menghukumnya, berarti aku juga harus mendapatkan hukuman jauh lebih berat."

Tansa dan Karina mengangkat wajah, terkejut mendengar keberanian Aqhera. Namun, mereka segera menunduk kembali saat tatapan Sang Akhlasar tertuju sekilas padanya.

"Berbagi makanan bukan kejahatan di negeri ini," ucap Aqhera kembali. "Kami terbiasa melakukannya."

Aqhera semakin gugup saat Akhlasar hanya menatapnya lurus-lurus.

"Aku tidak bisa melahap makanan hingga kekenyangan, sementara kedua wanita itu gemetar kelaparan saat melayaniku."

Sorot mata Akhlasar berubah selama sepersekian detik, sebelum tatapan lelaki itu kembali menajam. Lelaki itu kemudian berpaling pada kedua pelayan yang kini genetar ketakutan.

"Berdiri dan bawa semua makanan ini kembali, kecuali ramuan herbal yang telah dibuat tabib. Kalian bisa menyimpannya setelah ini."

Tansa dan Katrina seolah melompat karena syukur. Dengan cekatan kedua pelayan itu mengambil baki-baki berisi makanan lalu undur diri. Mereka sempat melemparkan tatapan penuh penyesalan pada Aqhera yang hanya diam di kursinya.

"Aku memberimu makan dan kamu menolaknya." Suara Akhlasar terdengar begitu dingin. "Dan kamu berani membela dua pelayan yang melanggar perintahku dengan ancaman."

Akhlasar kini berdiri di belakang Aqhera, memegang pundak, sebelum jemarinya berpindah ke leher jenjang wanita itu.

"Pemberontakan kecil ini, harus dipadamkan secepatnya. Sekarang minum ramuan itu."

Aqhera tidak perlu diperintah dua kali. Gadis itu meraih cawan berisi ramuan untuknya lalu meneguk hingga habis. Ia bisa mendengar gerakan Akhlasar saat jemari lelaki itu mengelus lehernya, seirama dengan tegukan yang dilakukan Aqhers. Sang Akhlasar merebut cawan kosong itu lalu melemparnya ke lantai.

"Sekarang berdiri."

Aqhera kembali menurut, berdiri sebelum terpekik kecil saat Sang Akhlasar mendorong tubuhnya hingga menempel di atas meja. Lelaki itu menahan punggung Aqhera, semntara sebelah tangannya sudah menyingkap gaun gadis itu dari belakang. Aqhera hanya mampu

menitikan air mata, saat Sang Akhlasar memasukinya dan bergerak dengan begitu keras dan cepat.

08

Aqhera terbangun saat mendengar suara sorak sorai yang begitu gaduh. Ringisan pelan keluar dari bibirnya ketika berusaha duduk. Tubuhnya telanjang, gaun beledu merah yang dikenakannya kemarin, telah teronggok menyedihkan di dekat meja jamuan. Aqhera mengingat bagaimana Akhlasar merobek bagian belakang gaun merah itu, hanya karena merasa terganggu ketika sedang menggauli Aqhera.

Sekarang ia benar-benar seperti ibunya.

Aqhera mengambil gaun yang telah terlipat rapi di kaki ranjang. Sepertinya Tansa dan Karina telah masuk ke kamar itu dan pasti melihat keadaanya yang menyedihkan. Ia meloloskan gaun itu ke tubuh, merasakan tekstur lembut yang dingin di kulitnya, sebelum kemudian beranjak ke jendela. Aqhera menyingkap tirai dan melongokkan kepala, sebelum terbelalak melihat pemandangan di halaman bangunan utama benteng.

Lady Aisley, tengah di dorong ke sana kemari oleh beberapa prajurit. Sementara sepupunya Syala, kini duduk di pangkuan salah seorang lelaki besar yang tengah sibuk mencium dadanya.

Dada Aqhera berdebar panas. Bibi dan sepupunya tidak pernah memperlakukan Aqhera dengan benar-benar baik. Bahkan bisa dikatakan mereka menganggapnya sebagai aib. Namun, mereka tetap wanita dari negeri Kranyy, keluarganya. Perempuan bangsawan yang tidak boleh menerima penghinaan sepedih ini, di saat kepala suaminya masih tersula di depan gerbang benteng dan menjadi makanan burung bangkai.

Aqhera melintasi ruangan, bersyukur saat menemukan pintu tidak terkunci. Wanita itu berlari melewati lorong, menuruni tangga dan aula besar, menuju pintu bangunan utama yang mengharah ke halaman.

Saat akhirnya menginjakkan kaki di sana, Aqhera terkejut melihat Syala sudah dibaringkan di tanah dingin, sementara dua orang pria berusaha mengagahinya. Aqhera tidak sempat berpikir, ketika tangannya merebut pedang dari prajurit yang lengah dan tidak menyadari keberadaanya, lalu berlari ke arah Syala berada. Wanita itu menghunus pedang tepat ke batang leher lelaki yang kini menindih sepupunya.

"Lukai dia dan kamu mati!"

Halaman itu langsung hening. Sorak sorai dan musik yang tadinya riuh langsung terhenti. Lelaki yang semenjak

tadi menindih Syala, kini menatap Aqhera seolah ingin melumat wanita itu.

"Pelacur busuk! Beraninya kau mengangkat pedang padaku!"

Lelaki itu hendak berdiri, tapi ujung pedang menggores tengkuknya.

"Aku tidak main-main." Aqhera menekan gagang pedang, berusaha terlihat tak gentar.

Salah satu lelaki yang smeenjak tadi berusaha mencium Syala, kini berdiri. Seringai kejam tersungging di bibirnya saat melangkah mendekati Aqhera.

"Kau mau membunuhnya? Tapi bagaimana denganku? Kau tentu tak bisa membunuh dua orang lelaki besar sekaligus dengan pedang sekecil itu kan, Manis?"

Tawa olok-olokan terdengar setelah itu.

"Ayo ... serahkan pedang itu dan bergabunglah dengan kami. Aku berjanji kamu akan menikmatinya."

"Kalian berdua, minggir. Perempuan busuk itu milikku."

Kerumunan membelah dan Urz Klurk muncul dengan setengah wajah rusak, kepala botak dan senyum setannya. Monster itu membuat dua lelaki yang tadi hendak mendekati Aqhera mundur.

"Apa kabar, pelacur?"

Aqhera tidak menjawab, tapi semakin waspada.

"Pelacur ini telah mempermalukanku kemarin. Dan sekarang, aku dengan baik hati akan memberikan kalian melihat bagaimana nasib dari perempuan yang berani melukai Urz Klurk!"

Teriakan penyemangat kembali gaduh terdengar.

Tangan Aqhera gemetar saat lelaki itu kian mendekat. Tak memiliki pilihan, ia mengayunkan pedang ke arah lelaki yang berusaha menyergapnya.

"Aku tidak main-main!"

"Permainan berakhir. Para prjurit di sini tidak akan keberatan melihat satu lagi pelacur Kranyy disetubuhi di tanah."

Aqhera memekik saat tiba-tiba saat lelaki monster itu bergerak, memukul tangannya dan menyebabkan pedang terlempar. Ia belum pulih dari keterkejutan dan meronta sekuat tenaga ketika si monster mencekik lehernya.

"Kamu bernyali, tapi bagi kami, perempuan yang bernyali, semakin menantang untuk ditundukkan."

Ia merasa kesulitan bernapas. Napasnya terputus-putus dengan dada yang terasa akan meledak. Air mata mengalir di pipinya. Aqhera merasa akan pingsan, saat mendengar suara sabetan pedang dan cengkeraman di lehernya terlepas. Lelaki menakutkan yang hendak membunuhnya tadi, sudah terusungkur di tanah dengan

tangan memegang lehernya yang mengucurkan darah, sebelum ambruk tak bernyawa.

Aqhera terbatuk-batuk, berusaha meraih udara sebanyak mungkin. Kini tubuhnya telah terbebas. Semua manusia yang tadi membentuk baris lingkaran dan siap menonton, mundur dengan wajah terkejut dan takut. Mata Aqhera yang sedikit berkunang-kunang langsung terjaga saat melihat alasan kenapa kematiannya tertunda.

Sang Akhlasar berdiri hanya dua langkah dari tubuh si monster yang sudah mati itu, dengan pedang yang masih meneteskan darah.

09
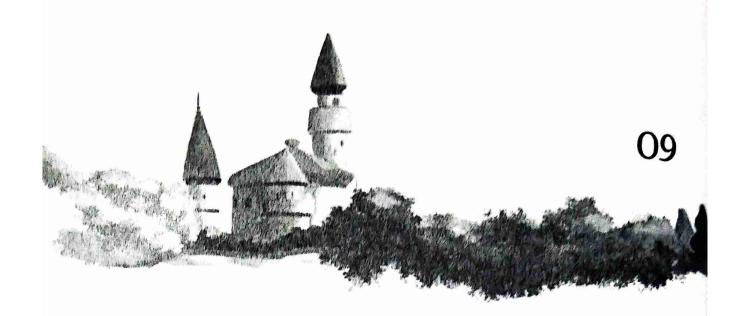
Saat tubuhnya terlempar ke ranjang, Aqhera merasa udara membeku di sekelilingnya. Namun, ini bukan waktunya untuk pasrah. Ia sudah merasa sangat kotor dan muak. Aqhera tahu tidak akan mampu bertahan lebih lama lagi jika terus membiarkan ketakutan menguasai.

Ia terpekik pelan saat Sang Akhlasar menindihnya. Kemarahan lelaki itu tergambar dari sentuhan kasar yang diberikannya pada Aqhera. Lelaki itu pasti telah mencapai batas kesabarannya, dan Aqhera tahu bahwa dirinya pun begitu. Perlawanan tidak pernah menghasilkan kemenangan, jadi ia membiarkan sang Akhlasar memuaskan diri, memanfaatkam tubuhnya untuk meredam kemurkaan.

Saat lelaki itu sudah merasa puas dan berguling untuk memisahkan tubuh mereka, Aqhera memanfaatkan

kesempatan. Ia melompat turun dari ranjang dan segera meraih pedang sang Akhlasar yang tergeletak di lantai. Wanita itu mengarahkan pedang di lehernya dan merasa sedikit terhibur melihat sang Akhlasar yang dengan sigap melompat dari ranjang, terlihat terkejut luar biasa.

"Tetap di tempatmu, Yang Mulia." Suara Aqhera bergetar karena rasa sakit.

Sang Akhlasar menurut, setidaknya begitulah anggapan Aqhera. Lelaki itu menghentikan langkah yang ingin mendekati Aqhera.

"Katakan yang kau inginkan, perempuan!"

"Pembebasan. Kebebasan."

Tidak ada jawaban. Sang Akhlasar menatap Aqhera dengan ketenangan yang terasa menakutkan bagi gadis itu. Keterkejutan atau mungkin rasa panik yang sempat melintas di mata Akhlasar, seperti sebuah ilusi sekarang.

"Bebaskan aku. Aku bukan pelayan, juga bukan budak negeri ini."

"Benarkah? Bukankah kau hanya putri haram merepotkan bagi pamanmu?"

Selama beberapa detik, Aqhera terkejut dengan fakta yang diketahui Sang Akhlasar. Namun, ia tahu bahwa itu tak akan mengubah apa pun.

"Benar. Aku keponakan Sang Lord, tapi merepotkan atau tidak. Aku sudah tidak sudi menerima penghinaan ini."

"Jadi menaiki ranjangku kau anggap penghinaan?" Kening sang Akhlasar berkerut, lelaki itu terlihat berpikir keras. "Kau wanita yang aneh."

Lelaki itu melengkah mendekat membuat Aqhera bertambah panik.

"Tetap di tempatmu. Aku tidak main-main."

"Turunkan pedang itu. Itu berat dan bisa melukaimu."

"Kau telah melakukannya dari kemarin, Yang Mulia."

"Keras kepala."

"Aku tidak peduli penilaianmu. Sekarang minta pelayanmu menyiapkan kereta kuda untukku."

"Lalu?"

"Aku akan pergi dari sini."

Lelaki itu tak bisa menahan kekehan dan membuat mata Aqhera menjadi panas. Tangisnya siap meledak.

"Kau wanita yang tidak tahu kapan harus berhenti, bukan?"

"Aku wanita yang tidak akan membiarkan kehormatanku direnggut sia-sia."

"Kehormatan. Bukankah aku telah mengambilnya?"

"Iya, tapi harga diriku tidak."

"Ah, kau terdengar seperti tiga *Lady* sombong di bawah. Bedanya mereka sekarang sudah jinak, tapi kau ...." Lelaki itu kembali mengerutkan kening. "Kau sulit. Bukankah kalian keluarga? Meski mereka tidak mengakui dan menyumpahimu karena berakhir di ranjangku."

Ucapan Sang Akhlasar seperti cambuk yang mengikis kepercayaan diri Aqhera. Sekali lagi, fakta itu membuatnya dipandang rendah.

"Benar," akunya dengan bibir gemetar. "Aku memang berakhir di ranjangmu, tapi karena itu aku menolak untuk menjadi gundikmu! Aku tidak akan bernasib sama seperti ibuku."

"Ibumu tidak dipaksa. Dialah yang dengan senang hati, berusaha merebut posisi *Lady* Chaterin."

Sang Akhlasar menikmati perubahan emosi yang tergambar jelas di wajah Aqhera, sembari berusaha keras agar gadis itu tidak menyadari usahanya untuk membuat kewaspadaan Aqhera melemah.

Aqhera bertanya-tanya, seberapa banyak lelaki itu mengetahui tentang dirinya? Pada pertemuan pertama mereka, ia yakin bahwa sang Akhlasar buta tentang jati diri Aqhera, tapi hari ini lelaki itu menguliti asal usulnya.

"Tak ada bedanya. Karena hasil akhirnya sama. Aku hanya akan menjadi penghangat ranjang yang melahirkan

anak-anak haram. Jika bukan untukmu, pasti dari beberapa ksatria atau prajuritmu nanti."

Sesuatu yang buas melintas di mata Sang Akhlasar. "Kau tidak akan melahirkan anak lelaki lain, Perempuan!"

"Benar, karena aku akan membunuh diri sebelum itu terjadi. Aku lebih suka berakhir menjadi mayat."

"Jadi apa yang kau inginkan?"

"Sudah kukatakan, aku ingin pembebasan. Kebebasan."

Sang Akhlasar tertawa, seolah Aqhera baru saja melontarkan lelucon paling lucu sepanjang hidupnya.

"Aku tidak bercanda," sergah Aqhera keras. "Berhenti di sana!"

"Tanganmu pasti sakit. Pedang itu biasanya tak ramah pada siapa pun."

Pedang itu juga tidak ramah pada Aqhera, karena kini tangannya sudah gemetar berusaha mempertahankan pedang tetap menempel di lehernya.

"Tidak ada wanita yang berani menyentuhnya. Salah, tidak ada manusia lain selain pembuat pedang itu, dan aku yang pernah menyentuhnya. Itu pedang yang diciptakan khusus untukku. Di tempa dalam goa para naga di puncak gunung Kholakus. Di asah dalam bara api abadi yang hanya mampu didekati manusia terpilih." Sang Akhlasar menatap Aqhera dengan senyum di bibirnya. "Tidak ada,

satu orang pun yang berharap pedang itu menyentuh kulitnya. Tapi kau ... malah menempelkannya di leher, seolah kalian sahabat lama yang saling memahami."

Ini adalah kali pertama Aqhera mendengar Sang Akhlasar berbicara dengan kalimat sepanjang itu. Juga melihat raut kagum di wajah lelaki itu. Seolah apa yang dilakukan Aqhera dengan pedang itu adalah sesuatu yang menakjubkan.

"Jika kau tidak memberiku pembebasan, pedang ini yang akan melakukannya."

"Kalau begitu, lakukanlah ...."

"A-apa?!"

"Ambil kebebasanmu."

Aqhera terlalu terperangah dan tidak percaya, hingga tidak menyadari gerakan sang Akhlasar yang begitu cepat dan bagaimana lelaki itu sudah merebut pedang itu, menelikung tangan Aqhera. Napas wanita itu terengah saat menyadari bahwa kini tubuh bagian belakangnya telah menempel dengan badan kekar Sang Akhlasar.

"Lepaskan!"

"Jika berpikir bisa bebas dariku, maka kau bodoh."

Aqhera meronta dan terkesiap saat kini pedang itu kebali menempel di bagian perutnya.

"Nama pedang ini Arks, dan hanya mencabut nyawa yang kuinginkan, kuizinkan."

"Bunuh aku ...." bisik Aqhera putus asa. "Kumohon bunuh aku ...."

"Kau membakar seorang Urz di hari pertama, dan di hari kedua kau membuatku membunuhnya, salah satu kesatriaku yang terkuat." Sang Akhlasar menundukkan wajah hingga bibirnya hampir menempel di telinga Aqhera. "Aku menjanjikan hukuman pada semua prajuritku yang berani mendekatimu di masa depan. Dan seorang Akhlasar tidak pernah mengingkari janjinya."

"Karena itu ... bunuh aku. Prajuritmu akan puas."

"Tapi aku tidak."

Aqhera terlonjak saat merasakan bibir sang Akhlasar menempel di pipinya.

"Ironi bukan?" Tepat setelah kalimat itu, Sang Akhlasar membebaskan Aqhera.

Wanita itu berbalik dan hanya mampu termangu ketika melihat Sang Akhlasar mengenakan kembali pakaiannya.

"Apa yang kau lakukan?"

"Turun. Salah satu kesatriaku butuh dikuburkan sebelum salju membuat tanah sulit digali atau burung bangkai terlalu lapar."

"Permintaanku masih sama."

Sang Akhlasar memandang pedang di tangannya selama beberapa detik, lalu menoleh pada Aqhera.

"Cobalah, tapi jangan salahkan jika anak-anak haram akan terus lahir dari rahim bibi dan kedua sepupumu, juga gadis pelayan yang kau bela itu. Dinaya ... itu namanya bukan?"

Kaki Aqhera tak lagi kuat menopang tubuhnya. Gadis itu terduduk dengan tubuh lemas membayangkan Dinaya yang manis mengalami penyiksaan dari monster-monster negeri Akhlas. Jika Aqhera mendesak, lelaki itu pasti akan benar-benar memberikan neraka untuk Dinaya.

"Kau kejam sekali ...." bisik Aqhera tak berdaya.

"Tidak diragukan lagi. Jadi, mulailah belajar menyenangkanku."

Akhlasar kemudian meninggalkan Aqhera yang kini meraung putus asa.

10

Cawan bersisi ramuan dari tabib diletakkan di depan Aqhera. Aromanya pekat dan menusuk, meski ada bunga jasmine diletakkan dalam cairan merah bening itu. Aqhera tidak langsung meminumnya. Seharian ini perut Aqhera terasa melilit memikirkan keputusannya.

"Minumlah, Nona." Tansa membujuk pelan. Setelah melihat keberanian Aqhera yang membelanya kemarin, wanita itu meletakkan rasa hormat untuknya. Terlebih, setelah melihat usaha si anak haram ketika membela sepupu dan bibi yang tidak pernah menyukainya. "Ramuan ini baik untuk Anda. Ini akan meredakan nyeri dan membuat Anda lebih mudah saat menerima Sang Akhlasar lagi."

"Benar, Nona. Ini dibuatkan tabib atas perintah khusus Sang Akhlasar." Karina yang tengah menyisir

rambut Aqhera, menatap wanita itu dari pantulan kaca. "Malam akan menjelang dan Anda membutuhkan cairan itu. Itu akan mengurangi rasa sakit, Nona."

"Di mana Dinaya?" Aqhera tak memedulikan cairan itu. Kepalanya diisi dengan menimbang semua keuntungan yang harus didapatkan. "Apa kalian tahu nasibnya? Ma Nan, sudah tidak ada, dan terakhir kali aku melihat gadis itu ... dia ...."

"Dia di ruang perawatan, sisi selatan benteng."

"Ruang perawatan?"

"Iya, Nona. Ruang yang dulu diperuntukkan untuk para prajurit benteng yang terluka setelah perang, sekarang dijadikan ruang prawatan untuk semua penghuni benteng."

"Semua?"

"Iya, semua, Nona. Termasuk orang-orang negeri kita yang memilih patuh pada Sang Raja di bawah kepemimpinan Sang Akhlasar."

Aqhera tidak bisa menahan napas lega. Ternyata di balik wajahnya yang keras dan terlihat tanpa ampun itu, Sang Akhlasar masih memiliki belas kasih.

"Apa Dinaya mendapat perawatan yang baik?"

"Sangat baik. Sang Akhlasar memerintahkan dia dirawat hingga sembuh."

Agar bisa dijadikan senjata untuk menaklukanku.

Kesimpulan itu diterima Aqhera dengan getir.

"Lalu, bagaimana dengan sepupu dan bibiku?"

Tansa dan Katrina berpandangan dan menggeleng muram.

"A-apa mereka baik-baik saja?"

"*Lady* Aisley tidak bisa menahan lidahnya, begitu juga dengan *Lady* Syala dan Selena. Mereka tidak hanya menghina prajurit Sang Akhlasar, tapi juga Raja dan memberi kutukan untuk negeri Laut Barat."

Aqhera menutup mulutnya dengan tangan, sangat tidak percaya dengan apa yang didengar. Para sepupu dan bibinya memang terkenal dengan harga diri setinggi langit. Namun, mereka juga ternyata cukup bodoh dengan mengeluarkan kutukan. Pantas saja mereka dilempar kepada prajurit.

"Lalu ... mayat pamanku?"

"Masih di depan Benteng." Tansa mengusap sudut matanya. "Raja akan tiba dengan pasukannya beberapa hari lagi, dan kepala sang Lord adalah bukti kemenangan Akhlasar atas benteng ini."

"Kejam sekali."

"Itu dianggap layak untuk Sang Lord, My *Lady*."

"Tidak ada yang layak. Pamanku pria terhormat."

"Tidak cukup terhormat dengan menjanjikan kemenangan pada Negeri Laut Barat, lalu membelot setelahnya."

"Apa maksudmu?" tanya Aqhera terkejut luar biasa.

"Sang Lord mengkhianati Negeri kita dengan berjanji tidak akan melakukan perlawanan saat pasukan Laut Barat menyerang. Namun, Raja mengetahuinya hingga memerintahkan Lord Jammi untuk mempertahankan benteng sekuat tenaga. Saat pertempuran pecah, Sang Lord dan paraLady sedang mempersiapkan pelarian mereka. Sang Lord tidak bisa mundur ketika Lord Jammi ada di sini, jadi terpaksa ikut bertempur. Namun, para *Lady* sudah hampir mencapai pintu rahasia saat ditemukan para prajurit Sang Akhlasar."

"Demi para Dewa ...."

"Benar, Nona. Kabar sudah tersebar di bawah. Kereta kuda dan harta yang akan dibawa Sang *Lord* ditemukan di belakangan benteng yang terarah langsung dengan jalan rahasia dari kamar Sang Lord."

"Jadi ... pamanku mengkhinati dua belah pihak."

Karinalah yang menganggük.

"Karena itu beliau tidak mendapatkan pemakaman yang layak, berbeda dengan Lord Jammi dan para ksatria yang gugur saat membela negaranya."

"Lord Jammi dikebumikan dengan baik?"

"Dengan sangat pantas, Nona. Sang Akhlasar adalah pemimpin yang menghargai semua kesatria, sekali pun itu musuhnya."

Aqhera mengangguk. "Tapi ... sepupu dan bibiku, apakah harus berakhir di tangan para prajurit itu?"

Tansa tidak langsung menjawab, tapi meraih cawan dan meletakkan di tangan Aqhera, sebelum menatap wanita itu lurus-lurus.

"Pagi itu, Anda membuat Sang Akhlasar mengangkat pedang pada kesatrianya. Itu berarti, tidak menutup kemungkinan jika sebelum malam ini berakhir, Anda bisa membuat Sang Akhlasar memberi pengampunan untuk keluarga Anda."

Di lembah, bunga merah tumbuh ....

Di gunung bunga merah bermekaran ....

Warnanya menyala indah, menatap langit para dewa .....

Di darah kita, bunga merah hidup selamanya ....

Aqhera duduk di bingkai jendela sambil mendendangkan lagu puja puji, menatap keluar. Alun-alun benteng tampak terang dengan cahaya obor dan api unggun. Suara nyanyian yang lebih mirip sorak sorai penyemangat terdengar riuh, bercampur dengan tabuhan

tawa, dan teriakan penuh semangat. Bangsa Laut Barat telah berhasil menancapkan kuku di gerbang utama negeri Bunga Merah.

Hanya menunggu waktu hingga perang terbesar di negeri yang dulunya sangat damai itu pecah.

Di lembah, bunga merah tumbuh ....

Di gunung bunga merah bermekaran ....

Warnanya menyala indah, menatap langit para dewa ...."

Benteng telah mulai dibersihkan. Dan prajurit sang Akhlasar terbukti mampu bekerja dengan gesit. Tubuh mereka yang tinggi besar dan terlihat luar biasa tangguh, mampu membereskan kekacauan sisa peperangan. Sang Raja akan datang dan itu berarti benteng tempat Aqhera sekarang, resmi berpindah tuan.

"Di darah kita, bunga merah hidup selamanya—"

Lagu Aqhera terhenti. Tenggorokannya terasa tersekat saat akhirnya mendongak, menahan air mata. Ia menatap langit awal musim dingin yang pekat. Salju belum turun, tapi udara di timur selalu lebih membekukan ketimbang tempat lain di daratan itu.

Di langit para dewa tinggal. Di kuil mereka dipuja agar mampu melindungi. Dan kedua tempat itu sangat jauh dengan Aqhera sekarang. Wanita itu terperangkap dalam ruangan yang begitu indah, juga memuakkan secara bersamaan.

Aqhera mulai merindukan semua yang hilang. Dinding dingin tembok kamarnya. Buku-buku tua di perpustakaan benteng. Aroma roti dan kegaduhan para tukang masak setiap jam makan malam. Derap kaki kuda dari pembawa bahan makanan. Aroma dupa setiap pemujaan. Dan pemandangan lautan bunga merah yang mekar saat musim semi tiba.

Bahkan kini Aqhera mulai merindukan pamannya yang tak pernah tersenyum pada dirinya. Bibi dan sepupunya yang seolah mengabaikannya sepanjang ingatan Aqhera. Para pelayan yang terang-terengan menunjukkan ketidaksukaan, Ma Nan yang cerewet dan sering berkata tajam, tapi selalu memberikan Aqhera pendidikan cara bersikap selayaknya keluarga bangsawan. Dan Dinaya, gadis pelayan yang selalu berusaha menghibur Aqhera.

Semua yang terjadi di Benteng itu memang tidak mudah, tapi jauh lebih baik dari kegaduhan asing yang sekarang menyanderanya.

Suara pintu yang terbuka membuat Aqhera terlonjak. Meski sudah menunggu lama dan dipersiapkan untuk ini, ia tetap merasa gugup saat melihat sang Akhlasar memasuki ruangan. Lelaki itu telah mengabaikannya dua hari ini. Bahkan meski tidur di ranjang yang sama, Sang Akhlasar tak lagi menyentuh Aqhera.

Hanya butuh waktu beberapa saat sebelum, Sang Akhlasar melewati Aqhera dan naik ke ranjang. Perasaan

diabaikan itu seharusnya membuat Aqhera senang. Namun, nasib Dinaya, para sepupu dan bibinya kini seolah bergantung di tangannya. Belum lagi dengan kabar kedatangan sang raja. Semuanya akan menjadi lebih sulit jika Aqhera tak segera mengambil tindakan.

Wanita itu menguatkan diri ketika akhirnya menaiki ranjang. Ia berusaha untuk tidak mundur di bawah tatapan sang Akhlasar yang seolah siap membakarnya.

11
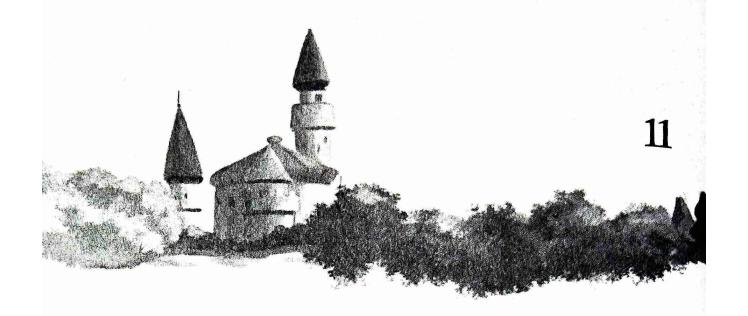
Aqhera mengosokan pikirannya, membuang semua sisa moral yang masih ada. Ia duduk di ranjang menghadap sang Akhlasar yang terus menatapnya. Lelaki itu bersandar di kepala tempat tidur menggunakan kedua tangan sebagai penyangga.

Ia menatap tepat ke mata Sang Akhlasar, lalu membuka simpul jubahnya dan melucuti setiap kain yang menempel di tubuhnya. Aqhera tahu sang Akhlasar mulai terpengaruh. Dada lelaki itu naik turun dengam cepat karena napas yang memburu, sementara tangannya terkepal. Namun, Sang Akhlasar memiliki pengendalian luar biasa, karena alih-alih merenggut Aqhera dan mengklaim gadis itu seperti biasa, dia menunggu dengan tatapan menantang.

Sebelum bersama lelaki itu, ia tak pernah memiliki pengalaman apa pun tentang pria dan wanita. Namun,

Aqhera pernah dengan tak sengaja memergoki pelayan sedang berhubungan di dekat taman mawar bibinya. Wanita itu berada di atas tubuh si pelayan pria dan menciumi bibirnya. Jadi, Aqhera tahu bahwa itulah yang harus dilakukan.

Aqhera tahu sudah tak memiliki pilihan. Ia berusaha melakukan sebaik mungkin, sesuai apa yang diingat saat akhirnya merangkak ke arah Sang Akhlasar.

Meski sangat sulit dan tubuhnya gemetar, Aqhera tetap naik ke tubuh Sang Akhlasar. Ia duduk di paha lelaki itu. Aqhera bisa melihat gairah yang menyala di mata lelaki itu. Wanita itu mengulurkan tangan menyentuh perut sang Akhlasar, merasakan otot yang begitu keras. Jemarinya yang dingin terus menelusuri tubuh sang Akhlasar, menyentuh bulu halus yang mengikal di dada dan mendengar lelaki itu menggeram. Sesuatu yang membuat kepercayaan diri Aqhera sedikit pulih.

Sentuhannya naik, saat akhirnya menyentuh rahang kokoh sang Akhlasar yang ditumbuhi bulu-bulu sedikit kasar, Aqhera menarik napas sekuat tenaga, mengembuskan dengan pelan lalu menundukkan wajah dan mulai mengecup bibir lelaki itu.

Ia terkesiap saat sentuhan ringan yang diberikan pada Sang Akhlasar seolah membangunkan binatang buas dalam diri lelaki itu. Sang Akhlasar memagut bibir Aqhera, melahapnya dengan rakus, sebelum berusaha menggulingkan wanita itu. Namun, Aqhera menolak. Ia

menahan dada Akhlasar dan dengan jemarinya yang semakin gemetar hebat, membuka celana lelaki itu. Aqhera melihat keterkejutan di wajah Sang Akhlasar saat ia mengangkat sedikit tubuhnya lalu menyatukan diri mereka.

Malam itu, Aqhera membuat sang Akhlasar meneriakkan namanya dalam kepuasan.

"Apa yang kau inginkan?"

Aqhera membuka mata. Aksi pura-pura tidurnya ternyata sia-sia. Mereka telah selesai, dan kali ini Aqhera tahu tidak terjadi pemaksaan. Dengan getir ia harus mengakui bahwa di titik tertentu, mulai menikmati dan mendapat kepuasan dari sentuhan Sang Akhlasar.

Namun, pertanyaan itu tetap seperti pecut untuk harga dirinya. Malam ini, Aqhera menyentuh garis terendah dari harga dirinya. Ia melacurkan diri pada lelaki yang datang untuk menghancurkan negerinya.

Aqhera tidur di sisi ranjang yang berbeda dengan sang Akhlasar. Tubuhnya hanya tertutup selimut sutera ranjang itu, tapi jarak yang tercipta terasa mampu menenangkan kerapuhannya. Sekarang sudah tiba saatnya untuk menuntut pembayaran atas pengorbanan yang sudah dia lakukan.

"Bebaskan Dinaya ...." bisiknya pelan, tapi sangat tegas.

Suara selimut yang bergesek dan ranjang sedikit melesak hampir membuat Aqhera berbalik. Ia meremas

tepi selimut dengan resah, takut bahwa Sang Akhlasar menganggap permintaanya tidak sepadan dan memutuskan untuk pergi.

"D-dia gadis baik," sambung Aqhera cepat.

"Semua gadis pada dasarnya baik."

"Tapi dia baik padaku."

"Padaku?"

Aqhera memejamkan mata, membenci bahwa penyerahan dirinya barusan telah merampas beberapa hak yang dimiliki oleh seorang pemberontak.

"Pada hamba, Yang Mulia."

"Bukankah jika memohon sesuatu, kau setidaknya harus menatap junjunganmu?"

Aqhera menggigit bibir, tapi akhirnya berbalik juga. Ia bisa merasakan cairan lengket di antara pahanya yang bergesakan, sebuah bukti yang menegaskan bahwa dirinya memang seorang hamba sekarang.

"Dia gadis dari utara negeri Kranyy. Datang ke benteng ini dengan niat mulia melayani para Lord yang memimpin bangsa ini di usia sangat muda. Dia tidak berhak menerima nasib buruk."

"Tapi dia telah terlibat dalam kekacauan ini."

"Kekacauan yang kau ciptakan ... Yang Mulia." Aqhera berusaha untuk tidak menjerit.

Sang Akhlasar mengambil sejumput rambutnya lalu membawa ke hidung dan menghirup aromanya. Sesuatu yang Aqhera sadari sebagai kebiasaan lelaki itu jika mereka sedang tidak berdebat sengit.

"Negerimu dulu disegani. Kalian bangsa yang memiliki martabat tinggi. Tapi, kalian membiarkan seorang pengecut dan tirani menguasai tanah ini."

"Itu bukan salah kami. Kami tidak memiliki pilihan. Beliau putra mahkota dari Raja yang sah dan sekarat. Bagaimanapun kekuasaan akan tetap jatuh ke tangannya."

"Kekuasaan yang akan mengakhiri sejarah kerajaan kalian?"

Aqhera mengangkat dagunya, merasa tersinggung.

"Kesalahan pemimpin kami, tidak menjadikan rakyatnya berhak dibantai. Mereka hanya orang-orang biasa yang mengharapkan kedamaian. Mereka tidak mengerti tentang perang dan dendam yang melatari semua kekacauan ini."

"Jadi ternyata kau tahu alasan kedatangan pasukanku?" Ada senyum samar di bibir Sang Akhlasar.

"Hamba tidak buta atau tuli, dan di benteng ini dinding pun bisa bicara."

Sorot geli itu muncul lagi di mata Sang Akhlasar.

"Hamba tahu tidak bisa mengubah apa pun yang sudah terjadi."

"Benar."

"Tapi hamba mohon, bebaskanlah Dinaya. Dia masih terlalu kecil untuk melihat semua kekejaman di negeri yang sebentar lagi akan terjajah."

"Aku tidak datang untuk menjajah."

"Tapi untuk menaklukkan?"

"Aku datang karena sebuah sumpah pada Sang Raja. Setelah benteng ini ditaklukkan, sumpahku terpenuhi. Semua yang ada di sini akan menjadi milik Sang Raja."

Untuk beberapa detik, Aqhera hanya mampu menatap Sang Akhlasar dengan keterkejutan dan kebingungan. Jika lelaki itu pergi, keadaan bisa saja menjadi lebih buruk. Pemipin baru, peraturan baru. Dan satu lagi manusia asing yang harus dihadapi Aqhera.

"Hamba tidak akan mempertanyakan alasannya. Namun, bisakah Dinaya dilepaskan?"

"Setelah dilepaskan dia akan ke mana?"

"Ke kuil, menjadi pelayan para dewa."

"Bukankah dewa bangsa kalian hanya menerima pelayanan dari gadis yang suci? Bagaimana jika gadis itu tidak lagi suci? Kuil tidak akan menerima tubuh yang telah terjamah."

Aqhera pias. Itu adalah kemungkinan yang tak pernah diduga.

"Pasukan raja akan tiba dan perang sebentar lagi akan pecah. Membebaskan pelayan kecil itu sama saja dengan mendorongnya ke pintu neraka yang lain."

Bibir Aqhera gemetar dan air matanya tergenang. Pengorbanannya terasa sia-sia. Ia terlalu putus asa hingga tak menolak saat jemari Sang Akhlasar menyentuh pipinya, mengelus dengan kaku.

"Tapi aku adalah orang yang memegang janji. Kamu telah berhasil menunjukkan kesungguhanmu tadi. Jadi, aku akan memberikan pilihan untuk gadis pelayan kecilmu itu." Aqhera menatap Sang Akhlasar yang kembali melanjutkan, "Dinaya akan menjadi pelayanmu hingga dia bisa terbebas dari jamaah pasukanku."

Air mata menuruni pipi Aqhera. Ia mengucapkan terima kasih tanpa suara. Itu adalah keputusan yang melegakan. Namun, ia tahu masih memiliki sebuah permintaan lagi.

"Yang Mulia, untuk bibi dan para sepupu—"

"Aku akan menyerahkan mereka pada Sang Raja."

"Sang Raja?"

"Iya. Mereka tidak ada sangkut pautnya denganku atau pasukanku. Tapi mereka adalah pengkhianat bodoh dan berani mengutuk bangsa Laut Barat. Mereka akan mendapat hukuman dari penguasa bangsa itu langsung."

Aqhera tahu bahwa keberuntungannya tidak bisa diuji lagi. Namun, ia tetap berusaha.

"Kalau begitu, bolehkan hamba bertemu mereka sebelum kedatangan Baginda Raja?"

"Untuk apa?"

"Mereka masih bangsawan."

Sang Akhlasar mendengkus, tapi Aqhera tetap melanjutkan. "Tolong izinkan saya membawakan mereka pakaian yang pantas dan makanan. Setidaknya mereka terlihat cukup layak saat bertemu dengan Sang Raja."

"Apa di kepala cantikmu ini, kau masih berpikir mereka adalah tuan rumah dan Sang Raja adalah tamu?"

"Maaf?"

Aqhera terlalu terkejut hingga tak menyadari pujian sang Akhlasar untuknya.

"Setelah pakaian dan makanan, lalu apa lagi? Bak air panas dengan garam mandi, wewangian? Hiasan rambut dan perhiasan?"

Aqhera menundukkan pandangan, merasa sangat malu karena Sang Akhlasar bisa menebak pikirannya.

Lelaki itu mengangkat dagu Aqhera, memaksa wanita itu membalas tatapannya. "Raja menganggap pengkhianat sama busuknya dengan sampah, jadi rencana kecilmu untuk membuat Raja terpesona pada salah satu sepupumu itu, tidak akan berhasil."

Wajah Aqhera tak mungkin bisa lebih merah lagi. Ia hanya mampu menurunkan pandangan, tak sanggup menatap Sang Akhlasar.

"Apa kau akan selalu melakukan ini?" Sang Akhlasar mendengkus saat Aqhera tak merespon. "Baiklah, kau bisa menemui mereka besok. Bawakan baju dan makanan. Tapi kau tidak boleh terlalu dekat, dan dua pelayan itu serta penjaga akan menemanimu."

Mata Aqhera berbinar saat kembali menatap Sang Akhlasar.

"Kau berbahaya dan aku tak tahu cara menjauhkan diri."

Sang Akhlasar terlihat terganggu, tapi tetap menarik Aqhera ke dalam pelukannya. Malam itu, untuk pertama kalinya gadis itu tidur dalam dekapan.

Keesokan harinya, Aqhera melakukan persis seperti yang diperintahkan Sang Akhlasar. Ia menemui para sepupu dan bibinya ditemani Tansa, Karina, dan dua penjaga lainnya. Mereka di tempatkan di sebuah ruangan khusus, kecil di dekat menara dan dalam penjagaan ketat. Saat Aqhera memasuki kamar tempat *keluarganya* berada, ia tahu tak disambut dengan baik.

"Untuk apa kau ke sini?" Selena yang selalu bersikap paling sinis sejak dulu, membuka suara. "Untuk memamerkan bahwa kau mendpaat nasib lebih baik dari kami? Dasar pengkhianat!"

"Aku tak mengkhianati siapa pun."

Selena terlihat ingin menyeberangi meja dan menampar Aqhera. Mereka mengelilingi sebuah meja bulat tempat barang bawaan Aqhera diletakkan. Syala tak ikut duduk, karena gadis itu hanya duduk di ranjang dekat jendela kecil, menatap keluar.

"Oh, iya? Mana ada pengkhianat yang mengaku? Kecuali kau, yang terlatih karena darah di tubuhmu!"

Jika ingin memusnahkan rasa kasihan Aqhera, Selena berhasil melakukannya dengan baik.

"Sepertinya aku salah dengan datang kemari."

"Benar! Meski kau mengenakan gaun indah dan hiasan rambut, tidak akan membuatmu sederajat dengan kami! Kau mendapatkannya karena membuka paha untuk pria kejam itu!"

"Dan karena siapa itu terjadi?"

"Apa?"

"Bukankah kalian yang meninggalkanku? Kalian yang mengharapkan aku bisa menjadi pengalih perhatian prajurit, sementara kalian menjauh dari benteng ini."

"Berani-beraninya kau!"

Aqhera menahan tangan *Lady* Aisley yang terangkat ingin menamparnya.

"Hati-hati, Bibi. Aku bukan lagi keponakamu yang tak berdaya."

"Sombong sekali. Hanya dengan menjadi pelacur kau merasa lebih baik dari kami? Heh!"

"Tidak." Aqhera bangkit lalu merapikan rok gaunnya. "Kita sama saja. Aku melacurkan diri untuk bertahan hidup, sementara kalian mengkhianati bangsa ini untuk mendapak kekuasaan, meski ternyata berakhir sia-sia."

Aqhera memberi hormat lalu berjalan menuju pintu, tapi sebelum benar-benar keluar, ia kembali berkata, "Selena, selama ini kau selalu memanggilku anak haram. Jadi aku berharap, kau di masa depan kau tidak akan pernah melahirkan satu pun anak haram. Karena asal kau tahu, pasukan Raja Laut Barat akan datang, dan kita tahu bersama bagaimana prajurit selalu membutuhkan hiburan dan kehangatan."

Lalu Aqhera berjalan keluar, meninggalkan ruangan yang kini dipenuhi jerit kemarahan dan sumpah serapah. Meski hatinya terasa pedih, tapi Aqhera juga lega. Karena setidaknya, sampai akhir, bukan dirinya yang membuang keluarga.

12
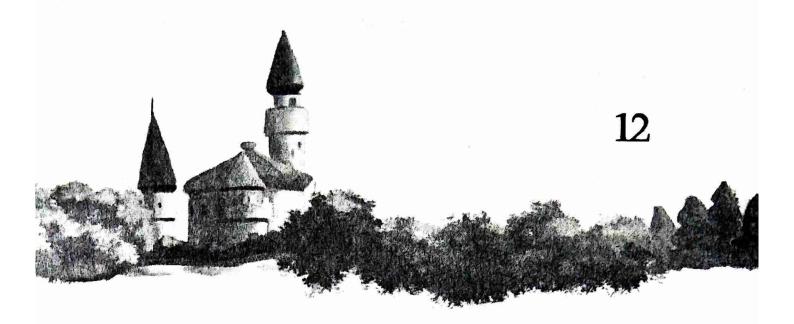
Aqhera terbangun karena suara riuh dari luar. Wanita itu menarik selimut sutera untuk menutupi tubuhnya yang telanjang. Sama seperti malam-malam sebelumnya setelah *perdamaian* antara dirinya dan Sang Akhlasar, mereka selalu bercinta sebelum tertidur bersama.

Sang Akhlasar tidak berubah menjadi sosok yang hangat dan banyak bicara. Dia tetaplah pria yang hanya berkata bila perlu, tapi dari sentuhan yang diberikan, Aqhera selalu merasa dipuja dan itu cukup baginya.

Kali ini ranjang di sebelah Aqhera kosong, dan wanita itu menemukan alasannya karena Sang Akhlasar sedang berdiri di dekat jendela menatap keluar. Aqhera beranjak dari tempat tidur dan mendekatinya. Tak ada ciuman selamat pagi atau sentuhan seorang kekasih yang

dimabuk cinta, karena Aqhera masih merasa Sang Akhlasar asing dan tidak terbaca.

Wanita itu terbelalak saat melihat jalan di luar benteng kini dipenuhi iring-iringan prajurit yang sangat panjang, seperti ular besar yang seolah tak memiliki ekor. Aqhera tak mampu melihat ujung dari iring-iringan itu.

"Sang Raja telah tiba," ucap Sang Akhlasar tenang.

Ketenangan yang tidak bisa menular pada Aqhera karena tahu, bisa saja nasibnya berubah setelah ini. Wanita itu hanya diam, tak tahu harus berkata apa.

"Jangan pernah meninggalkan kamar ini. Dan jangan menampakkan diri pada lelaki mana pun, kecuali aku."

Sang Akhlasar menatap ruangan yang penuh dan riuh. Lagu pesta dari bangsa Kranny mengalun penuh semangat. Gadis-gadis pelayan dibantu para pria menghidangkan minuman dan makanan. Arak, babi panggang, domba, roti dengan bumbu tradisional, biskuit manis yang dipanggang dalam tungku dan buah-buah segea tersaji melimpah di meja makan.

Benteng negeri Kranyy menyediakan bahan makanan yang penuh di Gudang, dan sekarang diolah untuk mengenyangkan perut-perut penguasa baru mereka.

Dia merasa telah melaksanakan bagiannya secara sempurna, tapi sesuatu terasa mengganggunya. Sang Akhlasar menatap Dinaya, yang mulai pulih. Gadis pelayan itu adalah kunci dari sesuatu yang sangat diinginkan Sang Akhlasar. Sesuatu yang telah membuatnya melakukan berbagai tindakan spontan dan tercela.

Sang Akhlasar berubah muram. Bukan hal aneh jika lelaki di pertempuran menjamah gadis tawanan perang. Namun, itu tidak berlaku padanya. Tidak setelah dia dinobatkan sebagai Sang Akhlasar. Namun, gadis itu— Aqhera— dengan rambut sehitam malam dan warna mata paling biru yang pernah dilihatnya, telah membuatnya melanggar salah satu sumpah yang mengikat.

Kini Sang Akhlasar terjebak di ruang gaduh itu, sementara yang diinginkan adalah berada di ruang tempat Aqhera berada.

"Aku mendengar kau mengambil salah seorang dari Boulgard?"

Sang Akhlasar tidak langsung menjawab. Dia tahu bahwa raja sedang memancing. Sang Akhlasar meneguk minumannya dan meletakkan kembali di meja.

Ruangan itu ramai, khas pesta penyambutan untuk raja. Semua orang bersenang-senang sebelum esok kembali bersiap untuk sebuah pertempuran.

Sang Akhlasar bukan pemimpin negara-negara, tapi dia adalah penguasa salah satu bangsa yang paling ditakuti di seluruh daratan. Dia tidak tunduk pada siapa pun,

termasuk sang raja yang kini bertekad membakar sebuah negeri yang sangat indah karena dendam. Namun, Sang Akhlasar menghormatinya, sama besarnya seperti rasa hormat yang ditujukkan sang raja padanya.

Dalam hubungan di antara ini, mereka memiliki kedudukan setara.

Mereka tidak hanya sekedar saling mengenal, tapi ada hutang budi yang telah mengikat lebih kental dari darah sejak masih remaja. Mereka bersahabat, dan alasan itulah kenapa Sang Akhlasar bersedia turun ke medan pertempuran di mana dia tak memiliki kepentingan apa pun. Negeri Kranyy terkenal sebagai negeri yang damai dan bersahabat, tapi semuanya berubah begitu Sang Akhlasar menebas leher panglima perangnya. Lelaki itu resmi telah menutup sejarah kedamaian di bangsa itu.

"Yang mana?" tambah Sang Raja dengan nada bijaksana saat melihat respon Sang Akhlasar.

Namun, kini saat sang raja menanyakan tentang gadis yang dia simpan sendiri, sesuatu menggeliat dalam diri Sang Akhlasar. Pertanyaan itu menyadarkannya bahwa telah merampas sesuatu dari tanah di mana dia harusnya hanya melakukan kewajiban.

"Aku tidak akan mengembalikannya, jika itu tujuan dari pertanyaannya."

Setelah hampir satu purnama bermuram durja, tawa menggelegar sang raja terdengar, membuat ruangan itu

langsung sepi. Tak ada yang bicara, tak ada yang tertawa, bahkan alat musik yang riuh, berhenti dimainkan.

"Kudengar Boulgard memiliki dua putri. Jadi, *Lady* yang mana?" ulang Sang Raja. Kini tubuhnya sedikit dimiringkan agar mampu menatap Sang Akhlasar. Sang Raja duduk di singasana dan tak jauh darinya kursi-kuris kebesaran disiapkan untuk para pangeran dan kesatria yang ikut bertempur.

"Seperti apa dia hingga kau tak ingin memberitahuku?"

"Lord Lose ...."

"Kesatria hebat yang telah tiada?"

"Ayahnya."

Sang Raja terkenal sebagai pemimpin tenang dengan wajah yang seolah memancarkan kedamaian untuk orang yang menatapnya. Dia tidak pernah bereaksi berlebihan terhadap apa pun. Jarang sekali ada sesuatu yang terlihat mampu mengusiknya, tapi sekarang apa yang diucapkan sang Akhlasar, mampu membuat raut terkejut dari Sang Raja, terlihat jelas.

"Putri haram dengan si budak tanpa bangsa."

Sang Raja mendapat lirikan tajam dari sang Akhlasar. Sesuatu yang tidak akan gagal membuat lelaki berpengalaman yang sangat pandai membaca orang itu menarik kesimpulan atas kebenaran atas situasi yang membelit sahabatnya.

"Aku jadi memahami kenapa kesatriamu terbunuh kemarin."

Sudut bibir sang Akhlasar berkedut, ternyata kabar itu telah sampai pada sang raja. Namun, dia tidak menjawab. Lelaki itu merasa tidak perlu menjawab apa pun. Dia telah memerintahkan dengan tegas bahwa tidak boleh ada yang berani berpikir apalagi menyentuh Aqhera. Namun, kesatrianya yang tolol dan penuh dendam, ditumpulkan pesona gadis itu hingga melanggar perintahnya.

Jadi kematian, bukan hal mengejutkan untuknya. Tidak pernah ada yang berani menentang apalagi melanggar perintahnya. Rahang Sang Akhlasar menegang, sesuatu di dadanya mematahkan pemikiran itu dengan keras.

"Kenapa bukan salah satu *Lady*? Kudengar Dorman memiliki putri-putri yang jelita."

Renrard—panglima perang yang datang karena alasan sama dengan sang raja—menimpali. Lelaki itu telah tumbuh bersama sang raja, mengenal nyaris seumur hidup. Mereka telah bersumpah akan menjadi saudara dan membela sampai mati, bahkan sebelum Sang Raja dimahkotai.

Sang Akhlasar hanya mengangkat pandangan sekilas sebelum kembali menatap minumannya. Dia tidak terlalu mengenal Renrad, kecuali tetang kehebatan lelaki itu di medan perang. Jadi, dia tidak ingin menjawab apa pun atas

sesuatu yang memang belum memiliki jawaban dalam dirinya.

"Mungkin karena dia adalah gadis yang disembunyikan selama ini."

Sudut bibir sang raja tertarik muram. Keberadaan Aqhera menjadi sebuah legenda. Hari kelahiran gadis itu akan diingat sebagai hari berkabung di negeri Kranyy. Berita yang tersebar ke suluruh daratan dengan jelas.

"Kudengar pesonanya telah membuat beberapa orang kehilangan kewarasannya."

Sang Akhlasar kembali tidak menjawab. Dia tidak perlu bersikap sopan untuk menenangkan hati lelaki yang tengah berniat menjadikannya bulan-bulanan.

"Reaksimu membuatku penasaran seperti apa dia." Sang Raja kembali tersenyum, kali ini dengan rahasia yang tersirat di sana. "Maukah kau membawanya untukku?"

"Tidak."

"Tidak?" Alis sang raja terangkat tinggi. Ini pertama kalinya dia melihat sang Akhlasar sangat protektif dan defensif sekaligus. "Kau tidak menolak saat aku memintamu menghancurkan benteng ini, Sobat. Tapi langsung bersikap keras hanya karena ingin melihat gadis yang disembunyikan itu?"

Suara tak terdengar dari cawan sang Akhlasar sebelum memundurkan kursi, memberi anggukan singkat pada sang raja lalu berderap meninggalkan ruangan.

Tindakan seperti itu bisa dianggap sebagai penghinaan jika dilakukan orang lain. Namun, karena ini dilakukan Sang Akhlasar, semua akan memakluminya. Hanya saja, tidak bagi sang raja. Reaksi Sang Akhlasar terlalu menarik untuk dilewatkan. Membuat lelaki itu semakin penasaran terhadap gadis yang telah membuat salah satu raja dari para petarung paling mematikan di seluruh daratan, melakukan tindakan tidak biasa.

"Tidakah kau merasa sudah melakukan hal yang keterlaluan, Yang Mulia?"

Sang Raja menatap Rainard—lelaki gagah yang seharusnya kini telah menjadi adik iparnya.

"Bukankah kau yang telah keterlaluan?"

Rainard tersenyum. "Hamba hanya merasa sedikit terhibur melihatnya terlihat kacau. Selama ini Sang Akhlasar tidak pernah terusik."

"Dan aku hanya melakukan hal yang sama."

Sang Raja saling melempar tatapan penuh pengertian.

Sang Raja berdiri dari kursinya dan mengumumkan bahwa akan beristirahat sekaligus menyilakan agar pesta dilanjutkan. Namun, saat keluar dari aula perayaan, dia langsung menuju kamar yang telah disiapkan dan meminta pengawal menyampaikan pada Sang Akhlasar bahwa sang raja akan menunggunya.

13
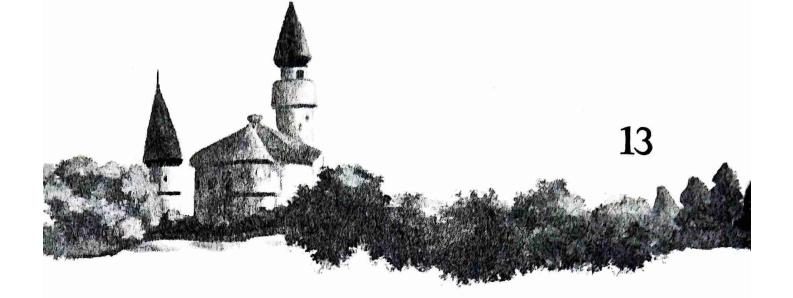
Aqhera sedang menyisir rambutnya saat pintu terbuka dan sang Akhlasar memasuki ruangan. Wanita itu langsung menegang. Sang Akhlasar terlihat terganggu malam ini. Lelaki itu mendekatinya, berdiri di belakang Aqhera yang kini duduk di depan cermin. Aroma minyak wangi dari bunga merah yang diextart menguar dari sekeliling mereka.

Ia menatap Sang Akhlasar melalui pantulam cermin, menunggu lelaki itu berbicara. Namun yang dilakukan Sang Akhlasar adalah menyentuh leher Aqhera dengan jemarinya yang kokoh, sedikit kasar, dan terasa panas. Ia menggigit bibir, tahu bahwa tubuhnya mulai bereaksi dengan cara berbeda setelah kebersamaan mereka.

Aqhera tidak lagi merasa kesakitan seperti saat-saat pertama Sang Akhlasar menyentuhnya. Sekarang ia mulai merasakan kebutuhan untuk menerima lelaki itu.

Aqhera gagal menahan desahan saat jemari panas Sang Akhlasar menyentuh belakang telingnya, mengelus dengan gerakan begitu pelan. Wanita itu mendongakkan, merasa air matanya tergenang dan kulitnya terasa. Saat Aqhera membuka mata, bayangan wajah Akhlasar tepat berada di atasnya.

Wanita itu tidak kuasa menolak saat bibir yang selama ini terlihat keras dan tak pernah tersenyum itu, menyentuh bibirnya. Aqhera tak lagi melawan saat Sang Akhlasar melepas pakaiannya dan menikmati tubuh wanita itu dengan cara yang sangat berbeda, di sana, tepat di depan cermin.

Sang Akhlasar menatap wajah damai Aqhera yang terlelap damai. Kulit gadis itu mengingatkannya pada warna bulan yang pucat. Aqhera memiliki perpaduan fisik yang berbeda dengan orang-orang yang pernah ditemuinya. Begitu indah, rapuh dan menyihir.

Kini wanita itu di dekapannya. Tidak memberontak seperti sebelumnya. Sesuatu yang harus membuat Akhlasar puas, hanya saja alasan di balik sikap Aqhera itulah yang mengganggu. Wanita itu menerimanya karena tak memiliki pilihan. Salah, karena memperjuangankan pilihannya untuk melindungi orang yang dikasihi.

Suatu saat, jika alasan itu telah tidak ada, Aqhera bisa saja berubah dan kembali menolak takluk pada Sang Akhlasar. Karena itulah Sang Akhlasar menyimpan Dinaya, satu-satunya senjata yang cukup layak dipertahankan.

Pandangan Akhlasar berpusat pada bibir merah Aqhera. Tadi, wanita itu tidak menolak saat dia menciumnya. Bibir itu terasa hangat dan selezat yang Akhlasar ingat. Kini, bibir itu seolah kembali mengundangnya. Namun, sebelum keinginan itu tersalurkan, mata Aqhera yang tadinya terpejam, kini terbuka, sayu dan terlihat memesona.

Wanita itu butuh beberapa detik untuk menyadari, bahwa telah tertidur pulas di pelukan lelaki yang dulu dianggapnya tirani. Namun ia tidak mencoba untuk menarik diri. Lengan Akhlasar yang kuat, menahan Aqhera tetap di tempatnya, malah membuat wanita itu merasa terlindungi. Ada semu merah yang mewarnai pipi Aqhera, ketika menyadari bahwa selimut sutra tipis sebatas pingganglah yang menyembunyikan ketelanjangan mereka seluruhnya.

"Besok kita akan berangkat."

Aqhera mengerjap, menatap sang Akhlasar tidak mengerti.

Pergi? Kemana? Apakah karena Raja telah datang maka lelaki itu pergi? Tapi mengapa begitu cepat?

"Raja telah datang. Tugasku di tanah ini telah selesai. Aku bisa kembali ke negeriku setelah ini."

Bukankah itu kabar bagus? Akhirnya Aqhera akan terbebas dari lelaki yang telah menawannya selama ini?

Mungkin saja setelah ini ia memiliki kesempatan untuk kabur. Ada kuil di bagian utara negeri Kranny yang bisa didatangi. Tempat untuk manusia terbuang yang meminta pengampunan para dewa. Aqhera tidak mungkim disucikan lagi hingga bisa menjadi pelayan di kuil utama. Namun, menjauh dari benteng dan kefanaan sepertinya pilihan terbaik.

Hanya saja, mengapa hatinya merasa tidak rela?

Meski Sang Akhlasar terlihat kejam dan tidak berperasaan, keberadaan lelaki itu melindunginya dari keganasan manusia-manusia yang telah melalui perang brutal. Saat Aqhera akan dipermalukan, lelaki itu membelanya, meski dengan membunuh salah satu kesatrianya. Apa pun alasan Sang Akhlasar melakukan itu, di mata Aqhera itu adalah sesuatu yang sangat berarti.

Seumur hidup, hanya Akhlasar lelaki yang bersedia membela kehormatannya.

"Kau ... tidak akan kembali?" tanya Aqhera pelan. Ia tidak mengerti mengapa tenggorokannya terasa perih.

"Untuk apa?"

Benar, untuk apa? Sang Akhlasar pernah mengatakan bahwa dia bertempur karena Sang Raja memintanya. Jadi,

setelah permintaan itu dipenuhi dengan sangat baik, Akhlasar tak memiliki alasan apa pun untuk tetap tinggal di negeri Kranyy.

Aqhera menelan ludah. Setelah kepergian Akhlasar, ia akan kembali menjadi tawanan yang bebas dimiliki siapa pun, bahkan prajurit rendahan sekali pun. Aqhera akan mulai berjuang untuk hidupnya sendiri, dan Dinaya.

Ludah Aqhera terasa pahit karena rasa getir saat menyadari bahwa usahanya sia-sia, Dinaya tak aka pernah mampu ia selamatkan.

"Karena itu aku telah meminta dua pelayan untuk membantumu berkemas."

"Berkemas?" Aqhera menatap Sang Akhlasar dengan terkejut. "Apa maksudmu, Yang Mulia?"

"Bukankah sudah jelas bahwa kau juga akan ikut? Kita akan berangkat besok.' Akhlasar kembali mengulang kalimatnya.

"Hamba boleh ikut?"

"Bodoh sekali jika kau berpikir aku akan membiarkanmu di sini. Kita akan meninggalkan negeri ini besok, bersama-sama."

"Tapi ...."

"Kau milikku, jadi sudah seharusnya tetap di sampingku."

Aqhera menahan desakan untuk menangis dan tersenyum saat itu juga. Itu bukan kata-kata yang manis, bahkan cenderung menakutkan. Namun, menghantarkan rasa lega pada wanita itu. Entah sejak kapan, ia tak lagi keberatan menjadi miliki Sang Akhlasar.

Suara ketukan pintu membuat percakapan mereka terhenti. Sang Akhlasar bangkit dari tempat tidur dan mengenakan jubahnya. Lelaki itu sama sekali tidak peduli pada wajah merah padam Aqhera yang melihat ketelanjangannya. Dia melangkah ke pintu dan membukanya.

Seorang pelayan membawa pesan dari Sang Raja. Sang Akhlasar hanya menatap sekilas pada Aqhera sebelum meninggalkan kamar tanpa sepatah kata.

Sang Raja telah menunggu di kamarnya. Dengan dua gelas minuman yang langsung diserahkan pada Sang Akhlasar. Lelaki itu tersenyum, saat melihat kecurigaan terlintas di mata salah satu sahabat yang sangat dihormatinya itu.

"Kau terlihat tidak sabar untuk pergi, Sobat. Katakan jika aku salah."

"Tidak."

Sang Raja menggeleng pelan lalu berjalan ke arah jendela, menatap pada kejauhan yang diselimuti malam. Jauh di sana hamparan lading bunga merah yang mulai gugur untuk menghadapi musim dingin, tertimpa cahaya

bulan, membuatnya terlihat seperti genangan darah, mengingatkan Sang Raja pada genangan darah.

"Mereka tidak mau menyerah," ucap sang raja muram.

"Kau yang tidak mau mereka menyerah," tukas sang Akhlasar tenang. Mereka telah meninggalkan atribut sopan santun sebagai dua kepala bangsa yang berkuasa. Sekarang, mereka hanya dua sahabat yang sedang berbagi.

"Benar. Mereka tidak boleh menyerah."

Sang Akhlasar menatap Sang Raja dengan iba. Di masa lalu dia mengingat lelaki tangguh itu sebagai pemimpin yang sangat bijak, salah satu yang terbijak. Namun, kini kepahitan mengubahnya dengan telak. Raja di masa lalu, tidak akan mengorbankan nyawa prajuritnya hanya untuk dendam. Tidak akan menumpahkan darah dan membuat rakyat yang tidak berdosa terlibat pertikaian penuh darah.

"Karena itu aku akan pergi." Sang Akhlasar duduk di meja dan meletakkan gelas minuman. "Aku tidak akan di sini untuk melihatmu membantai mereka yang tidak tahu apa-apa."

"Mereka seharusnya menyerahkannya pada Bangsa Laut Barat!"

"Benar, andai saja mereka memiliki kekuatan untuk melakukan itu."

"Raja bangsa ini bisa melakukannya."

"Dia hanya pria tua sakit-sakitan, jika kau lupa."

"Tapi dia masih menduduki takhta." Sang Raja menatap Akhalsar dengan tajam. Matanya berkilat penuh dendam. "Aku akan membakar takhta dan seluruh inchi bangsa ini untuk mendapatkannya."

"Maka lakukan."

"Tapi kau tidak setuju."

"Aku tidak pernah setuju pembantaian."

"Kita bukan manusia suci. Perang adalah nama lain yang sedikit lebih beradab dari pembantaian itu sendiri."

"Aku tidak terlalu pintar dalam perdebatan dan diplomasi."

Sang Akhlasar meneguk minumannya, mengetahui bahwa Raja sama sekali tidak percaya. Sang Akhlasar terkenal karena kecerdasan juga kelihaiannya dalam berpolitik. Hanya saja lelaki itu lebih menyukai kekuatan dari pedangnya, semenjak pemberontakan hebat yang merenggut nyawa ibundanya terjadi bertahun-tahun yang lalu.

"Dan bukan orang yang akan mengajarimu untuk melakukan sesuatu yang benar. Kau seorang raja, jika butuh nasihat, pasti penasihat kerjaanmu telah melakukannya."

"Dia menganjurkan apa yang kulakulan sekarang."

"Ah ... benar. Bagaimana aku bisa lupa bahwa kehormatan di atas segala-galanya bagi bangsamu."

"Benar, kehormatan dan persaudaraan." Sang raja kini berbalik. "Kau tidak ingin berada di sini untuk mengklaim sesuatu setelah kemenangan nanti?"

Sang Akhlasar mendengkus. Dia bukan kesatria serakah yang senang membagi-bagi hasil kemenangan. Itu mirip tindakan penjaraham di matanya. Namun, saat mengingat Aqhera, pemikirannya berubah.

"Sebenarnya aku telah mengklaim sesuatu."

Sang Raja mengedipkan mata dengan pelan. Kedua sudut bibirnya tertarik. Dia seolah kembali menjadi sosok penguasa penuh belas kasih.

"Gadis yang disembunyikan itu?"

"Dia sudah tidak gadis lagi."

Tawa sang Raja kembali pecah malam ini. "Apa yang telah dia lakukan padamu, Sobat?"

"Menyihirku, mungkin," jawab Sang Akhlasar dengan getir.

"Jadi?"

"Jadi aku akan membawanya dengan salah satu pelayannya ke negeriku, besok."

"Hanya itu?"

"Iya."

"Kau tidak ingin membawa serta keluarganya?"

"Kepala pamannya masih terpancung di depan gerbang benteng ini dan sepupu serta bibinya, melakukan kesalahan pada bangsamu. Aku tidak ingin serakah."

Sang Raja menatap Akhalsar dengan geli. Bibirnya tertarik turun menahan tawa.

"Kau mendapatkan apa yang kau inginkan, Saudaraku."

"Apa aku harus mengucapkan terima kasih?"

"Tidak. Karena sebenarnya, akulah yang harus mengatakan itu."

Mereka membagi senyum, dan bersulang setelahnya.

14
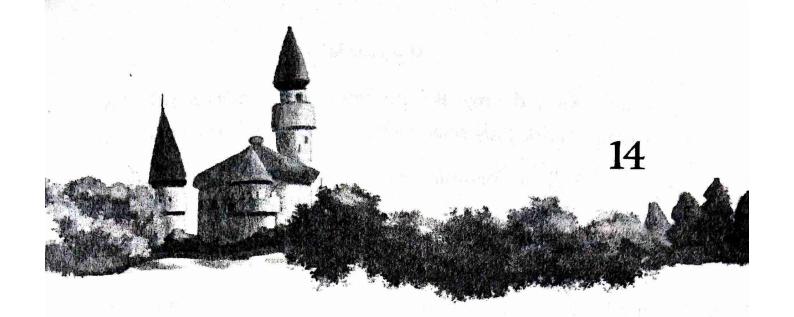
Aqhera sedang menatap keluar jendela dengan resah saat pintu terbuka dan sang Akhlasar masuk ke kamar. Wanita itu berbalik dengan tegang.

Meski kebersamaan dengan sang Akhlasar tidak lagi dipenuhi kebencian seperti di awal pertemuan mereka, tapi sulit berhadapan dengan lelaki itu secara santai, terlebih Aqhera tahu bahwa hari ini, adalah hari keberangkatan mereka.

Wanita itu seperti seorang pengantin yang akan dibawa pergi suaminya. Sayangnya, ia menyadari bahwa posisinya hanya sedikit lebih tinggi dari budak yang tak memiliki pilihan di bawah kuasa tuannya.

"Aku membawa seseorang untukmu," ucap Sang Akhlasar. Lelaki itu selama beberapa detik memperhatikan Aqhera sebelum berpaling ke arah pintu.

"Bawa dia masuk," perintah sang Akhlasar pada dua orang prajurit yang sejak tadi menunggu di luar kamar.

Aqhera hampir memekik girang saat melihat Dinaya dibawa masuk. Gadis itu terlihat lebih baik dari pertamuan terakhir mereka. Ada senyum lebar dan mata berkaca-kaca milik Dinaya saat menatap Aqhera. Namun, meski keduanya diliputi perasaan bahagia, tak satu pun dari mereka bergerak sebelum diperintahkan sang Akhlasar.

Sang Akhlasar yang melihat Aqhera meremas tangannya dan terlihat ingin melompat kegirangan, hampir tersenyum. Ia tidak pernah melihat ekspresi selega dan sebahagia ini di wajah wanita itu. Setelah merasa terbebani melihat ekspresi tak berdaya Aqhera selama ini, ini kali pertama Sang Akhlasar merasa melakukan hal yang benar.

Kedua prajurit itu undur diri dan dibalasi anggukan singkat sang Akhlasar.

"Apa kamu akan tetap berdiri di sana dan tidak mengatakan apa pun untuk pelayan barumu?"

Aqhera menatap Sang Akhlasar penuh rasa terima kasih sebelum melangkah cepat menuju Dinaya yang langsung membungkukkan badan, memberi hormat padanya.

"Hentikan. Demi Dewa ... aku tak menyangka kita bisa bertemu lagi."

Aqhera menahan pundak Dinaya dan membuat gadis itu kembali menegakkan tubuh. Perasaannya yang meluap, membuat Aqhera memeluk gadis itu tanpa sadar.

"Apa kau baik-baik saja?" tanyanya yang kini telah melerai pelukan mereka.

"Nona, tidak seharusnya Anda memeluk saya ...."

"Tidak ada Ma Nan di sini." Ucapan Aqhera membuatnya dan Dinaya saling melempar senyum geli. "Bukan berarti bahwa aku senang atas kepergiannya. Aku ikut berduka."

"Nona, saya paham. Hati Anda, terlalu tulus untuk mensyukuri kejadian buruk yang terjadi pada Ma Nan."

Aqhera mengangguk, tapi buru-buru menggeleng, berusaha agar kebahagiaannya tidak luntur karena apa yang telah terjadi pada salah satu pelayan tertua di benteng itu.

"Kau belum menjawab pertanyaanku. Apa kau baik-baik saja, Dyna?"

Dinaya mengangguk dan tersenyum lebar.

"Saya baik-baik saja. Berkat Yang Mulia," ucapnya sambil membungkuk memberi hormat pada Sang Akhlasar yang semenjak tadi diam, mengamati mereka. "Hamba ucapkan terima kasih, Yang Mulia. Untuk segala pengampunan dan kebaikan hati, Yang Mulia."

"Aku melakukannya untuk Aqhera. Jika ingin berterima kasih, katakan padanya."

Aqhera tergagap, tidak tahu harus merespon apa saat Sang Akhlasar menatap tepat di matanya. Cara lelaki itu membalas ucapan Dinaya, membuat Aqhera merasa dihargai dan penting. Dada wanita itu berdebar dengan cepat dan seolah akan meledak hanya dengan menatap Sang Akhlasar.

"Nona, terima kasih banyak. Bahkan seumur hidup saya tidak akan mampu membalas kebaikan hati Anda."

"Tidak, Dyna. Aku tidak mengharap balasan. Kau selamat dan baik-baik saja, itu sudah cukup untukku."

"Terima kasih, Dyna."

"Dia akan ikut bersama," ucap Sang Akhlasar.

"Iya?" Aqhera menatap Sang Akhlasar. "Dinaya akan pergi bersama kita?"

"Iya. Kau butuh seseorang yang dikenal. Negeriku adalah tempat asing bagimu. Setidaknya di sana, kau punya teman."

Aqhera menatap Sang Akhlasar dengan takjub. Hatinya terasa hangat mengetahui bahwa lelaki itu peduli pada kesulitan yang akan dialami di tanah asing itu.

"Te-terima kasih, Yang Mulia," ucap Aqhera dengan suara tercekat.

Sang Akhlasar maju mendekatinya, lalu membuka kain yang selama ini melilit di pinggangnya. Lelaki itu merentangkan kain lalu menutupi kepala Aqhera yang mendongak tidak mengerti.

"Kita akan menemui Sang Raja. Jangan pernah lepaskan, karena kain ini akan menunjukkan kau milik siapa."

Meski tidak mengerti Aqhera tetap menganggguk.

Aqhera memasuki aula pertemuan dan merasakan semua mata tertuju padanya. Ia hendak berlutut seperti Dinaya saat Sang Akhlsar memegang lengannya. Wanita itu akhirnya hanya membungkuk memberi hormat dan menemukan sudut bibir Sang Raja tertarik.

"Gadis yang disembunyikan. Sang Bulan dari Negeri Bunga Merah. Atau haruskah aku menyembutnya penyihir, mengingat hampir semua ksatriku tidak bisa mengedipkan mata saat menatapnya?" Sang Raja bertanya pada Sang Akhlasar.

"Dia milikku, Yang Mulia."

Aqhera mendongak, tidak memercayai pendengarannya. Setahunya tidak boleh ada satu orang pun yang bisa berbicara lancang pada Sang Raja. Namun,

lelaki di sampingnya itu, terlihat begitu tenang, tidak gentar bahkan menyesal sama sekali.

"Iya, aku bisa melihat selendang itu akhirnya menemukan pemiliknya, meski setahuku sejak dulu kau harus menyerahkannya pada orang lain."

Aqhera menatap Sang Raja dan Sang Akhlasar bergantian, dengan bingung. Ia tidak mengerti arti penggunaan selendang itu, juga tidak paham kenapa Sang Raja mengatakan bahwa Akhlasar harusnya telah memberikannya untuk orang lain. Aqhera juga bisa melihat wajah Akhlasar berubah menjadi tegang dan muram.

Namun, seperti biasa, Aqhera tak memiliki kuasa untuk bertanya.

"Aku ke sini untuk berpamitan, bukan mempertanyakan keputusanku, terhadap sesuatu yang merupakan hak milikku."

Sang Raja menganggguk dan kali ini benar-benar tersenyum. "Jika begitu, aku tak akan menahanmu, Sobat. Semoga perjalananmu baik-baik saja."

Ketika akhirnya mereka meninggalkan aula, Aqhera tahu bahwa semua mata, tak pernah beralih darinya.

Ia menatap bangunan benteng itu dengan getir. Tidak bisa menentukan antara lega atau sedihlah yang kini memenuhi hatinya. Dinding-dinding batu, taman-taman yang terawat dengan baik. Burung-burung yang

berterbangan, semuanya adalah kenangan yang akan Aqhera rindukan. Ia tak tahu kapan bisa kembali melihat tempat dirinya tumbuh selama tujuh belas tahun hidupnya itu.

"Nona, sudah saatnya kita berangkat."

Aqhera mengalihkan pandangam dari jendela benteng tempat kamarnya berada, lalu menatap Dinaya yang kini juga tampak murung. Ia kemudian menatap ke sekeliling, pada rombongan para lelaki besar dan gagah yang akan membawanya ke negeri asing antah berantah. Sang Akhlasar berada di barisan paling depan, sedangkan kereta kuda untuk Aqhera berada di tengah-tengah rombongan.

"Kau tidak sedih meninggalkan benteng ini, Dyna?"

"Ini bukan benteng kita lagi, Nona." Dinaya menatap semunya dengan pilu. "Kita tidak bisa bertahan di sini lebih lama lagi, karena bangsa Laut Barat tidak akan berhenti hingga tujuannya tercapai. Perang akan bertambah parah setiap harinya, dan jika memaksa bertahan, saya tidak yakin kita akan selamat."

"Bukan itu yang kutanyakan, Dina."

"Saya akan sedih, tidak, saya sudah sangat sedih, Nona. Tapi hidup harus tetap berlanjut. Dan Sang Akhlasar memberikan kita perlindungan. Setidaknya kita bisa memulai hidup baru di Negeri Sang Akhlasar, Nona."

"Hidup lain, Dyna. Karena hidup baru, tidak pernah ada," ucap Aqhera saat akhirnya menaiki kereta setelah menatap jendela kamarnya, untuk terakhir kali.

15
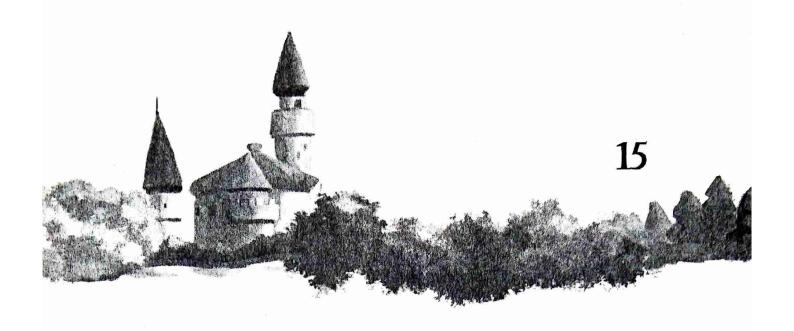
"Nona, kita sudah sampai."

Bisikan itu membuat Aqhera membuka mata. Kata *sampai*, memberikan sedikit kelegaan padanya.

Perjalanan menuju negeri Sang Akhlasar sangat panjang dan melelahkan. Mereka telah menempuh lebih dari dua puluh hari perjalanan, tapi dari si kusir kereta, ia mendengar bahwa mereka baru saja melewati setengah perjalanan. Rasanya Aqhera ingin menangis, terlebih karena rasa tidak nyaman yang menderanya.

Aqhera mulai sering pusing karena medan berliku dan pergantian cuaca yang begitu ekstrim. Negeri Sang Akhlasar terletak di ujung paling daratan, terkenal sebagai negeri matahari tenggelam. Itu sama saja dengan melintasi hampir semua daratan, mengingat negeri Kranyy terletak di bagian timur.

"Apa Anda baik-baik saja, Nona?" Dinaya mengulurkan sapu tangan bersih untuk Aqhera, yang kemudian digunakan untuk mengelap keringat di dahinya. "Anda terlihat pucat. Haruskah saya melaporkan ini pada Sang Akhlasar?"

"Jangan, Dyna. Jangan."

"Tapi—"

"Rombongan ini sudah dua kali berhenti karena diriku. Aku tidak ingin membuat anggota lain merasa tidak nyaman lebih dari ini."

Itu benar, sebagai wanita yang nyaris tak pernah meninggalkan Negeri Kranyy dan lebih sering terkurung di kamar, kesehatan Aqhera menjadi memburuk karena perjalanan berat ini. Sudah dua kali rombongan berhenti, hanya karena dia mengalami demam.

"Mereka bisa mencapai Negeri Sang Akhlasar hanya dalam empat belas hari, tapi karena aku, perjalanan ini menjadi begitu lama."

"Anda tidak bisa menyalahkan diri, Nona." Dinaya terlihat prihatin. "Mereka pasukan berkuda yang terlatih dan termasuk paling cepat. Melintasi daratan dalam waktu singkat bukan hal baru, tapi Anda berbeda. Dan saya yakin Sang Akhlasar memahaminya."

"Aku tahu, tapi tolong jangan beritahu siapa pun."

"Anda terlihat pucat."

"Aku hanya merasa sedikit lelah. Di sini panas sekali."

"Kita memasuki negeri Laut Barat. Besok kita akan menyeberang menggunakan kapal."

Aqhera tidak pernah menggunakan kapal, apalagi melintasi lautan, tapi tahu tidak bisa mengeluh.

"Karena itukah kita berhenti?"

"Iya, Nona. Jalur yang dipilih Sang Akhlasar adalah jalur para Kesatria. Kita akan menaiki kapal di teluk, bukan pelabuhan antar negeri. Itu untuk meredam kabar kepulangan Sang Akhlasar tersebar di negara lain. "

"Kenapa?"

Selama dalam perjalanan Aqhera lebih memilih berada di dalam kereta, atau di kemah yang dibuatkan untuknya saat mereka beristirahat. Jadi, ia sama sekali tak mengetahui tentang perjalanan ini.

"Tidak ada negeri lain yang bersedia membantu Negeri Kranyy, selain karena pangeran yang memang bersalah, itu karena Sang Aklasar berada di sisi Sang Raja Laut Barat. Tidak ada negeri yang cukup waras mau berurusan dengan Negeri Sang Akhlasar."

"Jadi karena itu kabar kepulangan Sang Akhlasar disembunyikan?"

"Benar. Meski sebenarnya keberadaan Panglima Besar Reinard sudah cukup untuk membuat pihak mana

pun gentar, tapi tetap saja anggapan bahwa Sang Akhlasar masih berada di sisi Sang Raja, menguntungkan pihak Laut Barat."

"Aku mengerti." Aqhera terdiam sebelum senyumnya tersungging menggoda. "Pengetahuanmu meningkat pesat sejak rombongan ini berangkat. Dyna."

Dinaya terlihat salah tingkah dengan pipi yang bersemu merah.

"Adakah yang kulewatkan?"

"Ti-tidak, Nona."

"Benarkah?"

"Jagan membuat saya malu." Dinaya menutup wajahnya sebelum tangannya diturunkam dan digenggam Aqhera. "Nona...," rengeknya malu.

"Kesatria itu, dengan lambang hitam di lengannya, dia kan yang memberi tahumu semuanya?"

Dinaya tersipu, tapi akhirnya mengangguk.

"Iya, Nona. Kami sempat mengobrol beberapa kali ketika waktu istirahat tiba."

Aqhera menatal Dinaya dengan sorot lembut dan senyum penuh pengertian. "Kau tahu Dyna, di mataku, dia terlihat sebagai pria baik."

Obrolan mereka terhenti setelah salah satu prajurit mengetuk pintu kereta, dan mempersilakan Aqhera untuk turun.

Lokasi peristirahatan meraka adalah sebuah lembah yang dekat dengan laut. Berbeda dengan tempat peristirahatan sebelumnya yang selalu berupa hutan belantara. Tenda-tenda telah didirkan, dan Aqhera bersiap menuju salah sau tenda yang merupakan tempat ia beristirahat ditemani Dinaya. Benar, dalam rombongan itu, hanya Dinaya yang ia kenal. Karena sisanya berupa kesatria dari negeri Akhlas.

"Nona, Sang Akhlasar memintamu ke tenda." Seorang kesatria mencegatnya.

"Aku memang akan ke tenda, Tuan," jawab Aqhera, yang terlihat kesusahan menahan selendang penutup kepala yang diterbangkan angin dari laut.

"Bukan tenda itu, Nona, tapi tenda Sang Akhlasar. Silakan ikut saya." Sang prajurit mempersilakan, hingga Aqhera tak memiliki pilihan selain mengikuti.

Dada Aqhera terasa akan pecah. Ini kali pertama Sang Akhlasar memanggilnya setelah rombongan itu berangkat. Selama ini, ia diperlakukan seperti salah satu barang bawaan. Lelaki itu tidak pernah menamuinya kecuali saat Aqhera terjatuh sakit. Saat itupun Sang Akhlasar tidak berbicara banyak. Aqhera merasa seperti orang yang benar-benar asing sekarang.

Penutup tenda dibuka dan Aqhera dipersilakan masuk. Ia sempat menoleh ke belakang di mana Dinaya diarahkan langsung ke tenda milik mereka. Tenda itu lebih luas dari miliknya, meski perabotnya tak jauh berbeda

dengan yang dikenakan di tenda Aqhera. Sederhana dan sesuai fungsinya.

"Yang Mulia," ucap Aqhera pelan sembari sedikit membungkukan badan memberi hormat.

"Tinggalkan kami," perintah Sang Akhlasar pada prajuritnya yang langsung undur diri.

"Kau terlihat tidak sehat."

Sang Akhlasar menggunakan ujung telunjuknya untuk mengangkat dagu Aqhera.

Aqhera menolak menatap Sang Akhlasar. Pengabaian yang diterimanya selama ini, membuat keinginan untuk membalas terbentuk dalam dirinya. Sesuatu yang pada kondisi berbeda sangat gila.

"Hamba baik-baik saja, Yang Mulia. Terima kasih atas perhatian Anda."

Sudut bibir Akhlasar berkedut. Kalimat yang meluncur dari bibir Aqhera terdengar sama sekali tidak tulus. "Aku akan memanggil tabib untukmu. Salah satu kesatriaku merupakan ahli pengobatan."

"Tidak perlu, Yang Mulia."

"Kau menolak kemurahan hatiku?"

"Tentu tidak, Yang Mulia. Hamba tidak memiliki keberanian untuk melakukan hal itu. Hanya saja, Hamba merasa hanya butuh mandi. Udara di dalam kereta sangat lembab dan tidak nyaman."

"Tidak ada bak mandi seperti di bentengmu di sini."

"Kalau begitu hamba akan beristirahat sejenak."

"Tapi ada sebuah mata air di sisi lembah, dengan air terjun kecil yang indah."

Akhirnya Aqhera mengangkat kelopak matanya, berbinar saat bertatapan langsung dengan Sang Akhlasa.

"Benarkah, Yang Mulia?"

"Iya."

Aqhera tak kuasa menahan senyum, sesuatu yang membuat ekspresi Sang Akhlasar terlihat menggelap.

"Bolehkah hamba ke sana bersama Dinaya? Pelayan hamba—"

"Aku yang akan pergi denganmu."

"Apa?!" Aqhera tergagap, gagasan itu benar-benar tidak diinginkannya. "Tapi, Yang Mulia. Hamba membutuhkannya untuk membantu saat mandi—"

"Aku bisa melakukannya."

Untuk beberapa detik mereka hanya bertatapan, dan Aqhera menyadari betul arti sorot mata Sang Akhlasar. Wanita itu tidak tahu apakah harus mensyukuri keberadaan mata air itu saat ini.

"Mohon maaf, Yang Mulia. Tidak ada seorang pria, terlebih pemimpin seperti Anda, yang boleh melakukan hal itu."

"Kenapa?"

"Ka-karena menggosok punggung seorang wanita hanya dilakukan oleh pelayan di negeri hamba. Itu adalah pekerjaan yang menunjukkan status Anda di mata masyarakat."

Sang Akhlasar hanya mendengkus. "Alasan yang cukup bagus. Tapi ini bukan Negeri Kranyy dan aku bukan rakyatnya. Aku, Sang Akhlasar, Tuanmu. Sekarang ayo keluar, kudaku telah menunggu."

16
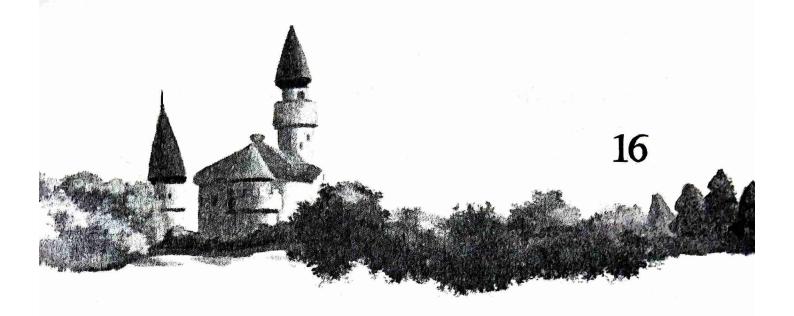
Aqhera menanti dengan gemetar, saat Sang Akhlasar memasuki air dan bergabung dengannya. Mata air itu bersumber dari air terjun dari tebing. Aliran airnya tidak terlalu deras dan terasa cukup hangat, alih-alih dingin, hingga membuat siapa pun betah berlama-lama untuk berendam. Terutama Aqhera yang merasa sangat pegal dan letih karena pertama kali menempuh perjalanan jauh.

Air terjun itu seperti surga tersembunyi, dan jika saja tak ada Sang Akhlasar, Aqhera merasa siap menikmati sepenuh hati. Bukannya gemetar karena alasan yang jauh berbeda dari kulitnya yang terendam air.

"Aku akan menggosok punggungmu," bisik Sang Akhlasar, lalu membantu Aqhera berbalik.

Rasa jemari sang Akhlasar membuat Aqhera memejamkan mata. Sang Akhlasar mengumpulkan

rambutnya lalu menyampirkan di bahu. Dia mulai menggosok dengan sangat pelan punggung Aqhera. Aroma garam mandi—serbuk yang diextrak dari bunga-bunga dan rempang dengan tekhnik khusus—yang dibawa dari negerinya, menguar bercampur dengan yang sudah dituangkan Sang Akhlasar sampai habis. Tubuhnya mulai terbiasa dengan lelaki itu.

"Sudah. Bagian mana lagi yang perlu kubersihkan?"

Aqhera menggeleng dan menunduk. Jemari kakinya menukik ke dalam tanah di bawah permukaan air saat Sang Akhlasar mulai memijit tengkuk wanita itu. Embusan napas Sang Akhlasar terasa begitu hangat di telinga Aqhera.

"Aku memang bukan pelayan, tapi bisa diandalkan untuk membantu."

Ia sudah mendesah, pertahanan dirinya terasa begitu rapuh. Aqhera mendongakkan wajah ketika bibir Sang Akhlasar menyentuh lehernya. Namun, sedetik kemudian lelaki itu menarik diri dan Aqhera disergap rasa kehilangan yang asing.

"Yang Mulia ...."

"Aku akan menunggumu. Gunakan waktu sesukamu."

Lalu lelaki itu pergi, meninggalkan Aqhera yang dilanda kebingungan.

Aqhera berusaha membersihkan diri secepat yang ia bisa. Mengenakan pakaiannya di bawah tatapan Sang Akhlasar yang seolah membakar. Ia tahu bahwa lelaki itu menginginkannya, tapi entah karena apa, terlihat sangat keras menahan diri.

Perjalanan pulang mereka diisi dengan keheningan. Sang Akhlasar tidak lagi berusaha menyentuhnya. Lelaki itu bersikap sangat diam dan cenderung sopan. Dia menyerahkan Aqhera pada Dinaya dan meminta gadis pelayan itu membawanya ke tenda. Tenda untuk Aqhera, bukan lagi tenda milik Sang Akhlasar.

"Mereka membicarakan Anda, Nona," buka Dinaya dengan senyum di bibirnya.

"Aku?"

"Iya, dan Sang Akhlasar," jawab Dinaya sambil mengatur selimut untuk Aqhera. "Para prajurit bertanya-tanya ke mana kalian pergi."

"Mandi."

"Iya, tapi ... ini pertama kalinya Sang Akhlasar merepotkan diri membawa wanita untuk pergi mandi."

"Apa menurutmu dia akan mengizinkan para prjaurit itu menemaniku?"

Gerakan Dinaya yang tengah memijit jemari kaki Aqhera terhenti. Gadis pelayan itu tersenyum kecil.

"Tidak. Kecantikan Anda akan membuat para prajurit hilang akal." Dinaya menjentikkan jarinya. "Itulah alasannya. Sang Akhlasar tidak mau sesuatu menimpa Anda. Anda berharga untuknya."

Kali ini, Aqhera tersenyum kecil. Ucapan Dinaya membuatnya merasa tersanjung. Membayangkan Sang Akhlasar mengkhawatirkan keselamatannya, terasa melegakan. Selain itu, Aqhera sangat bahagia membayangkan jika dirinya benar-benar berharga untuk Sang Akhlasar. Seumur hidup, ia dianggap tak berharga bagi siapa pun, bahkan keluarganya selalu memastikan hal itu diketahui Aqhera.

"Anda tersipu, Nona."

Aqhera menepuk-nepuk pipinya dengan salah tingkah.

"Perjalanan pulang cukup panjang." Aqhera tahu Dinaya tidak percaya, karena kini kening gadis itu berkerut. "Dan juga panas, jadi aku lelah, Dyna. Dan sangat ingin beristirahat."

"Tapi, Anda belum menyantap apa pun. Para prajurit berhasil menangkap rusa dan memanggangnya. Mereka juga membuat kaldu, aromanya sangat harum hingga bisa membuat perut yang kenyangpun, kembali keroncongan."

Sayangnya, membayangkan dua menu itu saja sudah membuat Aqhera merasa mual.

"Terdengar lezat," balas Aqhera tidak ingin mengecewakan pelayannya.

"Iya, Nona. Jadi, apakah Anda mau saya menyiapkan santapannya?"

"Bantal dan selimut terasa lebih menggoda saat ini, Dyna."

"Tapi, sejak pagi Anda hanya memakan sepotong apel, Nona."

"Ini perjalananan panjang pertamaku, Dyna. Rasanya begitu melelahkan dan aku sangt merindukan ranjang. Tidak ada yang kuinginkan selain dibiarkan tidur sepuasnya."

"Tapi …."

"Mungkin jika rasa lelah ini telah pergi, nafsu makanku nanti bisa kembali, Dyna."

"Oh ... benar juga, saya sangat mengerti."

"Jadi, bisakah kau membiarkanku beristirahat sejenak. Aku berjanji saat terbangun nanti, akan memakan santapan lezat yang kau katakan tadi."

Dinaya tersenyum lebar dan menganggguk setuju. Dia merapikan selimut dan meninggalkan Aqhera sendiri.

Namun, ketika Aqhera terbangun sore hari dan Dinaya membawakan rusa panggang, roti serta kaldu buatan prajurit, hidangan itu dikembalikan dengan sisa jauh kebih banyak dari yang berhasil dimakan. Dengan

lesu gadis pelayan itu membawa nampan hidangan menuju area dapur darurat di perkemahan mereka.

"Dia tidak makan lagi?"

Pertanyaan itu membuat Dinaya tersentak. Karena terburu-buru memberi hormat, gadis pelayan itu hampir menjatuhkan nampan di tangannya.

"Ampuni hamba yang tidak menyadari kedatangan Anda, Yang Mulia," ucap Dinaya buru-buru.

"Masih tersisa banyak," gumam Sang Akhlasar menatap nampan Dinaya. "Kenapa dia tidak makan banyak?"

"Nona Aqhera, sedang tidak berselera, Yang Mulia."

"Beberapa hari ini, aku melihat dia tidak pernah menghabiskan makanannya."

Dinaya menahan diri untuk tidak ternganga. Dia tidak pernah menyangka bahwa Sang Akhlasar yang agung akan memperhatikan asupan makanan dari Nonanya.

"I-iya, Yang Mulia. Nona memang tidak seperti biasanya. Selera makannya menurun."

"Apa dia baik-baik saja?"

"Iya?"

"Aqhera, dia tampak lemah."

"Oh ...." Dinaya tersenyum saat menyadari bahwa wajah keras di depannya itu, ternyata sedang dilanda

kekhawatiran. "sejauh ini Nona baik-baik saja, Yang Mulia. Setelah demam beberapa hari lalu, dia tidak mengeluhkan mengalami sakit apa pun. Hanya ini adalah kali pertama dia menempunh perjalanan jauh. Saya rasa Nona belum terbiasa."

"Lalu apa yang dilakuakannya sekarang?"

"Membaca buku, Yang Mulia." Dinaya sedikit meringis saat melihat tatapan bertanya Sang Akhlasar. "Sebenarnya Nona membawa koleksi buku dari Benteng."

"Koleksi?"

"Iya, Yang Mulia. Nona Aqhera menyukai buku dan memiliki beberapa koleksi sendiri. Dulu, di benteng dia biasa menghabiskan waktu dengan membaca."

Jawaban Dinaya sepertinya membuat Sang Akhlasar puas. Karena sebelum Dinaya, lelaki itu memerintahkan Dinaya membawa buah-buahan untuk Aqhera.

Sementara Dinaya berjalan pergi, Sang Akhlasar masuk ke dalam tenda Aqhera. Namun, bukan Aqhera yang sedang membaca buku yang ditemuinya. Melainkan wanita yang tertidur lelap dengan buku terbuka di pangkuannya. Sang Akhlasar tak bisa menahan senyum di bibirnya. Lelaki itu menunduk, mengambil sejumput rambut Aqhera kemudian menhidunya. Setelah puas, lelaki itu kemudian pergi dari tenda.

"Anda tidak beristirahat, Nona?"

Aqhera sedikit menoleh, menatap Dinaya yang tidur di sudut tenda, agak jauh dari tempat tidur khusus untuknya. Bahan jerami yang dilapisi kain mampu memberikan rasa hangat ditengah angin laut yang bertiup cukup kencang berusaha menerobos tenda mereka. Aqhera mengangkat buku di pangkuannya.

"Aku belum selesai membaca ini, Dyna."

"Lentera tidak terlalu terang. Mata Anda bisa sakit."

"Aku berjanji akan membaca sebentar lagi."

"Nona ini sudah larut."

"Apa kau lupa bahwa aku tidur lagi setelah makan?"

Dinaya menggeleng, kemudian terkekeh. "Anda menjadi sering tidur sekarang."

"Kau benar."

"Karena itu, kenapa Anda tidak mencoba untuk tidur lagi?"

"Ribut sekali di luar."

"Para kesatria sedang berpesta sebelum melakukan penyeberangan besok."

Aqhera tahu. Kidung dari negeri Sang Akhlasar, diselingi gelak tawa, beberapa cerita, lelucon yang saling dilemparkan oleh para lelaki di luar sana. Yang mengelilingi api unggun dan menikmati minuman.

Namun, bukan itu yang membuat Aqhera gelisah, melainkan fakta bahwa Sang Akhlasar tidak menemuinya. Lelaki itu melakukan pengabaian nyata. Bukan berarti bahwa Aqhera telah berubah menjadi wanita penuntut yang merasa memiliki hak untuk mendapat perhatian. Hanya saja, ada sebuah fakta pedih di negeri Kranny, tentang para wanita simpanan—terutama tawanan perang— yang tidak lagi menarik, bisa saja dilemparkan pada lelaki lain.

Sungguh itulah yang ditakutkan Aqhera. Kemungkinan bahwa Sang Akhlasar sudah bosan. Ia bergidik, tak bisa membayangkan harus melayani lelaki lain. Sang Akhlasar suda cukup sulit untuknya. Dulu, berusaha menerima lelaki itu adalah hal yang sangat keras dilakukan Aqhera. Sekarang, setelah dia mulai terbiasa, pengabaian Sang Akhlasar berubah menjadi momok menakutkan.

"Tidurlah, Nona. Besok kita akan melewati perjalanan panjang. Beberapa hari ini, Anda terlihat tidak cukup sehat. Jangan sampai Anda tumbang di tengah perjalanan."

Aqhera menatap Dinaya selama beberapa detik, kemudian menganggguk. Meski, berat, ia berusaha tetap

menutup buku dan memejamkan mata, berharap bahwa di penghujung malam, mungkin sang Akhlasar akan mendatanginya. Namun, saat pagi menjelang dan rombongan mereka siap berangkat, tak sekali pun lelaki itu menunjukkan batang hidungnya di depan Aqhera.

17
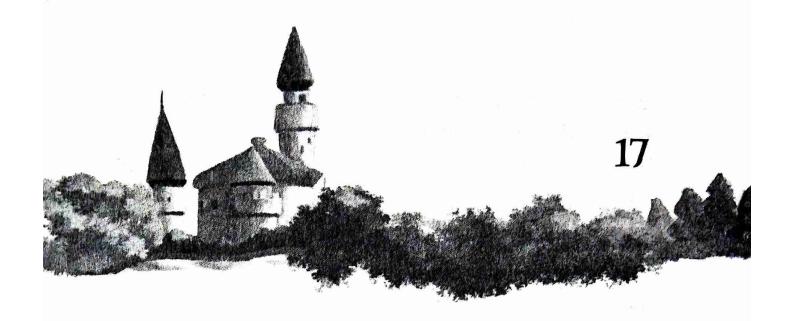
Perjalanan menggunakan kapal adalah hal yang sangat buruk untuk Aqhera. Ia hanya mampu bersandar di lututnya yang tertekuk dan berusaha memejamkan mata. Dinaya mengatakan bahwa itu adalah hari yang indah, langit cerah, air sangat tenang dan arah angin membuat perjalanan menjadi lancar. Rupanya salah satu kesatria yang *berteman* dengan gadis pelayan itu, suka menceritakan segala hal padanya.

Namun, perut Aqhera yang terasa diaduk dan keringat dingin yang membasahi kulitnya, terasa sangat menyiksa. Andai saja tak ada sekelompok pria bertubuh tinggi dan bertampang keras di sekelilingnya, sudah pasti sekarang ia memilih berbaring.

"Apa kau baik-baik saja?"

Aqhera mendongak, dan menyipitkan mata saat sosok Sang Akhlasar menjulang di depannya, diterangi

sinar matahari yang mulai terik. Wanita itu ingin menangis. Ia mengalami kelelahan luar biasa dan hatinya sangat tidak baik-baik saja. Semua pengabaian lelaki itu selama ini seolah memenuhi kepala Aqhera.

"Mohon maaf, Yang Mulia." Dinaya yang semenjak tadi mengobrol dengan kesatria bertama Jaret itu, datang mendekat, membungkuk hormat. "Nona Aqhera merasa tidak enak badan."

"Dan kau meninggalkannya?"

"Ha-hamba ...."

"Tidak. Dinaya sudah melayani hamba dengan baik. Hanya saja, hamba terlalu lelah untuk melakukan percakapan apa pun, jadi hamba memintanya mencari hiburan agar tidak bosan. Dan dia bertemu dengan teman bicara yang baik."

Sang Akhlasar menganggguk membuat Aqhera bernapas lega. Lelaki itu tampak sangat sulit dipuaskan, tapi sepanjang yang Aqhera ingat, Sang Akhlasar tidak pernah mendebatnya terlalu jauh sekarang.

"Tinggal sebentar lagi, bertahanlah."

"Iya, Yang Mulia."

Sang Akhlasar menatap Aqhera beberapa detik sebelum beralih pada Dinaya. "Minta pada tabib agar menyiapkan seduhan herbal untuk Nonamu."

"Bak, Yang Mulia."

Dinaya bergegas pergi dan Aqhera masih mendongak, menatap sang Akhlasar, menunggu lelaki itu melakukan sesuatu.

"Buatlah dirimu nyaman." Sang Akhlasar berucap dengan tegas sebelum kemudian berbalik, meninggalkan Aqhera yang memalingkan wajah dengan mata terasa panas luar biasa.

Dinaya kembali tak lama kemudian.

"Nona, nanti tabin sendiri yang akan membawakannya ke sini. Mereka mengatakan memiliki beberapa biskuit juga untuk meredam perut Anda yang tidak nyaman."

"Aku tidak menginginkan apa pun, Dyna."

"Nona ...." Dinaya kini sudah ikut duduk di lantai kapal. Kapal yang mereka gunakan cukup besar, hingga membuat kuda-kuda pun bisa diangkut. "Andai harus memakan sesuatu. Andai terlihat begitu lemah dan pucat."

"Semua orang di benteng dulu memanggilku si pucat."

"Ini berbeda." Dinaya meringis, mengingat olok-olokan yang diberikan oleh para wanita di benteng pada Aqhera. Olokan karena mereka sangat iri dengan kulit putih dan terlihat sangat cantik milik sang Nona.

"Nona tidak pernah terlihat sepucat ini dengan butiran keringat sebanyak itu." Dinayamengulurkan sebuah sapu tangan beruslam pada Nonanya. "Setelah

sampi di Negeri Akhlas, kita harus mencari seorang tabib sendiri, maksud saya bukan tabib perang seperti milik rombongan ini."

"Kita tawanan, Dyna," Aqhera terkekeh kecil sembari mengusap keningnya dengan sapu tangan. "Tawanan tidak bisa pergi dengan bebas ke mana pun."

Aqhera mengela napas, seolah ingin membuang rasa sesak di dada. "Lagi pula, kita tidak memiliki uang untuk membayar tabib."

"Sang Akhlasar pasti punya."

"Tentu. Dia Raja negeri Akhlas, tapi kita bukan rakyatnya."

Dinaya mengerutkan kening, gadis polos itu terlihat tidak setuju. "Yang Mulia pasti akan memberikannya pada Nona."

"Kenapa kau bisa seyakin itu?"

"Karena Nona ...."

"Teman tidurnya?" potong Aqhera blak-blakan. "Kau yang paling tahu bahwa dia tak pernah mendatangiku lagi. Mungkin setelah ini aku akan dilempar ke salah satu kesatria di kapal ini sebagai hadiah."

"Itu kejam sekali."

"Iya, tapi itulah nasib bagi tawanan perempuan."

"Tapi Nona bukan tawanan."

Di tengah kepala yang berdentam sakit dan perutnya yang terasa sangat mual, Aqhera tertawa lemah.

"Aku, bukan tawanan? Bagaimana bisa kau berpikir seperti itu Dyna?"

"Karena tawanan di rantai. Setidaknya Sang Lord, maksud saya, paman Anda selalu merantai dan menempatkan tawanan di penjara bawah tanah. Mereka disiksa. Baik itu perempuan atau lelaki."

"Itu karena mereka tidak diajak menaiki ranjang Sang Lord, Dyna. Sedangkan aku, kau tahu sendiri, dulu berguna bagi Sang Akhlasar."

"Kenapa Anda menjadi sepahit ini?"

Aqhera menggeleng, kasihan karena bantahan yang bersikukuh diungkapkan Dinaya.

"Aku hanya sedang membiasakan diri menerima takdir."

"Takdir?"

"Iya, sebagai wanita simpanan bergilir untuk para pria."

"Tidak! Anda tidak akan bernasib seperti itu."

"Pelankan suaramu, Dyna. Beberapa orang menatap ke arah kita sekarang."

"Oh, maafkan saya." Dinaya beringsut mendekat agar leluasa berbisik--seperti yang mereka lakukan sejak

tadi. "Mereka mengatakan, bahwa Anda, Nona, sangat istimewa."

"Istimewa?"

Dinaya menganggguk sangat cepat. "Benar."

"Karena?"

"Sang Akhlasar tidak pernah mengambil dan membawa seorang wanita pulang, untuk dirinya. Sama seperti Sang Akhlasar yang tidak pernah mengayunkan pedangnya untuk kesatrianya sendiri. Tapi dia, melakukan semua itu, karena Anda."

Aqhera tidak membalas atau berusaha membantah ucapan Dynaya, karena kini sudut bibirnya tanpa bisa ditahan sudah tertarik.

Dinaya undur diri ketika Aqhera sudah terlalu lelah untuk bercakap-cakap. Ia menyuruh gadis itu menemui Jaret, yang semenjak tadi terus menatap ke arah mereka. Kesatria muda itu terlihat sekali tengah menunggu Dinaya.

Aqhera yang melihat senyum cerah gadis itu langsung ikut tersenyum. Dari seberang ia menatap bagaimana Dinaya tertawa lepas saat Jaret melontarkan lelucon di tengah obrolan mereka. Aqhera menatap sendu pada Dinaya, tahu apa yang terjadi pada gadis itu dan berharap, Jaret adalah kesatria baik, yang juga menginginkannya. Cukup menginginkan gadis pelayan dari negeri yang baru saja dihancurkan.

"Ke mana lagi dia?"

Aqhera tersentak dan sedikit tergagap saa menemukan Sang Akhlasar sudah berdiri di sampingnya.

"Dia meninggalkanmu lagi?"

"Tidak, Yang Mulia," jawab Aqhera gugup. Ia tidak mau Dinaya yang sedang bahagia harus menghadapi kemarahan Sang Akhlasar. "Saya yang ingin sendiri."

"Tapi dia harus tetap menemanimu."

"Saya tidak bisa sendiri jika ditemani."

Aqhera menatap sang Akhlasar dan tidak tahu apa yang lucu, tapi untuk pertama kalinya, mereka kembali menukar senyum geli. Aqhera sedikit menggeser duduknya saat Sang Akhlasar duduk di sampingnya. Wanita itu disergap canggung di bawah tatapan Sang Akhlasar.

"Minumlah." Sang Akhlasar mengulurkan sebuah cawan Berisi cairan keemasan yang masih beruap, tercium begitu harum dan segar. "Tabib membuat ramuan ini untuk perutmu."

"Terima kasih, Yang Mulia."

Aqhera menerima cawan dan mulai meneguk cairan itu. Rasanya segar, manis dan hangat.

"Aku akan meminta Jaret mengambil Dinaya untuknya." Aqhera tersedak, hingga terbatuk-batuk. Sang Akhlasar yang khawatir mngusap punggung wanita itu. "Kau harus minum dengan pelan."

Aqhera mengusap sudut bibirnya dan berusaha menormalkan napas, sebelum bicara, "Andalah yang membuat saya tersedak, Yang Mulia."

"Aku?"

"Iya, pernyataan, Anda."

"Soal Jaret?"

"Iya, Yang Mulia."

"Tidakkah kau merasa dia pantas untuk gadis itu?"

"Pantas, tentu saja pantas."

"Lalu apa masalahnya?"

"Dinaya masih kecil."

"Tidak di mata para lelaki." Aqhera menatap Sang Akhlasar dengan pandangan terkejut, hingga lelaki itu mendengkus. "Tentu saja aku tidak termasuk di dalamnya."

"Tapi, tadi Anda mengatakan ...."

"Itu demi kebaikan pelayanmu itu. Suatu saat, dia harus pergi. Kamu tentu tidak berniat menahannya dan menjadi perawan tua hanya untuk melayanimu bukan?"

"Tentu saja tidak."

"Karena itu, bukankah lebih baik jika kita menemukan kesatria yang tepat sebelum waktu itu tiba. Jaret pasti cukup bermoral untuk menunggu beberapa tahun lagi sebelum menyentuhnya."

"Tapi hamba rasa Dinaya menginginkan hidup sederhana."

"Sederhana?"

"Iya, bebas, menikahi pria dengan hidup sederhana, petani atau mungkin tukang kayu, tinggal di gubuk kecil, dan melahirkan anak-anak, dan menua...."

"Itu keinginan Dinaya, atau kau, Aqhera?"

"Iya?"

Aqhera terkejut dengan ucapan tajam dan wajah tak ramah yang ditampilkan Sang Akhlasar. Namun sebelum bisa menjawab lebih lanjut, Aqhera meringis karena kepalanya yang terasa berputar.

"Kau kenapa?"

"Kepala saya sakit," bisiknya tak tahan.

"Berbaringlah."

"Maaf?"

"Letakkan kepalamu di pangkuanku."

Aqhera terbelalak, tapi tahu bahwa itu adalah perintah. Jadi, dengan ragu-ragu ia membaringkan badan dan meletakkan kepalanya di pangkuan Sang Akhlasar. Ajaibnya, kepala Aqhera terasa lebih baik dan kantuk dengan cepat menyerangnya. Saat hampir terlelap, ia merasakan jemari Akhlasar yang memijat pelan keningnya, membuat Aqhera tersenyum karena hatinya yang terasa hangat.

Siang itu, ia tidur dengan nyenyak dalam waktu yang sangat lama.

18
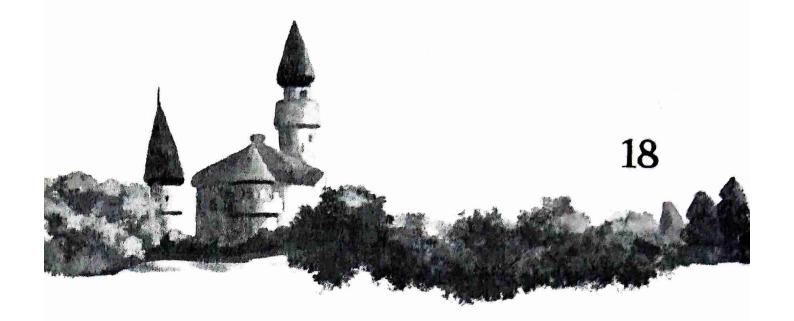
Aqhera keluar dari kereta dan terpukau melihat pemandangan di depannya. Dulu, ia selalu membayangkan bahwa negeri Akhlas adalah negeri bar-bar di mana penduduknya tinggal di dalam kemah-kemah di lahan luas alam terbuka. Namun, jelas perkiraan Aqhera salah besar.

Meski berada berada di tenga-tengah lahan luas yang dikelilingi gunung berbatu, Akhlas adalah negeri yang hijau dengan rumah dan bangunan dari bata merah yang terlihat sangat kokoh. Jalan-jalanan berbatu dengan pohon-pohon berdaun ramping panjang dengan buah berwarna merah dan kuning. Buah-buah yang mengundang air liur Aqhera.

Ia juga tidak menemukan rakyat setengah telanjang seperti dugaan Aqhera. Rakyat negeri Akhlas menggunakan pakaian tertutup. Sebuah pakaian menyerupai jubah hingga tengah betis dengan celana

panjang di dalamnya. Dan untuk kaum wanita, mereka memang tidak menggunakan gaun seperti Aqhera, tapi sebuah rok panjang mengembang berwarna-warna cerah, dan sebuah atasan berlengan panjang, hanya saja, bagian perut merka terbuka.

Sebagian dari mereka menggunakan penutup kepala dengan sebuah selendang seperti Aqhera.

Kini mereka berada di tengah alun-alun kota yang ramai. Di depan sebuah bangunan tiga tingkat yang luas dan luar biasa megah yang Aqhera yakin sebagai kediaman Sang Akhlasar, karena begitu banyak beberapa prajurit berjaga dan wanita-wanita berpakaian indah berbaris teratur.

Setelah memasuki negeri, sepenjang jalan Aqhera mendengar lagu puja-puji untuk Sang Akhlasar dan para kesatria, juga untuk kejayaan negeri itu. Dan kini ia menemukan hal yang sama. Sepertinya negeri Akhlas menyukai musik dan nyanyian. Suara teriakan penyemangat dari rakyat bergaumg di udara.

Aqhera menatap Dinaya yang tersenyum sangat lebar. Untuk gadis polos itu, negeri Akhlas tentu adalah petualangan baru yang haris dijelajahi. Berbeda dengan Aqhera yang tahu bahwa ketidakpastian sedang menunggunya di depan sana.

Sang Akhlasar berdiri jauh darinya, dikelilingi para tetua yang setelah memberi hormat kini memeluknya penuh sikap bersahabatan. Aqhera jadi mengetahui bahwa

tampang keras dan sikap beringas sang Akhlasar di luar sana, tidak membuat rasa cinta rakyatnya berkurang. Dia jelas pemimpin yang dihormati dan kagumi.

Senyum Aqhera merekah, sebelum kemudian berubah pias, saat seorang wanita dengan pakaian lebih indah dan perhiasan lebih bagus dari siapa pun di tempat itu datang, diiringi dayang-dayang lalu mendekati Akhlasar. Dia memberi hormat sebelum kemudian melompat ke pelukan Sang Akhlasar.

Aqhera ada di sana, menyaksikan bagaimana Sang Akhlasar membalas pelukan, mencium keningnya, sebelum akhirnya berlabuh di bibir wanita itu. Sorak sorai yang kembali pecah, tak mampu membuat Aqhera tersadar dari keterpakuan.

Di lembah, bunga merah tumbuh ....

Di gunung bunga merah bermekaran ....

Warnanya menyala indah, menatap langit para dewa....

Di darah kita, bunga merah hidup selamanya ....

Aqhera menyanyikan syair puja-puji itu dengan suara begitu pelan dan lirih. Seolah ia tak ingin siapa pun mendengarnya. Namun, Dinaya mendengarnya, dan gadis itu tahu bahwa Aqhera menyanyikan lagu puja-puji hanya ketika hatinya sedang dilanda badai hebat. Dari dulu,

menyanyikan lagu puja-puji itu adalah cara Aqhera menenangkan diri.

"Dia adalah Sang Ratu. Istri sah sang Akhlasar," ucap Dinaya pelan. Gadis itu berbicara dengan hati-hati sembari memperhatikan Sang Nona yang kini berdiri di depan jendela, mengamati kota di bawah sana dengan tatapan kosong. "Nona ...."

"Jadi, aku tidur dengan lelaki yang sudah memiliki pasangan?"

"Anda tidak bisa memilih."

Itu benar, tapi tak mengurangi rasa sakit di hatinya. Karena pada akhirnya, takdir membawa Aqhera pada nasib yang sama dengan sang ibu.

"Apa ... mereka memiliki anak?" Aqhera menggigit bibirnya. "Sang Ratu dan ... Akhlasar?"

Lidah Aqhera terasa pahit saat menyebut nama lelaki itu.

"Saya tidak tahu, Nona. Ta-tapi ... saya mendengar gosip di kalangan pelayan, bahwa selama ini mereka hidup penuh cinta."

Jika dalam situasi berbeda, Aqhera akan mengagumi betapa cepatnya Dinaya berbaur, menjalin hubungan pertemanan dan mendapat informasi dengan para pelayan di istana itu. Namun, sekarang, getirlah yang memenuhi hati wanita itu.

Setelah pertunjukan kasih sayang yang dilakukan Sang Akhlasar dan ratunya di alum-alun, Aqhera kehilangan setiap semangat yang terisa dalam dirinya. Wanita itu berubah menjadi sangat diam. Ia bahkan tidak bertanya pada dua pelayan yang ditugaskan membawanya ke dalam istana, menempati sebuah kamar sangat indah di lantai tiga.

Aqhera tidak tersanjung karena pelayan negeri Akhlas memberikan rasa hormat, yang bahkan tak pernah diterimanya di negerinya sendiri, seumur hidup. Karena kamar di lantai tiga itu hanya mengingatkanya pada kehidupan sebelum ini. Dulu, ia adalah keponakan haram yang terpaksa dibiarkan tinggal. Kini dia menjadi seorang gundik. Sama-sama terkurung.

"Nona ...."

"Jadi, mungkin saja aku juga telah tidur dengan ayah seseorang."

"Saya sudah katakan bahwa Nona tidak bisa memilih."

"Tidak bisa memilih? Benar."

Aqhera meletakkan tangan di dadanya yang terasa sakit. Ia tak tahu mengapa rasa sakit kali ini berbeda dan tak tertahankan. Aqhera mendongak, menatap langit yang mulai kehilangan warna birunya.

"Langit terlihat sangat luas."

"Langit memang luas, Nona."

Dinaya berusaha untuk terus membangun percakapan. Sikap Aaqhera yang terlihat tertutup dengan wajah redup membuatnya khawatir sekali. Meski memang pendiam, tapi Aqhera bukanlah wanita dengan katakter yang suram dulu.

"Nona ...."

"Bagaimana rasanya menjadi burung, Dyna? Terbang bebas dan tidak pernah kembali ke tempat yang menakutimu?"

"Nona, ketakutan?"

"Iya."

"Pada Sang Akhlasar? Ratu atau ...."

"Aku takut pada diriku." Aqhera tersenyum sedih. "Aku takut pada hatiku yang kesakitan ini."

Dinaya belum sempat menjawab, saat empat orang dayang memasuki kamar setelah mengetuk pintu dan meminta izin. Mereka membawa pakaian berwarna merah dengan selendang hijau yang memiliki sulaman indah dari benang emas. Ada perhiasan yang sangat indah dan sebuah kotak, yang saat dibuka berisi botol-botol dengan cairan yang mengeluarkan bau sangat harum.

Mata Dinaya jelas menunjukkan betapa kagumnya gadis itu. Namun, sangat berbeda dengan ekspresi datar Aqhera. Ia tidak menginginkan baju, perhiasan, atau apa pun dari istana ini. Wanita itu hanya ingin sendiri, dibiarkan sendiri.

"Sang Ratu, mengirim semua ini untuk Anda, Nona." Salah satu dayang menjelaskan. "Ratu memerintahkan pada Anda untuk mengenakannya besok pagi. Yang Mulia ingin berjalan-jalan di lembah bersama Anda."

Aqhera tersenyum tenang, menyembunyikan kepahitan di hatinya. Bahkan kini bukan cuma Sang Akhlasar yang bisa memerintahkannya, istri lelaki itu juga.

"Aku akan menjalankan semua perintah Ratu."

Semua dayang terlihat puas, mereka kemudian undur diri.

"Nona saya akan menyimpan semua barang-barang indah ini, sebelum membantu Anda untuk mandi."

Aqhera menganggguk tak peduli. Dari sekian bayak hal yang diambil dan diatur untuknya, ternyata Akhlasar memegang janji untuk membiarkan Dinaya tetap melayaninya.

Setelah selesai menyimpan barang-barang, Dinaya membantu Aqhera mandi. Mengoleskan minyak pelembab untuk rambut dan kulit wanita itu. Dinaya berkomentar tentang tubuh Aqhera yang semakin kurus, tapi wanita itu diam saja.

Ketika Aqhera menaiki ranjang untuk beristirahat setelah perjalanan pajang, pemberitahuan tentang acara makan malam kerajaan datang. Aqhera tidak

mengucapkan apa pun dan membiarkan Dinaya mengurus para utusan.

Saat waktu makan malam tiba, Aqhera memilih untuk melakukannya di kamar. Dinaya dikirim untuk memberitahukan pada Sang Akhlasar bahwa Aqhera terlalu letih dan lemah untuk menghadiri jamua makan malam dan pesta penyambutan. Tadinya ia mengira Sang Akhlasar akan datang, setidaknya jika bukan untuk memberi penjelasan, untuk melihat keadaanya. Dalam perjalanan, lelaki itu memedulikannya, bahkan membiarkan Aqhera terlelap di pangkuannya.

Namun, hingga malam menjadi semakin larut, pintu Aqhera tak pernah diketuk. Wanita itu menyerah untuk menunggu dan meminta Dinaya mematikan lentera saat akhirnya menaiki ranjang. Ia membiarkan kegelapan menemaninya, menyembunyikan air mata di pelipisnya.

Di lembah, bunga merah tumbuh ....

Di gunung bunga merah bermekaran ....

Warnanya menyala indah, menatap langit para dewa....

Di darah kita, bunga merah hidup selamanya ....

Aqhera terlelap dengan lagu puja-puji yang tak mampu menentramkan hatinya.

19
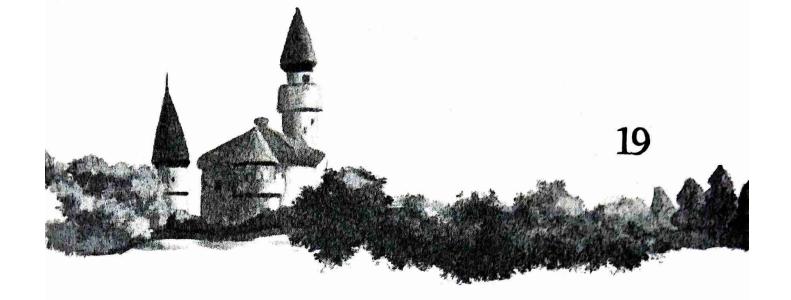
Aqhera tidak bisa tidur. Hatinya gelisah dan udara negeri Akhlas yang lembab membuatnya gelisah. Jendela telah dibuka oleh Dinaya sebelum undur diri. Angin malam dengan leluasa memasuki kamar, tapi terbiasa dengan cuaca dingin di negerinya membuat merasa gerah.

Ia menyingkap selimut lalu duduk di tepi ranjang, menatap ke sekeliling kamar yang begitu gelap. Aqhera tahu bahwa Dinaya meletakan sebuah lilin dan pematik pada meja kecil di dekat ranjang. Namun, ia belum mau menyalakannya. Kegelapan terasa lebih baik dari pada suasana terang di mana kekosongan akan menyergapnya.

Tidak melihat apa pun jauh lebih mudah dari pada menyaksikan segalanya, dan mengetahui bahwa ia memang selalu ditinggalkan, ditakdirkan sendirian.

Aqhera berjalan ke arah jendela, menatap lampu-lampu dari rumah penduduk di kota. Matanya kemudian beralih ke arah langit malam. Bintang terlihat gemerlap dan bulan menggantung samar. Aqhera jadi mengingat masa lalunya, tentang cerita yang didengar dari pelayan tentang asa usulnya.

Sang Ayah, seorang Lord terhormat yang telah memiliki istri dan seorang putra, mabuk kepayang pada seorang budak yang merupakan rampasan perang. Ibu Aqhera terkenal cantik luar biasa, tapi kecantikan yang berbanding terbalik dengan perangainya. Dia wanita ambisius yang serakah. Tak merasa puas sebagai seorang wanita simpanan, dia menuntut Sang Lord untuk menikahinya dan menceraikan istri sah.

Tentu saja keluarga besar menolak, bahkan karena memancing reaksi dari rakyat, pihak kerajaan turun tangan. Untuk mencegah Sang Lord yang telah dibutakan cinta mengambil keputusan gegabah, dia dan sang putra dikirim untuk memimpin perang melawanan negeri Selatan, dengan harapan bahwa perang yang ganas akan mampu membuat akal sehat sang lord kembali dan mampu memahami arti keluarga.

Namun ternyata, perang panjang yang sangat berbahaya itu akhirnya merenggut nyawanya dan sang putra.

Istri sang Lord yang terlalu mencintai suami dan putranya, tak bisa menerima kenyataan itu. Dia meninggal

karena nestapa yang membuat tubuhnya sakit dan tak mampu bertahan. Sementara ibu Aqhera tak pernah benar-benar mendapatkan tempat yang diinginkan. Karena mesti dia diizinkan tinggal karena tengah mengandung beih sang Lord, wanita itu meninggal saat melahirkan putrinya. Gadis kecil yang dilabeli sebagai anak dari budak tanpa negeri. Putri yang luar biasa cantik, tapi sepertinya akan berakhir dengan nasib yang sama seperti ibunya.

Aqhera menelan ludah. Ia bukan wanita yang tamak dan haus kedudukan seperti ibunya, tapi tahu bahwa fakta tentang Sang Akhlasar yang memiliki istri, seolah mengantarkannya pada jenis takdir serupa.

Wanita simpanan. Gadis yang merebut seorang lelaki dari istrinya.

Pemikiran itu membuat Aqhera menajdi getir. Ia tidak tahan. Ruangan yang gelap dan pemandangan indah di luar jendela tak lagi mampu mendamaikannya. Wanita itu berjalan ke meja pelan dan hati-hati, dan menyalakan lilin. Ia harus keluar, setidaknya untuk membebaskan diri dari rasa terkungkung saat ini.

Aqhera keluar dari kamar, menelusuri lorong diterangi obor dan lentera. Lorong-lorong itu panjang dan Aqhera jelas tidak tahu ke mana ujungnya. Ia tidak mengenal istana itu sama sekali, tapi Aqhera berniat untuk mencari tangga. Ia ingin ke taman.

Mata Aqhera menyipit saat menemukan sebuah ruangan yang sepertinya berada di ujung lorong. Pintu

ruangan itu tertutup, tapi dari celah bawah pintu Aqhera melihas sinar serta mencium aroma harum menyeruak dari dalamnya. Aqhera memberanikan diri untuk mendorong pintu dan mengintip, berharap bahwa itu adalah jalan lain yang bisa mengantarnya pada tangga. Ruangan itu remang, karena hanya diterangi cahaya lilin. Tirai-tirai menjuntai dari langit-langit ruangan hingga ke lantai, mengelilingi sebuah kolam besar dengan air beruap.

Aqhera berusaha mempertajam pandangan dan terkejut setengah mati saat melihat dua sosok yang kini sedang berada di sana, jelas tidak menyadari keberadaan Aqhera karena mereka tengah berpelukan dengan mesra.

Sang Akhlasar dan ratunya.

Kaki Aqhera mundur seketika, dan dengan gerakan yang menakjubkan, gadis itu berhasil menutup pintu kembali. Aqhera tidak lagi mencari tangga menuju taman, karena kini kakinya melangkah terburu menyusuri lorong menuju kamarnya. Air matanya tak terbendung dan bibirnya mengeluarkan isakan saat mengingat apa yang baru saya ia lihat.

Aqhera terseok dengan membawa hatinya yang hancur.

Di lembah, bunga merah tumbuh ....

Di gunung bunga merah bermekaran ....

Warnanya menyala indah, menatap langit para dewa....

Di darah kita, bunga merah hidup selamanya ....

Aqhera seolah masih mampu mendengar lagu puja-puji pelipur lara yang menggema dari alam mimpinya, saat mendengar suara Dinaya berusaha merenggutnya dari alam mimpi.

"Nona .... Nona. Anda harus bangun. Nona ... Nona, bukalah mata Anda. Ini sudah pagi."

Aqhera membuka matanya yang terasa dilemi. Wajah penuh penyesalam Dinaya adalah pemandangan yang pertama ia lihat.

"Dyna ...?"

"Iya, Nona. Maaf membangunkan Anda."

Dinaya membantu Aqhera untuk duduk. Dia menyiapkan bantal saat nonanya itu bersandar di kepala ranjang. Aqhera terlihat sangat lemah dan berantakan. Matanya sembab dan wajahnya terlihat luar biasa pucat. Bibirnya kering dengan luka di bangian bawah yang Dinaya yakin merupakan bekas gigitan. Semalam gadis pelayan itu meninggalkan Nonanya dalam keadaan baik-baik saja, siap untuk tidur. Namun, pagi ini dia melihat

pemandangan yang jauh berbeda, seolah Aqhera telah melewati malam yang begitu buruk.

"Anda terlihat kurang sehat."

"Begitukah?" Aqhera bertanya dengan tidak berminat. Ia kemudian menyisir rambutnya dengan jemarinya.

"Maaf menganggu tidur Anda, Nona. Tapi Anda memiliki janji temu dengan Sang Ratu pagi ini."

"Sang Ratu, ya."

Menyebut nama itu hanya mengingatkan Aqhera pada kejadian yang terjadi semalam, juga kehancuran yang menerpa dirinya setelah itu. Ia bahkan mengingat saat terburu memasuki kamar, mematikan lilin dan melemparnya ke lantai, lalu menaiki ranjang, menangis sepuas hati hingga akhirnya terlelap karena kelelahan. Seumur hidup, Aqhera tak pernah merasakan emosi semelelahkan ini.

"Iya, Nona dan Anda terlambat bangun."

Aqhera menatap jendela yang memang terbuka sejak semalam, melihat langit yang sudah terang.

"Benar, aku terlambat."

"Tapi mengingat kondisi Anda yang baru saja menempuh perjalanan jauh, saya yakin Sang Ratu akan mengerti. Atau, apa perlu kita mengirim utusan untuk

menyampaikan permintaan maaf karena Anda tidak hadir."

"Tidak hadir?"

"Iya, Nona. Maafkan saya yang menyampaikan usul lancang itu. Tapi seperti yang saya katakan sebelumnya, Anda terlihat tidak sehat dan sangat lemah. Saya tidak yakin berjalan-jalan di taman dengan matahari Negeri Akhlas yang terik akan baik untuk Anda."

"Kau benar."

"Jadi, apakah saya perlu memanggil utusan untuk menyampaikan pesan?"

"Tidak."

"Tidak?"

Aqhera menatap Dinaya dengan senyum sinis di bibirnya. Senyum yang mengandung kemuakan.

"Aku hanya seorang budak, Dyna. Dan pertemuan itu diperintahkan Sang Ratu. Tidak ada budak yang boleh membangkang."

"Anda tidak sedang membangkang, Nona. Anda sakit."

"Aku tidak menghadiri jamuan makan malam, dan sekarang tidak datang saat Ratu mengundangku. Apakah itu bisa dibenarkan?"

"Tapi kondisi Anda—"

"Dyna, sakit tidak memberiku hak untuk menolak undangan pribadi Sang Ratu." Aqhera kembali menatap langit di luar jendela, dengan pandangan setengah melamun. "Lagipula, sakit atau tidak. Mati atau tidak, itu bukan hal yang penting. Bagi penguasa, kesehatan seorang budak bukan hal yang harus dipusingkan, sama dengan keberadaanya."

Dinaya tahu bahwa ucapan getir Aqhera adalah hasil dari semua rasa sakit dan kekecewaan yang dipendam. Gadis itu tidak buta untuk menyadari bahwa diam-diam nonanya menaruh hati pada Sang Akhlasar. Merindukan lelaki yang tak pernah menemuinya lagi.

"Jadi, apa yang harus saya lakukan, Nona?"

Aqhera menghela napas, sebelum kemudian berkata, "Panggil para dayang. Mereka dan juga dirimu harus membantuku bersiap-siap. Kita tidak boleh membuat Ratu menunggu, sedetik pun."

20
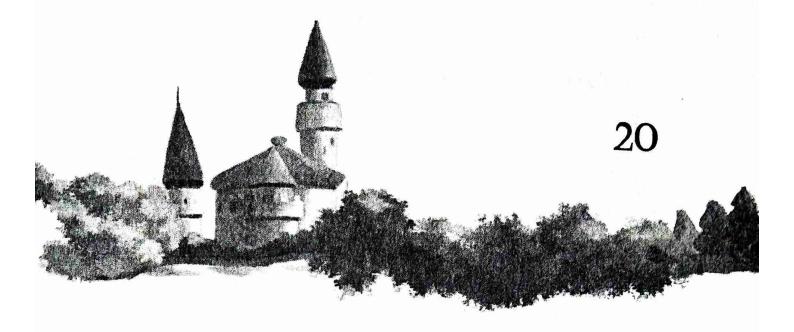
Taman itu sangat indah terletak di bagian utara istana, dekat dengan pegunungan. Sejauh yang Aqhera lihat, tidak ada tembok pembatas antara taman itu dengan hutan yang cukup lebat di kaki gunung berbatu. Orang-orang negeri barat menyebut bahwa musim hujan telah datang, karena itu tumbuhan menjadi hijau dan tumbuh subur.

Taman tempat mereka berada dipenuhi bunga-bunga berwarna violet dan kuning, pohon-pohon tingga dengan daun ramping dan buah berwarna merah dan kuning yang Aqhera lihat dalam perjalanan menuju istana di hari pertama. Juga tanaman hijau rendah dengan buah-buahan menggelantung hampir menyentuh tanah. Di tengah-tengah taman terdapat air mancur dari batu merah, di mana bertengger burung-burung di sana. Rumput terasa empuk di bawah alas kaki mereka.

Satu hal lagi yang membuat Aqhera takjub terhadap negeri itu. Siapa yang menyangka bahwa negeri yang seolah diselimuti tanah yang berwana merah dan dikelilingi pegunungan berbatu, bisa menumbuhkan tanaman yang begitu subur.

Aqhera yang berjalan di belakang ratu tentu bisa menikmati pemandangan, andai saja ingatan tentang semalam tak sedang memerangkap perasaanya.

Pagi ini, wanita itu mengenakan pasham—baju wanita khas negeri barat—berwarna merah tua, senada dengan selendang penutup kepala yang diberikan Akhlasar untuknya dulu.

Suara gelang kaki Sang Ratu bergerincing, seperti sebuah lagu harmonis jika digabungkan dengan kicau burung dan desau angin. Wanita paling berkuasa di negeri Akhlas itu tak pernah kehilangan senyumnya semenjak bertemu. Dia bersikap begitu ramah dan bersahabat pada Aqhera, seolah mereka adalah teman baik yang telah lama saling mengenal dengan akrab.

Hal itu, membuat Aqhera sangat buruk.

"Seperti dugaanku, Kau terlihat cantik mengenakan Pasham itu. Aku memilih sendiri untukmu."

Aqhera hanya mengucapkan terima kasih singkat, yang ia harapkan benar-benar terdengar tulus.

"Sang Akhlasar memberimu selendang itu. Taukah kau siapa pemilik sebelumnya?" tanya Sang Ratu yang kini

berhenti di depan air mancur, mencelupkan jemari di sana. Para dayang, termasuk Dinaya telah menyingkir, menunggu dari jarak cukup jauh, agar tidak bisa mencuri dengar percakapan dari dua wanita milik Sang Akhlasar. Sang Ratu memiringkan sedikit tubuh agar leluasa menatap Aqhera.

"Kau belum menjawab."

Aqhera menggeleng penuh permohonan maaf. "Ampuni hamba, Yang Mulia. Tapi hamba tidak tahu."

"Jadi, dia tidak memberitahumu, ya? Dia tidak memberitahumu, padahal itu adalah sesuatu yang sangat berarti untuknya."

Kali ini, Aqhera tidak menjawab, karena selain tidak mengetahui jawabannya, tahu bahwa ratu berucap lebih pada dirinya sendiri.

"Itu milik Ratu sebelumnya. Sang Akhlasa negeri ini sebelum meninggal beberapa tahun lalu."

Aqhera menatap Sang Ratu terkejut.

"Benar, selendang yang kau kenakan, pernah dikenakan oleh ibunda Sang Akhlasar. Wanita yang melahirkan penerus takhta negeri ini."

Aqhera menunduk, memutus kontak mata mereka. Ia diliputi rasa tak percaya dan bersalah. Bukan dirinya yang pantas mengenakan selendang itu.

"Kau sangat pendiam, Saudariku." Sang Ratu kembali tersenyum saat melihat keterkejutan Aqhera saat menatapnya. "Bolehkah aku memanggilmu Saudari?

Aqhera terlalu bingung hingga akhirnya hanya mampu menganggguk dengan kaku. Ia tahu tak bisa mengatakan tidak pada Sang Ratu.

"Bagus sekali. Aku lega kamu setuju." Kali ini bibir Sang Ratu membentuk senyum muram. "Sama seperti Yang Mulia Akhlasar, aku juga anak tunggal. Aku memang memiliki banyak sepupu perempuan, tapi tahu bahwa yang mereka inginkan dariku adalah berita kematian."

"Kematian?" tanya Aqhera terkejut, tak mampu menahan diri.

"Iya, berita kematian agar posisi ratu di negeri ini kosong." Senyum sang ratu terlihat miris. "Hingga salah satu dari mereka bisa mengisinya."

Saat kalimat Sang Ratu selesai, rasa iba mengisi hati Aqhera. Tenryata wanita yang sangat dihormati dan dipuja itu, kesepian dan hidup dalam dunia yang keras.

"Terlebih aku tak mampu memberikan seorang keturunan untuk Sang Akhlasar."

"A-apa?"

Kali ini, Sang Ratu sudah berbalik, menghadap Aqhera. Dia mengenggam tangan wanita itu.

"Benar, para tabib sudah memberitahu hal itu. Aku tak bisa mengandung. Aku tidak boleh mengandung."

Aqhera terlalu terkejut hingga tidak tahu harus merespon seperti apa.

"Karena itu, saat Sang Akhlasar membawamu ke istana ini, aku sangat bahagia. Kau sangat cantik dan sama sekali tidak terlihat ambisius. Kau bukan dari kalangan yang berniat menjatuhkanku. Sang Akhlasar tidak pernah keliru memilih, dan sekarang aku yakin juga seperti itu."

Senyum Sang Ratu merekah dengan tulus.

"Setelah sekian lama akhirnya negeri ini akan memiliki penerus, dan itu dari rahimmu."

Perasaan terkejut Aqhera berubah menjadi rasa rasa sakit teramat sangat. Ia ingin mundur dan menarik tangannya, tapi pekikan kesakitan sang Ratu dan tubuh wanita itu yang roboh membuat Aqhera terkejut. Ia langsung menangkap tubuh Ratu dan membantu mendudukannya dengan sigap.

Para dayang telah berlarian ke arah meraka. "Anda kenapa yang Mulia?" tanya Aqhera dengan panik.

"Kakiku. Sakit sekali."

Aqhera membaringkan Sang Ratu dan segera menyingkap ujung roknya setelah mengucapka permintaan maaf. Di atas pergelangan kaki sang ratu terdapat dua titik yang mengeluarkan darah. Gigitan ular. Aqhera pernah

melihat salah satu prajurit dibawa ke benteng karena digigit ular, saat itu pergelangan kakinya diikat.

Di tengah suara riuh dan kepanikan para dayang yang mencari penjaga dan ketakutan pada ular yang masih berkeliaran, Aqhera bertindak cepat. Ia melepas selendang di kepalanya, merobek dengan keras, lalu mengikatkannya pada kaki sang Ratu.

"Anda akan baik-baik saja, Yang Mulia," bisik Aqhera yang tetap memegang kaki sang ratu, berusaha agar wanita itu tidak banyak bergerak. Untuk pertama kalinya ia membalas senyuman dari wanita yang terlihat lemah dengan mata berkaca-kaca di depannya.

Saat penjaga datang dengan sebuah tandu dan tabib, Aqhera memutuskan untuk menepi. Wanita itu hanya berdiri dari kejauhan, saat melihat Sang Akhlasar—yang pagi ini menghadiri pertemuan penting dengan para petinggi kerjaan—lari tergopoh mendekati sang ratu, dengan wajah sangat khawatir dan ketakutan.

Sudah dua hari setelah insiden di taman, dan kini Aqhera berada di dalam kamar sang Ratu. Ia sedang bersimpuh di dekat tempat tidur wanita itu, karena kondisi sang ratu yang bahkan terlau lemah, meski hanya untuk duduk.

Para tabib mengatakan bahwa ular yang menggigit sang ratu adalah jenis yang paling berbisa, yang bisa membuat kuda sekali pun mati karena bisa beracunnya. Namun, mereka berjanji akan berupaya untuk membuat ratu sembuh seperti sedia kala.

"Kau menyelamatkanku," ucap Sang Ratu dengan senyum di bibirnya. "Aku ingin mengucapkan terima kasih."

"Sudah kewajiban saya, Yang Mulia."

"Tidak. Kau bukan rakyat negeri Akhlas, kau tidak memiliki kewajiban."

"Sebagai sesama manusia."

Ratu tersenyum mendengar jawaban Aqhera. Sementara di seberang ranjang Sang Akhlasar juga melakukan hal yang sama.

"Dulu, saat berjalan-jalan dengan sepupuku, seeokar macan menyerang kami. Kakiku terkilir, apa kau tahu yang mereka lakukan?"

Aqhera menggeleng.

"Melarikan diri."

Aqhera menatap sang ratu tidak percaya.

"Dan melihat wajahmu sekarang, aku yakin kau tidak akan pernah melakukan hal yang sama. Pagi itu, kau bisa menunggu penjaga untuk membantuku, tapi kau melepas selendang itu, dan mengikatkannya di kakiku,

padahal kau tahu betapa berharganya selendang itu. Kau tidak meninggalkanku untuk mencari bantuan, padahal mungkin saja ular itu masih di sana dan bisa melukaimu. Kau membuktikan padaku, bahwa hatimu dipenuhi kebaikan. Kau wanita yang berbeda."

Aqhera tidak menginginkan pujian itu, jadi yang dilakukannya hanya diam kemudian menunduk kembali. Sang Ratu terlalu menatap tinggi dirinya.

"Kau menyelamatkan nyawaku. Nyawa Ratu negeri Akhlas. Dan setiap orang yang berjasa pada Ratu juga negeri ini, berhak mendapat hadiah. Katakan, apa yang paling kau inginkan, dan aku akan mengabulkannya."

Aqhera menegang, tidak percaya apa yang baru saja didengar. Namun, ini akan menjadi satu-satunya kesempatan untuk melepaskan diri dari semua belenggu rasa sakit dan bersalah. Bersalah pada dirinya, juga pada sang ratu.

Ia mengkat wajah, mengabaikan tatapan sang Akhlasar yang teruju padanya. Lelaki itu mengabaikannya selama ini, menciptakan lubang hebat di dada Aqhera yang semakin besar dan tak tertahankan. Jadi, wanita itu siap untuk menyelamatkan hatinya dari kehancuran lebih parah.

Aqhera menarik napas dan mengembuskannya dengan keras, kemudian berucap, "Saya menginginkan kebebasan, Yang Mulia."

"A-apa?"

"Saya memohon pembebasan, hanya itu."

Suasana di kamar itu berubah menjadi sangat hening. Aqhera dapat melihat wajah Ratu yang tadinya terlihat gembira berubah menjadi sangat pucat. Dia seolah menyesal menanyakan keinginan Aqhera.

"Apakah itu yang benar-benar kau inginkan?"

"Iya, Yang Mulia. Saya ingin dipulangkan ke negeri saya sebagai manusia merdeka."

Aqhera menunggu beberapa saat, ketika sang Ratu saling bertatapan dengan Sang Akhlasar. Tidak ada yang bicara, tapi langkah Sang Akhalsar yang berderap meninggalkan ruangan dan pintu berdebum tertutup, memenuhi hati Aqhera dengan kelegaan.

"Kau memang wanita yang sangat sulit diprediski, Saudariku." Sang Ratu tersenyum sedih. "Kukira, tadinya kau benar-benar bersedia menjadi saudariku."

Aqhera menunduk. Jika dalam situasi berbeda, ia akan senang hati memiliki ratu sebagai saudarinya. Namun, ada Sang Akhlasar di antara mereka. Lelaki yang membuat Aqhera menyadari, bahwa sebenarnya tak jauh berbeda dengan sang ibu. Ia wanita tamak yang menginginkan lelaki dari wanita lain, untuk menjadi miliknya sendiri.

"Baiklah, kau mendapatkan keinginanmu. Perjalananmu ke Negeri Kranyy, akan disiapkan. Dan dengan ini, kau kunyatakan sebagai wanita yang merdeka."
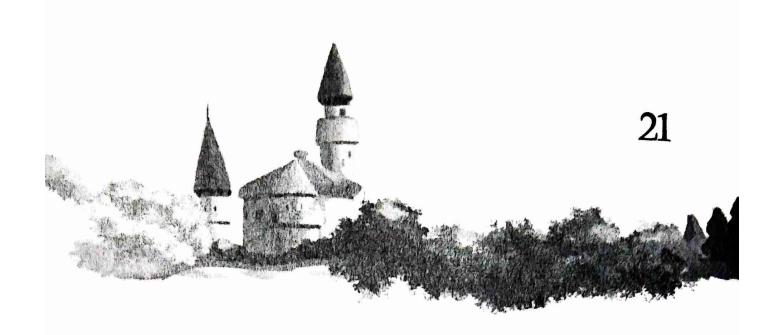
21

Di lembah, bunga merah tumbuh ....

Di gunung bunga merah bermekaran ....

Warnanya menyala indah, menatap langit para dewa....

Di darah kita, bunga merah hidup selamanya ....

Aqhera membuka mata, menatap patung dewa si depannya. Tangannya yang menangkup di depan dada kini terjuntai ke sisi tubuh. Ia bangkit dengan perlahan, berusaha menahan pening dan mual yang masih saja mengganggunya.

Dia berada di kuil selatan negeri Kranyy. Kuil Tsevatok yang terpencil dan menerima semua pendosa untuk menerima pengampunan. Dua purnama telah berlalu, semenjak Aqhera dinyatakan sebagai manusia bebas dan meninggalkan negeri Akhlas. Dua purnama

semenjak kedatangannya diterima pendeta, dan ia dinyatakan tengah mengandung.

Itu adalah kejutan yang tak terduga. Aqhera buta tentang segala sesuatu soal kehamilan. Ia tak memiliki siapa pun untuk memberitahu tentang gejala yang dialami selama berada di negeri Akhlas. Dinaya—satu-satunya orang terdekat Aqhera— jelas kandidat terakhir yang akan mengerti soal itu.

Aqhera mendekati altar, lalu menyalakan lilin merah dan dupa. Ia menangkup asap dari dupa lalu mengusapkannya pada bagian perut. Di negeri Kranyy, terdapat kepercayaan bahwa asap dari dupa pemujaan yang diusapkan pada perut ibu mengandung, akan membuat bayi mendapat perlindungan dari sang dewa.

Meski bayinya diciptakan dalam kondisi yang jauh dari suasana penuh cinta, tapi Aqhera sangat menyayanginya. Sejak mendengar tabib mengatakan bahwa di dalam perutnya tumbuh seorang makhluk, ia sudah merasakan cinta yang sangat besar. Cinta yang takarannya meleibihi perasaan Aqhera pada Sang Akhlasar. Sesuatu yang membuat wanita itu mampu bertahan dari kepedihan sebuah patah hati.

"Nona ...."

Bisikan pelan itu membuat Aqhera berbalik. Dinaya menunggu dengan wajah yang terlihat kalut.

"Ada apa Dyna?"

"Maafkan saya menganggu pemujaan Anda."

Dinaya tahu, bahwa jika sedang melakukan pemujaan, Aqhera tidak suka disela. Hanya urusan yang terlalu mendesakklah yang membuat Dinaya berani melakukannya.

"Apa yang penting, Dyna?"

"Sang Akhlasar."

Aqhera merasakan jantungnya seolah berhenti berdetak. Ia menginginkan Dinaya untuk tetap tinggal di negeri Akhlas, tapi gadis itu menolak mentah-mentah. Jadi, Aqhera terpaksa memberikannya ikut, dengan satu syarat bahwa tidak akan pernah ada pembicaraan tentang sang Akhlasar. Dan kecuali hari ini, Dinaya telah mampu memenuhinya.

"Dyna ...."

"Yang Mulia, berada di luar kuil."

"Apa?!"

Aqhera tercekat, terlalu terkejut dengan apa yang didengar. Perang dengan negeri Kranyy telah usai, lalu mengapa lelaki itu kembali? Bukankah sang Raja dari negeri Laut Barat telah mendapatkan kemenangan?

"Mengapa dia ada di sini?"

Aqhera tak lagi menyematkan kata Yang Mulia untuk Sang Akhlasar. Ia bukan rakyat lelaki itu, bukan pula budaknya lagi. Meski, sejujurnya alasan dari semua itu,

karena Aqhera masih merasakan sakit saat mengetahui alasan Sang Akhlasar memilihnya dulu.

"Saya tidak tahu, Nona. Tapi sebaiknya Anda segera keluar."

"Kenapa aku harus melakukannya? Apa dia membawa pasukan seperti masa lalu dan siap meratakan tempat ini seperti yang dilakukannya pada benteng kita?"

"Tidak, Nona. Sang Akhlasar hanya sendiri, menunggangi kudanya." Dianya terlihat ketakutan. "Tapi saya yakin jika Nona menolak keluar, dia bisa menumpahkan darah di sini."

Mereka menatap pendeta dan para gadis pelayan dewa yang sedang melakukan pemujaan. Sang Akhlasar kejam dan tanpa ampun, lelaki itu bisa melakukan apa saja asal keinginannya terwujud.

Aqhera menelan ludah lalu membuang napas dengan keras, sebelum melewati Dinaya, melintasi ruangan kuil menuju pintu keluar. Aqhera sedikit menyipitkan mata dan mengeratkan mantel saat menginjakkan kaki di luar kuil. Musim dingin telah tiba, dan angin yang bertiup seolah bisa membekukan. Ia bisa melihat Sang Akhlasar masih berada di atas kudanya, terlihat agung dan tak bisa ditolak. Meski tanpa prajuritnya, lelaki itu jelas memiliki sesuatu yang menebarkan aura penguasa dalam dirinya.

Ia menuruni undakan kuil dengan hati-hati, takut lapisan salju tipis akan membuatnya tergelincir. Saat berada si atas tanah yang kini berwarna putih karena

dilapisi salju, Aqhera menegakkan bahu, siap menghadapi Sang Akhlasar sebagai wanita yang memiliki harga diri. Wanita yang dulu tak ditemui lelaki itu.

Sang Akhlasar turun dari punggung kudanya, dan itu membuat Aqhera was-was. Ternyata ia tidak setangguh pikirannya. Kemarahan bahkan tidak mampu menjadi amunisi untuk menghadapi Sang Akhlasar dengan gagah berani seperti yang diimpikan.

"Apa Anda tersesat, Tuan?" tanya Aqhera dengan nada yang sangat tidak ramah. Jika Sang Akhlasar terkejut karena ketidaksopanan Aqhera, maka lelaki itu berhasil menutupinya dengan baik. Karena kini wajah Sang Akhlasar begitu tenang. "Negeri ini telah jatuh. Tidak ada apa pun yang bisa ditaklukan lagi."

"Aku tidak datang untuk menaklukan."

Sang Akhlasar bersidekap, terlihat menikmati kesinisan Aqhera dan membuat wanita itu menjadi jengkel.

"Oh, senang sekali mendengarnya. Setidaknya negeri yang sudah porak-poranda ini tidak perlu lagi diisi teriakan kesakitan dan raungan tangis."

Aqhera berusaha menyakiti Sang Akhlasar, tapi lelaki itu tidak terlihat merasa bersalah, bahkan pedulipun tidak. Rasanya Aqhera ingin mengumpatinya sebagai tirani, tapi mengingat alasan peperangan itu terjadi, mulutnya hanya bisa terkunci.

"Tapi jika kedatangan Tuan untuk berlibur, saya rasa ini juga bukan waktu yang tepat, karena selain negeri ini sudah hancur lebur, musim dingin hanya akan memberi pemandangan warna putih membosankan untuk Anda. Tidak ada keindahan yang bisa ditawarkan di sini."

"Kau terlalu memandang rendah, Negeri Kranny, padahal tadinya kukira kau mengaguminya." Sang Akhlasar merasa senang melihat bibir Aqhera yang menipis. Wanita itu telah berubah banyak. Tidak ada lagi wanita putus asa yang siap menyerahkan segalanya sekarang. "Tapi untuk kali ini kau salah. Aku tidak datang untuk berlibur."

"Jadi Anda datang untuk berkunjung? Pada siapa? Seluruh orang di negeri ini sepertinya bukan teman bagi Anda. Mereka bahkan akan buru-buru menutup pintu saat mendengar derap kaki kuda Anda dan pasukan yang Anda bawa."

Akhlasar menoleh ke belakang, pura-pura sedang memeriksa sesuatu sebelum kembali menatap Aqhera.

"Sayangnya aku tidak membawa pasukan, dan itu berarti penduduk negeri ini tidak perlu buru-buru menutup pintu."

Aqhera menahan diri untuk tidak mendengkus. Ia tahu Sang Akhlasar kejam, tapi tidak menyangka bahwa sikap lelaki itu bisa sangat santai dan menimbulkan rasa sebal.

"Tapi kau benar, aku memang tidak memiliki orang yang akan menganggapku teman di negeri ini." Aqhera siap untuk tersenyum, saat Sang Akhlasar kembali melanjutkan, "Tapi, wanitaku ada di sini. Dan aku datang untuk menjemputnya."

Aqhera tertawa, untuk pertama kalinya di depan sang Akhlasar. Namun, tak ada keceriaan dalam suara tawa itu.

"Oh, saya pasti salah mendengar, Tuan. Karena seingat saya, satu-satunya wanita Sang Akhlasar itu adalah Sang Ratu, dan dia tentunya sedang berada di negeri Akhlas yang hangat."

"Dia sudah pergi," jawab Sang Akhlasar muram.

Aqhera menatap Sang Akhlasar tidak mengerti.

"Pergi?"

"Iya."

"Maaf? Tapi Ratu bisa pergi ke mana?"

"Ke nirwana, sembilan hari setelah kau meninggalkan negeriku."

22
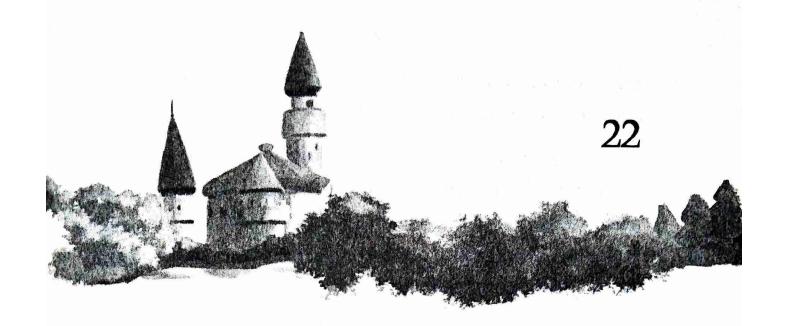
Aqhera mempersilakan Sang Akhlasar masuk dengan kaku. Lelaki itu mengikat tali kekang kudanya di depan pondok, dan saat memasuki pintu dia harus sedikit menunduk.

Dari luar Dinaya menatap resah, tapi gelengan pelan Aqhera adalah perintah jelas agar tidak turut campur. Memangnya gadis itu bisa melakukan apa untuk mencegah Sang Akhlasar memasuki pondok Aqhera? Dengan lesu Dinaya berjalan menuju gubuk miliknya. Gubuk yang lebih kecil dari milik Aqhera.

Setelah kembali ke negeri Kranyy, Ia telah disiapkan sebuah rumah besar dari batu hitam dengan pekarangan luas dan perkebunan anggur yang siap digarap jika musim dingin usai. Bagaimanapun, meski telah dinyatakan merdeka, tapi bagi penduduk negerinya yang baru saja melewati perang singkat, tapi sangat berutal dan merusak

itu, Aqhera tetaplah wanita milik Sang Akhlasar yang harus mendapatkan tempat terbaik.

Sesuatu yang sebenarnya sangat lucu bagi Aqhera. Bagaimana hubungan singkatnya dengan lelaki itu telah merubah status sosialnya di mata masyarakat, padahal dulu ia dianggap tak lebih dari sebuah aib, meski darah Lord mereka mengalir dalam darahnya.

Tentu saja Aqhera menolak semuanya. Ia lebih memilih sebuah gubuk mungil dari kayu kokoh dekat kuil. Meski tidak sehangat rumah dari batu hitam, setidaknya ada perapian di dalam sana. Aqhera menganggap gubuk itu sebagai miliknya dan berjanji akan membesarkan bayinya di sana. Ia telah bersumpah pada dirinya juga para dewa, jika anak itu akan tumbuh dikelilingi cinta, sesuatu yang dulu tak pernah dimiliki Aqhera.

Aqhera menutup pintu untuk mencegah angin yang bertiup dari luar. Rumahnya diterangi lentera. Ia bergegas menuju perapian, memasukkan kayu bakar dan mulai menyalakan api. Aqhera merasa puas saat merasakan pipinya yang tadi dingin, mulai hangat.

"Silakan duduk, Tuan," ucap Aqhera sopan.

Ada sebuah meja kayu dengan dua kursi di tengah-tengah ruangan. Aqhera meletakkan sebuah bejana mungil dari tembaga tempat dupa dinyalakan bersama bunga merah yang telah dikeringkan. Itu kebiasaan penduduk negeri Kranyy, membakar dupa dan bunga untuk

membuat ruangan harum dengan harapan para dewa akan senang melindungi.

Lelaki itu menarik kursi yang tampak lebih kecil dari ingatan Aqhera. Tubuh itu yang tinggi kekar, membuat barang-barang di gubuk Aqhera seolah menyusut. Sang Akhlasar meletakkan selendang yang sangat Aqhera kenal di samping pendangnya di meja. Selendang milik Sang Akhlasa yang pernah dikenakan Aqhera dulu.

Dada Aqhera berdentam dengan hebat, tahu apa maksud dari dua benda itu yang diletakkan berdampingan. Pedang tanda kekuatan dan selendang sebagai tanda kepemilikan bagi seorang wanita. Lelaki dan perempuan.

Pria yang menginginkan wanitanya kembali.

Aqhera berbalik, berjalan menuju dapur kecil milikinya. Mengulur waktu dengan menjerang air dan membuat minuman rempah khas negeri Kranyy. Saat kembali ke meja dengan nampan dan cawan berisi minuman, Aqhera tahu bahwa waktunya telah habis. Sang Akhlasar sudah berbaik hati dengan membiarkannya pura-pura sibuk senjak tadi.

"Silakan diminum, Tuan."

Aqhera mempersilakan dengan sopan saat meletakkan minuman di meja. Saat hendak berbalik ke dapur untk meletakkan nampan, lengannya ditahan Sang Akhlasar.

"Duduklah."

Meski terpaksa dan sangat gugup, Aqhera menurut juga. Ia menarik kursi dan duduk dengan perlahan. Perutnya yang mulai membuncit, membuatnya sedikit hati-hati.

"Mantelmu," ucap Sang Akhlasar saat melihat Aqhera tak jua melepaskan mantel berbulu miliknya.

"Saya kedinginan."

"Perapian itu membuat ruangan ini cukup panas."

"Saya kedinginan," tandas Aqhera lagi. Ia bersumpah tidak akan pernah menanggalkan mantelnya di depan Sang Akhlasar. Aqheraa memiliki sesuatu yang tak ingin dibagi dengan lelaki itu.

"Baiklah."

Sang Akhlasar tak ingin mendesak dan itu mengejutkan bagi Aqhera. Ke mana perginya lelaki pemaksa yang tidak akan puas sebelum menakhlukannya.

"Ba-bagaimana Ratu pergi?"

Aqhera merasakan sumbatan di tenggorokannya. Ia tidak mengenal mendiang ratu secara dalam, tapi tak menghalangi rasa sedih menggelayutunya. Aqhera mengingat air mata wanita itu saat Aqhera berpamitan untuk meninggalkan negeri Akhlas. Ia yakin Ratu wanita baik dan pantas mendapatkan rasa hormatnya. Alasan yang membuat Aqhera membiarkan sang Akhlasar memasuki pondoknya.

"Sembilan hari setelah kau meninggalkan Akhlas. Dia pergi setelah berjuang gagah berani melawan racun yang telah menyebar."

Aqhera menutup mulutnya tak percaya. "Ta-tapi para tabib telah berjanji untuk menyembuhkannya."

"Mereka berjanji untuk berusaha menyembuhkannya. Tapi mereka hanya tabib, bukan dewa."

"Oh ... malangnya." Aqhera menunduk, mengusap pipinya yang basah. "Dia wanita yang baik."

"Dia wanita luar biasa."

Aqhera mengangkat wajahnya, melihat kepedihan di wajah Sang Akhlsar. Ia terkejut saat menyadari bahwa di atas duka cita kabar kepergian sang ratu, Aqhera masih merasakan iri karena wanita itu mendapatkan cinta sang Akhlasar.

"Anda pasti sangat kehilangan. Saya turut berduka. Saya benar-benar berduka."

"Aku tahu."

Sang Akhlasar menatap Aqhera saksama, seolah meneliti perubahan dalam diri wanita itu. Aqhera menyentuh pipinya yang sedikit berisi. Meski masih sering terserang mual dan pusing, tapi nafsu makan Aqhera lebih baik. Ia bisa mengunyah buah-buhan sepanjang hari jika mau.

"Sebelum kematiannya dia terus membicarakanmu."

Aqhera menatap sang Akhlasar dengan pandangan bertanya.

"Meski dengan wajah pucat dan bibir membiru, serta suara terbata, dia mengatakan kau adalah wanita luar biasa. Seseorang yang akan dengan senang hati akan dianggap saudari."

Sudut bibir Aqhera tertarik. "Dia terlalu memandang tinggi diri saya."

"Aku rasa dia benar." Mereka bertatapan sebelum Aqhera mengalah dengan menurunkan pandangan. "Kau wanita paling tulus dalam hidupnya yang singkat dan sulit."

Aqhera merasa tidak nyaman dengan percakapan ini. Ia tahu betapa rasa iri dan sakit memenuhi hatinya setiap mengingat sang Akhlsar dan Ratu.

"Di mana Tuan menginap?" tanya Aqhera berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Dia menginginkan kau kembali."

"Karena itukah Tuan di sini, karena mendiang Ratu telah pergi?"

"Aku menginginkan kau kembali."

Aqhera menatap Sang Akhlasar tak percaya lalu menutup mulutnya yang kini mengeluarkan tawa mencemooh.

"Setelah sekian lama, dua purnama? Keinginan yang terlambat untuk disadari."

"Pemakaman keluarga kerajaan membutuhkan waktu yang lama di negeriku. Aku berangkat begitu semua urusan usai. Tapi musim dingin ini menghambatku dengan cukup gigih."

Aqhera tahu Sang Akhlasar jujur, tapi bukan berarti akan memaafkan lelaki itu.

"Saya mendengar ada penginapan kecil yang cukup layak di barat kota ini," ujarnya berusaha untuk mengabaikan rasa sakit karena ucapan sang Akhlasar.

"Posisi ratu kosong."

"Saya akan meminta Dinaya untuk mencari tahu apakah masih ada kamar kosong untuk Anda malam ini ...."

"... dan harus segera diisi."

"... sebelum Tuan kembali ke Akhlas keesokan pagi."

"Apa kau mengusirku dari sini?"

"Apa saya punya kekuasaan untuk melakukan itu? Anda adalah oramg pertama yang menaklukan tanah ini untuk Sang Raja. Jika Anda menginginkan, bahkan bagian tanah ini akan dengan senang hati diberikan Sang Raja untuk Anda. Lagi pula, Anda tentu tidak lupa, meski manusia bebas, saya tetaplah penduduk dari negeri

terjajah. Saya tidak memiliki hak untuk mengusir siapa pun,"

"Aku tidak sedang membahas tentang negeri ini."

"Lalu apa?"

"Kau menginginkanku pergi?"

"Iya," jawab Aqhera lantang. "Saya tidak memiliki alasan apa pun untuk menginginkan Tuan di sini."

"Kau wanitaku."

"Apa?!"

"Kau masih wanitaku dan akan tetap begitu."

"Saya manusia merdeka! Saya bukan lagi tahanan."

"Memang, tapi itu tidak mengubah fakta bahwa kau wanitaku."

"Tidak, dulu saya memang gundik Anda, tapi sekarang tidak lagi."

"Kapan hubungan itu terputus?"

"Saat Sang Ratu membebaskan saya."

"Dan apa kau milik Sang Ratu?"

"Apa?"

"Sejal awal, kau milikku. Jadi bagaimana bisa izin dari orang lain memutuskan kepemilikan itu?"

23
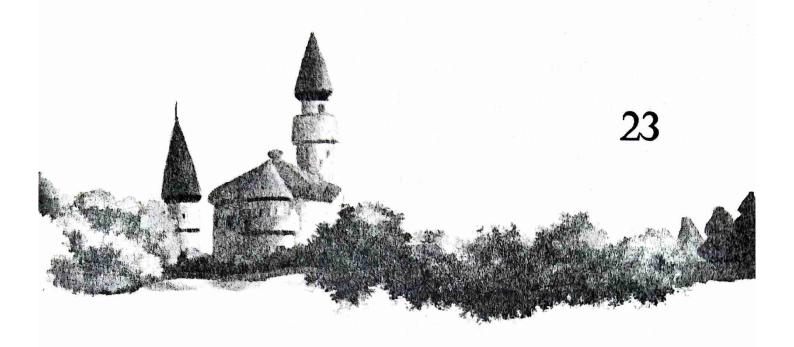
Aqhera menatap sang Akhlasar dengan mata penuh kepedihan.

"Demi mendiang Ratu, seharusnya Tuan menghormati keputusannya."

"Aku menghormati mendiang istriku, tapi keputusannya tidak mengikatku."

"Saya manusia bebas." Aqhera memundurkan tubuh, saat Sang Akhlasar berusaha meraihnya. "Saya tidak dimiliki lagi, oleh siapa pun."

"Kau tahu tak pernah ada gunanya menentangku."

Sang Akhlasar menatap kain selendang yang telah dijahit dengan sangat rapi dan indah, membentuk motif burung api di permukaan, terlihat tanpa cacat, hingga seseorang yang tak pernah mengetahui sejarahnya, tidak akan tahu bahwa selendang itu pernah dirobek.

"Dulu aku memberikan ini untukmu dan kau menerimanya. Tak tau kah kau apa arti selendang dan penerimaan itu di negeriku?"

Aqhera menatap Sang Akhlasar dengan bingung.

"Orang-orang di negeri Akhlasa memiliki kepercayaan, bahwa selendang yang diikat di pinggang seorang pria dan dibawanya berperang adalah penjaga kehidupannya. Dan ketika dia memberikannya pada seorang wanita, berarti dia memberikan kehidupannya untuk dijaga oleh wanita itu. Selendang adalah pengikat sebuah hubungan. Wanita mengenakanya untuk menutupi kepala sebagai tanda bahwa dia melindungi kehormatan lelakinya dengan meletakkan di tempat paling tinggi, sekaligus mengumumakan bahwa dia wanita yang telah dimiliki. Ikatan itu hanya bisa terputus jika aku mati atau mengambil selendang itu darimu, bukan sebaliknya."

Aqhera kalut. Ia tidak tahu bahwa arti selendang itu bisa demikian dalam dan mempengaruhi.

"Dan bagi seorang Akhlasar, memberikan selendang pada seorang wanita, berarti menyerahkan kehormatan sekaligus masa depan kerajaannya."

Itulah intinya dan bibir Aqhera menyunggingkan senyum perih. "Seorang penerus."

Sang Akhlasar tidak menganggguk ataupun menggeleng, hanya terus menatap Aqhera.

"Itu kan alasannya? Kenapa akhirnya selendang itu diberikan pada saya?"

Sang Akhlasar tak membuka mulut, menunggu Aqhera menumpahkan emosinya. Ada rasa kagum dalam diri lelaki itu saat melihat Aqhera menjadi lebih berani mempertahankan diri. Dari dulu dia memang tahu bahwa wanita itu tangguh, meski belas kasih selalu berhasil membuatnya luluh. Namun, sekarang, Aqhera terlihat tidak tergoyahkan.

"Ratu tidak bisa memberikan Anda penerus." Aqhera menyesal mengucapkan hal itu, tapi tetap menagangkat dagu, memilih tidak mundur. "Anda membutuhkan wanita dari posisi politik lemah tanpa dukungan keluarga untuk melahirkan penerus kerjaan. Wanita yang hanya cukup dengan kemewahan sebagai selir, tapi tidak bisa menuntut lebih dari itu. Tak berhak menuntut apa pun. "

Aqhera menggertakan gigi saat Sang Akhlasar malah bersedekap dan bersandar di punggung kursi, terlihat menikmati luapan emosinya.

"Jika Ratu masih ada, Anda tidak akan datang ke sini. Kalian akan mencari wanita lain dari negeri terjajah untuk mengandung benih dan meneruskan tahta negeri Akhlas yang agung. Anda tidak akan berdiri di depan kuil untuk menanti wanita rendahan yang dipulangkan lebih dari dua purnama!"

Aqhera ingin mengutuk diri, tapi kekecewaan dan patah hati yang selama ini berusaha direndam, meluap tak tertahankan. Air matanya mengucur dengan deras dan bibirnya bergetar.

"Jangan sentuh saya!" pekik Aqhera saat Sang Akhlasar berusaha meraih tangannya. Wanita itu telah berdiri dan mundur menjauh. "Ibu saya memang seorang gundik, tapi saya sudah bersumpah pada diri sendiri tidak akan pernah berakhir sepertinya. Saya tidak akan melahirkan anak haram yang dipandang sebagai aib seumur hidupnya."

Aqhera menyentuh perutnya, berdoa pada para dewa bahwa bayinya tidak menganggap apa yang diucapkan sebagai sebuah penolakan atas keberadaanya.

"Saya tidak akan menjadi gundik Anda, Yang Mulia."

"Aku tidak datang untuk menjadikanmu gundik."

Aqhera tertawa hingga napasnya menjadi sangat berat. "Lalu apa? Ibu suri tanpa mahkota? Demi Dewa, bahkan sekarang saya terdengar seperti salah satu sepupu ratu yang serakah."

"Akhlasa."

Aqhera terdiam, menatap sang raja dengan bingung.

"Apa?"

"Aku akan menjadikanmu Akhlasa."

Aqhera terperangah, terlalu terkejut hingga tak menyadari Sang Akhlasar telah bangkit dan kini menyentuh pipinya dengan lembut.

"Aku akan menjadikamu wanita paling berkuasa di negeriku."

"Pengganti," bisik Aqhera.

"Tidak. Selama ini posisi Akhlasa selalu kosong."

Aqhera semakin bingung.

"Yamema hanya Ratuku, bukan Akhlasa negeri Akhlas."

"Karena dia tidak mampu memberikan Anda seorang putra?"

Aqhera tersentak saat Sang Akhlsar meletakkan tangan di pinggangnya dan menariknya mendekat.

"Karena aku tahu, posisi itu bukan untuknya."

Lalu lelaki itu mencium bibir Aqhera, dengan kelembutan yang mengejutkan wanita itu. Sentuhan yang tak pernah diberikan Sang Akhlasar untuknya.

Saat bibir mereka terlepas, Aqhera menyadari bahwa telah berada dalam pelukan Sang Akhlasar yang hangat. Dan itu adalah hal menakutkan. Ia masih terlalu mencintai lelaki itu dan bisa menjadi wanita bodoh dan murahan jika menurunkan kewaspadaan. Aqhera tak ingin menanggung rasa sakit seperti sebelumnya. Terlalu mengerikan untuk diulangi.

Aqhera mundur penuh kepedihan lalu menggeleng pelan. Ia berjalan menuju pintu lalu membukanya. Angin musim dingin menyerbu masuk dan Aqhera menyadari bahwa tangannya di daun pintu bergetar, meski penyebabnya bukan karena udara menggigit.

"Selamat tinggal, Tuan. Semoga Anda menemukan Akhlasa yang sebenarnya."

Sang Akhlasar berdiri di sana beberapa saat, menatap Aqhera yang menundukan pandangan, menolak menatapnya. Lelaki itu kemudian mengambil pedangnya lalu melangkah keluar gubuk. Meninggalkan Aqhera yang langsung menutup pintu.

Saat suara ringkikan dan derap kaki kuda Sang Akhlasar menjauh, Aqhera terhuyung menuju kursi. Duduk dengan lemah di sana. Saat melihat bahwa selendang merah itu tergeletak di atas meja, tangis Aqhera kembali pecah. Ia meraih selendang itu dan memeluknya dengan erat. Sang Akhalasa tidak menerima penolakan Aqhera.

24
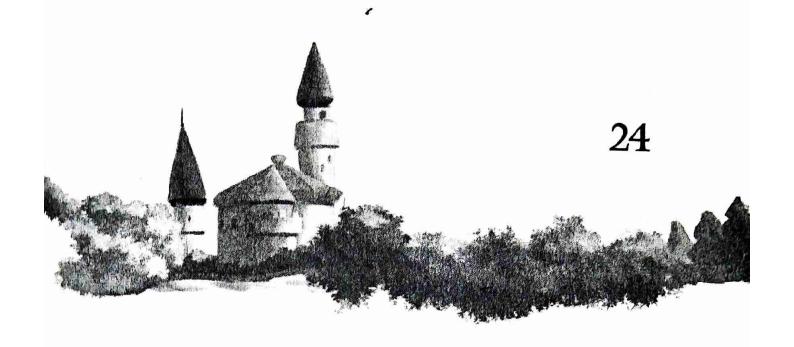
Aqhera tersentak bangun saat mendengar gedoran di pintu. Setelah kepergian Sang Akhlasar ia menangis hingga tertidur, dengan kepala berbantal selendang di meja. Dengan mata yang terasa berat dan sedikit perih Aqhera berjalan menuju pintu.

Dinaya adalah sosok yang ditemukan berdiri di depan pintu dengan wajah cemas, berlatar pemandangan gelap di luar sana. Aqhera ternyata tidur sangat lama hingga malam telah menjelang. Di depannya Dinaya membawa sebuah obor di tangannya.

"Ada apa Dyna? Ah ... sebaiknya matikan obor itu, lalu masuk. Kita akan bicara di dalam."

"Sang Akhlasar, Nona."

Keinginan Aqhera untuk berbalik langsung sirna. Kini ia menatap Dinaya penuh tanda tanya. Wanita itu yakin bahwa Sang Akhlasar akhirnya pergi meninggalkan

Kranyy. Dan kepanikan Dinaya bersumber dari keinginan gadis polos itu untuk melihat Aqhera mengikuti Sang Akhlasar. Meski selalu tampak ceria, Aqhera tahu bahwa Dianya masih berharap bisa kembali ke Negeri Akhlas yang indah, bertemu kesatria muda yang ditinggalkannya.

"Apa dia menemukan penginapan yang bagus?" tanya Aqhera berbasa-basi. Berbanding terbalik dengan kesimpulan yang telah ditariknya.

"Tidak. Nona harus segera mengikuti saya."

"Tunggu sebentar." Aqhera memegang lengan Dinaya. Gadis itu sudah menarik sebelah tangannya. "Kenapa sepanik ini? Bicaralah yang jelas Dyna. Aku tak bisa mengikutimu tanpa mentehaui apa pun."

"Sang Akhlasar di rumah kepala kuil."

"Pendeta utama? Kenapa?"

"Dia sedang ditangani tabib."

Mata Aqhera terbelalak. "A-apa?!"

"Goram memasuki perkampungan di utara kuil saat sang Akhlasar melintas. Sang Akhlasar membunuh beruang buas itu, tapi Yang Mulia mendapat luka cukup parah di dadanya—"

Aqhera bahkan tak menunggu kalimat Dinaya selesai saat bergegas menuruni tangga, berharap sesegera mungkin sampai di rumah pendeta utama.

Saat Aqhera sampai di sana, Sang Akhlasar tengah duduk dengan tubuh bersandar di kepala ranjang. Ada luka seukuran telapak tangan di dada kirinya yang telah diberi baluran ramuan. Juga di bagian lengan atas dan perut.

Aqhera tak bisa bersikap tegar, apalagi pura-pura tak peduli. Ia menangis dengan kencang membuat para tabib dan pendeta di ruangan itu segera memohon undur diri. Mereka ditinggalkan berdua.

Sang Akhlasar mengulurkan tangan.

"Kemarilah ...." perintahnya pelan dari arah ranjang.

Aqhera tak menahan diri, langsung menghampirinya dan mengengam tangan Sang Akhlasar. Mencium pungung tangan lelaki itu dengan air mata berlinang.

"Aku tidak apa-apa," bisik lelaki itu. "Mendekatlah, negerimu terlalu dingin untuk lelaki bertelanjang dada."

Aqhera beringsut mendekat, sangat ingin memeluk Sang Akhalsar.

"Bagaimana bisa Goram melukai Anda? Kenapa Anda tidak menghindar?" Aqhera terus bertanya dengan jemari yang kini menyentuh dada Akhlasar. Berusaha meyakinkan diri bahwa lelaki itu masih ada, bernapas.

"Beruang itu adalah kutukan bagi negeri ini. Kami percaya bahwa dia adalah salah satu leluhur yang dikutuk karena terlalu serakah." Aqhera mulai meracau dengan menceritakan tentang kepercayaan negeri Kranyy. Namun,

ia ingin lelaki itu memahami betapa berbahayanya beruang dari kaki gunung itu. "Konon, dia pernah membantai satu desa kecil di selatan. Memakan mayat penduduknya sampai puas."

"Terdengar cukup mengerikan."

Respon Sang Akhlasar yang sangat tenang membuat Aqhera gemas. "Itu benar, dan lihatlah yang terjadi hari ini. Dia turun untuk kembali membantai."

"Sebenarnya Goram, di tangkap beberapa penduduk bodoh yang ingin membuktikan keperkasaan mereka. Beruang itu sedang mencari ikan di tepi sungai yang hampir membeku. Dan para lelaki itu mulai memanah dan menombak. Mereka lima orang pencari masalah sial, yang akhirnya malah menancing kemarahan Goram hingga mengejarnya ke desa."

"Demi Dewa ...."

"Aku sedang lewat untuk mencari penginapan cukup layak yang kau sebutkan di pertemuan terakhir kita." Sang Akhlasar berusaha agar tidak tersenyum saat melihat semu merah di pipi Aqhera karena sindirannya. "Saat itulah aku melihat Goram sedang menyudutkan seorang anak."

"Dan Anda tidak bisa diam saja?"

"Iya."

"Anda melawannya?"

"Iya."

"Dan terluka?"

"Sebenarnya tidak akan terjadi jika salah satu dari lima lelaki bodoh itu tidak bersikap seperti kesatria kesiangan."

"Apa yang dia lakukan?"

"Mengacungkan tombaknya yang dipatahkan beruang marah itu. Dia hampir diterkam jika saja aku tidak segera menariknya. Sayangnya, malah memberi kesempatan beruang itu melukaiku."

"Apa sakit sekali?" tanya Aqhera dengan mata yang kembali meneteskan air mata.

"Tidak lebih sakit dari saat kau meninggalkanku."

Aqhera tersentak dan ingin menarik tangannya, tapi Sang Akhlasar segera mengenggamnya, menahan wanita itu.

"Anda hanya menginginkan bayi dari saya."

"Aku menginginkam keseluruhan dirimu."

"Kenapa? Saya hanya wanita yang lahir dari ketercelaan. Saya tidak punya kekuatan politik. Selain tubuh dan rahim yang subur, tak ada yang bisa diunggulkan dari saya."

"Memangnya kamu sedang berkompetisi dengan siapa?"

"Tuan memiliki sederet wanita yang bisa mengisi posisi Akhlasa yang kosong."

"Apa kamu tahu kenapa posisi itu kubiarkan kosong, meski Ibundaku telah lama meninggal dan aku memiliki Yamema?"

"Karena Ratu tak bisa memberi keturunan dan tak menginginkan salah satu dari wanita itu?"

"Tidak. Seperti yang kau katakan, meski Ratu tak mampu memberiku putra, aku bisa memilih wanita bangsawan mana pun untuk menjadi selir dan mengandung putraku."

"Lalu kenapa?"

Sang Akhlasar meletakkan telunjuknya di bibir Aqhera yang penuh dan indah. "Ibuku mengatakan bahwa siapa pun bisa menjadi Ratu, tapi posisi Akhlasa harus ditempati oleh wanita yang diinginkan hatiku."

Pengakuan Sang Akhlasar membuat Aqhera terpaku selama beberapa detik, sebelum kembali berusaha menguasai diri.

"Tapi Anda mencintai Sang Ratu."

"Aku mengasihinya."

"Mengasihi?"

"Iya. Ratu adalah putra panglima utama yang gugur dalam perang karena melindungi Ayahku. Dia putri tunggal yang tidak memiliki perlindungan setelah

kepergian Ayahnya. Dengan penyakit yang menggerogoti tubuhnya, apa kau pikir ada keluarga bangsawan yang mau meminangnya?"

"Anda menikahinya karena kasihan?"

"Tidak." Akhlasar menolak menganggap pernikahannya dengan Ratu didasari rasa kasihan. "Aku memang mengasihinya. Dia perempuan yang baik meski lemah. Dia tulus dan tidak suka berbohong seperti gadis bangsawan yang culas. Dia tidak berhasrat menjadi penguasa. Dia akan dilibas oleh pamannya yang rakus jika tidak segera dibawa ke istana. Pengabdian pada kerajaan telah menyebabkan dia kehilangan pelindungnya, dan aku punya kewajiban untuk mengambil tanggung jawab itu."

Sang Akhlasar menatap tepat ke mata Aqhera, lalu berkata, "Aku menikahinya karena nuraniku mengharuskan itu. Tapi aku mengikatmu karena hatiku menginginkannya."

Aqhera terlalu terpaku hingga tak menolak saat Sang Akhlasar mencium bibirnya. "Dan aku tahu, sekeras apa pun kau memberontak dan menolak, hatimu memiliki keinginan yang sama denganku."

Lalu Akhlasar kembali mencium bibirnya dan kali ini, Aqhera membalasnya.

ENDING

Aqhera duduk dengan gugup di ranjang mungil di dalam kamar gubuknya. Malam ini ia resmi menjadi istri Sang Akhlasar.

Mereka hampir lepas kendali dengan bermesraan di rumah pendeta utama. Hal yang juga akhirnya membuat Sang Akhlasar mengetahui kehamilan Aqhera. Begitu mantel wanita itu terlepas, gaun yang digunakannya tak mampu menutupi perutnya yang mulai membuncit. Pernikahan dilakukan setengah jam setelahnya. Kini Aqhera bersiap untuk menerima Sang Akhlasar di ranjang pengantin mereka.

Lelaki itu mendekat, menaiki ranjang dan duduk di depan Aqhera. Dia membuka selendang yang menutupi kepala wanita itu dan menariknya lepas. Wajah Aqhera tak pernah gagal membuatnya terpesona. Lelaki itu menangkup wajah Aqhera lalu mencium bibirnya.

Aqhera yang sangat merindukan Sang Akhlasar memeluk lelaki itu, tapi segera melepasnya saat mendengar ringisan sang Akhlasar.

"Apa saya melukai Anda, Yang Mulia?" tanyanya khawtir.

"Tidak. Luka-luka ini tidak berarti."

"Kita bisa menunda malam ini."

"Tidak bisa!"

"Tapi ...."

"Aqhera aku sudah sangat menginginkamu."

Aqhera terlihat bimbang, tapi tatapan Sang Akhlasar yang seolah memohon membuatnya luluh. Wanita itu menuntun Sang Akhlasar untuk berbaring, lalu melepaskan pakaian lelaki itu, kemudian melucuti setiap kain yang menempel di tubuhnya. Ia lalu menaiki Sang Akhlasar, bergerak dalam ledakan cinta dan memuaskan mereka berdua.
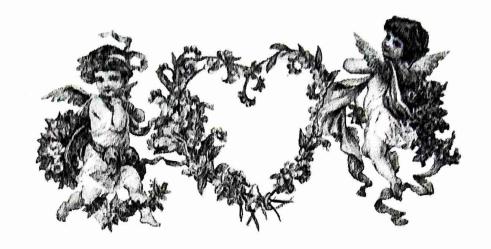
EPILOG

Itu adalah pesta pernikahan yang indah. Meski telah berusia 15 tahun, Aqhera tetap merasa bahwa Dinaya terlalu muda untuk memasuki gerbang pernikahan. Namun, tentu saja pendapatnya tidak bisa mengikat dalam hal ini.

Jaret —sang kesatria cinta pertama Dinaya, telah menunggu gadis itu cukup dewasa untuk meminta izin mempersunting pada Aqhera. Karena meski telah membebaskan Dinaya dari status pelayan begitu mereka kembali ke negeri Akhlas tiga tahun lalu, gadis polos itu menolak untuk meninggalkan Aqhera. Ia menjadi pengasuh muda untuk Hark—Sang Pangeran yang baru berusia dua tahun lebih.

Dinaya terlihat begitu cantik dalam balutan pakaian pengantin khas negeri Akhlas. Ada selendang berwarna

matahari tenggelam yang kini menutupi kepalanya. Aqhera yang duduk di samping Sang Akhlasar hanya mampu menatap dari kejauhan, setelah mengucapkan selamat pada Dinaya sebelum pernikahan.

Posisinya sebegai Akhlasa, membuatnya tidak sebebas di masa lalu.

"Apa kau ingin menggantikannya?" tanya Sang Akhlasar yang meski menatap ke tengah-tengah ruangan di mana acara jamuan sedang berlangsung, ternyata tak luput memperhatikan istrinya. Sang Pangeran duduk di pangkuannya. Sebuah pemandangan yang bagi sebagian orang tentu terlihat asing, tapi indah. Seorang Akhlasar, yang bertampang keras dan akrab dengan kekerasan, memeluk tubuh mungil putranya.

"Dinaya," lanjut Sang Akhlasar saat melihat tatapan bertanya sang istri.

"Untuk apa saya menginginkan hal itu? Saya tidak ingin menjadi istri wanita lain."

Sang Akhlasar memiliki dorongan untuk tertawa, tapi akhirnya hanya mengulum bibir. "Bukan itu maksudku. Aku juga tahu bahwa kau tidak akan pernah jatuh hati pada lelaki mana pun selain aku."

Itu pertanyaan yang arogan, tapi tentu saja Aqhera tak memiliki alasan untuk membantah.

"Lalu apa maksud Anda, Yang Mulia?"

"Pernikahan ini." Sang Akhlasar membuang pandangan ke arah pesta yang meriah. Suami Dinaya adalah salah satu kesatria yang disukai dan memiliki keluarga makmur. Jadi, mereka membuat pesta yang indah untuk sang putra. "Dulu aku tidak memberikannya padamu."

"Bukan tidak mau atau mampu," koreksi Aqhera. Ia tahu, bahwa sampai saat ini Sang Akhlasar masih merasa bersalah karena Aqhera tidak mendapatkan pesta pernikahan ala kerajaan yang akan dihadiri petinggi juga raja-raja dari negeri sahabat. "Kita tidak bisa menyelenggarakan pesta yang megah di kuil terpencil negeri Kranyy."

Senyum Sang Akhlasar terpancing dan menular pada Aqhera. Ia tidak akan lupa bagaimana Sang Akhlasar mendesak untuk menikah dengannya, saat mengetahui bahwa Aqhera tengah mengandung. Posisi Aqhera yang belum resmi dan kursi Akhlasa yang kosong bisa membawa bahaya untuk wanita itu.

Jadi, mereka menikah keesokan harinya, di kuil negeri Kranyy dipimpin oleh pendeta utama. Sang Akhlasar berlutut bersamanya di Altar, di depan patung Dewa tertinggi bangsa yang telah diporak-porandakannya.

"Kau benar. Tapi jika kau ingin, kita bisa menyelenggarakan pesta ulang. Yang megah untukmu."

"Untuk apa?"

"Agar kau seperti wanita lain."

"Saya tidak ingin seperti wanita lain."

"Kenapa?" tanya Sang Akhlasar dengan heran.

"Karena wanita lain tidak mendapatkan cinta Anda. Juga bukan seorang Akhlasa seperti saya."

"Aku ingin menciummu," ucap Sang Akhlasar begitu kalimat Aqhera selesai. "Mencium Akhlasa-ku."

"Dan kenapa Anda tidak melakukannya? Saya milik Anda, dan tidak ada yang bisa mengubah itu."

Lalu, Akhlasa menciumnya, diiringi tepuk tangan dan sorak-sorai pesta karena pertunjukkan kasih sayang itu.

END

Sang Akhlasa

Ia adalah gadis yang lahir dari rahim si budak tanpa negeri. Putri yang disembunyikan. Aib yang terkungkung dalam dinding-dinding bisu benteng tua sang paman. Saat akhirnya Aqhera siap menjemput takdirnya menjadi pelayan para dewa, perang pecah di negerinya. Pertempuran hebat yang dimenangkan oleh Sang Akhlasar, lelaki yang menginginkan Aqhera menjadi miliknya.

0818-0444-4465
Nindybelarosa
Nindybelarosa1205
Karos Publisher

ISBN 978-623-6947-13-5
9 786236 947135